

TESIS
PERAN *PEMBAYUN* DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI PADA
TRADISI *MERARIQ* ADAT SASAK DI LOMBOK TENGAH



Oleh:

Amrullah

230101210019

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2025

**PERAN *PEMBAYUN* DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI PADA
TRADISI *MERARIQ* ADAT SASAK DI LOMBOK TENGAH**

Tesis

Diajukan Kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag

NIP. 195503021987031004

Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 197212182000031002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amrullah
NIM : 230101210019
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran *Pembayun* Dalam Internalisasi Nilai Pai Pada Tradisi *Merariq* Adat Sasak Di Lombok Tengah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penulisan saya ini tidak dapat unsur-unsur plagiasi dengan karya tulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penulisan ini terdapat unsur unsur Plagiasi atau penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai denngan undang undang yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 02 Juni 2025

Hormat saya



Amrullah

NIM. 230101210019

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “Peran *Pembayun* Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pai Pada Tradisi *Merariq* Adat Sasak di Lombok Tengah” telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji serta dinyatakan lulus.

Yang disusun oleh Amrullah
dengan NIM. 230101210019

Tanggal Ujian : 17 Juni 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

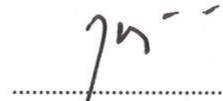
Ketua/Penguji

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001



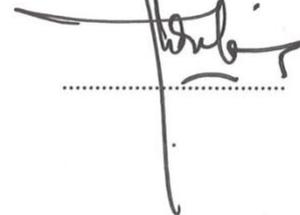
Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag
NIP. 195503021987031004



Pembimbing II/Sekretaris

Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212182000031002



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



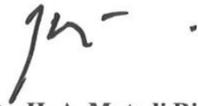
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Peran Pembayun Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pai Pada Tradisi Merariq Adat Sasak di Lombok Tengah.”

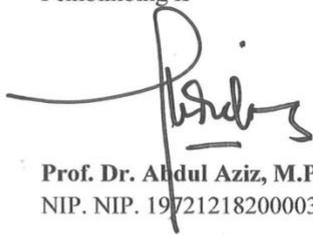
Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing I



Prof. Dr. H. A. Mutadi Ridwan, M.Pd
NIP. 195503021987031004

Pembimbing II



Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd
NIP. NIP. 197212182000031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

LEMBAR MOTTO

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً # تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طَوَّلَ حَيَاتِهِ

“Barangsiapa belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat, Ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya”

(Diwan Al-Imam Asy-Syafi’i)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah :6)

كُلُّ شَيْءٍ بِوَقْتِهِ

“Akan Indah Pada Waktunya”

(Amrullah)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Penyelesaian Tesis ini tidak lepas dari dukungan orang-orang tercinta yang selalu mendampingi penulis selama pengerjaan. Sebagai ungkapan terima kasih atas ketulusan doa-doa mereka, saya mempersembahkan karya ini untuk:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan.
2. Kedua orang tua (Rustan & Khadijah) yang telah mendukung dan mendo'akan.
3. Dosen pembimbing, Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag & Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan semangat kepada penulis sejak penyusunan proposal tesis hingga selesainya tesis ini.
4. Kaka Tersayang Abdul Aziz Ansori dan Embun Diana, Beserta kaka dan adek sepupu semua yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.
5. Keluarga besar (Papuk Tiare & Papuk Mahnim)
6. Temen-teman PAI A dan orang-orang tercinta yang telah membantu dan mendo'akan.

KATA PENGANTAR

Bismillahiwabihamdih,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT. pencipta alam semesta penulis panjatkan kehadirat-Nya, karena berkat dan karunia-Nya yang begitu besar, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang tepat pada waktu yang telah ditentukan. Semoga Sholawat dan salam senantiasa tercurah pada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqomah untuk mencari ridha-Nya hingga diakhir zaman. Tesis dengan judul “Peran *Pembayun* dalam Internalisasi Nilai-Nilai PAI pada Tradisi Merariq Adat Sasak di Lombok Tengah” diajukan untuk mendeskripsikan rencana sebuah kerja proposal dan sebagai jaminan proses penelitian dan penulisan tesis akan berlangsung sesuai rencana. Tesis adalah salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berbekal dari kekuatan dan ridha dari Allah swt semata, penulisan tesis ini dapat terselesaikan meski dalam bentuk yang sangat sederhana. Dalam pembuatan tesis ini, dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, penulis berusaha mencari sumber data dari berbagai macam sumber informasi, terutama dari media internet dan beberapa buku. Kegiatan pembuatan tesis ini memberikan penulis tambahan ilmu pengetahuan yang dapat bermamfaat bagi kehidupan penulis. Oleh sebab itu hanya dari pertolongan Allah swt, yang hadir lewat uluran tangan serta dukungan dari berbagai pihak tesis ini dapat terselesaikan. Karenanya,

penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga atas segala bantuan modal dan spiritual yang diberikan dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya dengan Segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi- setingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Selaku Derektur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag., Selaku Ketua Prodi Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M. Ag & Prof. Dr. Abdul Aziz, M. Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan semangat kepada penulis sejak penyusunan proposal hingga selesainya tesis ini.
5. Semua Staf Kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak membantu dan melayani penulis dalam mengurus berkas.
6. Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajar dan mendidik mulai dari semester awal hingga saat ini.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada peneliti selama kuliah hingga penulisan tesis ini.

Akhirnya, sebagai penutup penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, “Manusia adalah kejadian sempurna, tetapi

kebanyakan dari perbuatannya adalah tidak sempurna”, Oleh karena itu penulis masih serta-merta mengharapkan kritik dan saran demi pengembangan wawasan penulis kedepannya. Semoga mereka diberikan kebarokahan hidup dan ilmu. Aamiin. Akhirulkalam, penulis mengucapkan semoga Allah membimbing kita semua dalam naungan kasih sayang-Nya. Aamiin.

Wallahul muaffiqu Walhadi ila sabilirrasyyad

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraokatuh

Malang, 25 Mei 2025

Peneliti

Amrullah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vocal Doftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوُّ = û

أَيِّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN JUDUL DALAM	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pendidikan	12

B. Pendidikan Agama Islam	19
C. <i>Merariq</i> (Pernikahan) Adat Sasak	24
D. <i>Pembayun</i>	30
E. Integrasi Nilai Yang Dilakukan <i>Pembayun</i> Dalam Tradisi <i>Merariq</i> Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)	32
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Metode Penelitian.....	41
B. Kehadiran Peneliti	41
C. Data & Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data Penelitian	48
F. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian.....	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	52
A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Sejarah Singkat Suku Sasak (Pulau Lombok).....	60
C. Tradisi <i>Merariq</i> (Pernikahan) Adat Sasak di Lombok Tengah.....	61
BAB V PEMBAHASAN	112
A. <i>Pembayun</i> dalam Tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak Lombok Tengah tinjauan Syarat dan Tugas	112
B. Nilai-nilai Pendidikan <i>Pembayun</i> dalam Tradisi <i>Merariq</i> Adat Sasak di Lombok Tengah	117
C. Peran <i>Pembayun</i> Konteks Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Tradisi <i>Merariq</i> Adat Sasak Lombok Tengah	124
BAB VI PENUTUP	133

A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Data Primer	43
Tabel 3.2 Sumber Data Sekunder	45
Tabel 4.1 Letak Geografis Desa Semoyang.....	52
Tabel 4.2 Jarak Desa Semoyang ke Pusat Pemerintahan	53
Tabel 4.3 Karakteristik Wilayah	53
Tabel 4.4 Demografi Penduduk.....	54
Tabel 4.5 Mata Pencaharian (Profesi)	57
Tabel 4.6 Luas Tanah	57
Tabel 4.7 Sumber Air Bersih.....	58
Tabel 4.8 Perkembangan Pendidikan	59
Tabel 5.1 Tahapan acara <i>Merariq (Pembayun)</i>	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Analisis Data Model Interaktif.....49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	140
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	141

ABSTRAK

Amrullah, 2025. Peran Pembayun dalam Internalisasi Nilai-Nilai PAI pada Tradisi Merariq Adat Sasak di Lombok Tengah. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag dan Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd

Kata Kunci: Pembayun, Merariq, Sasak, nilai-nilai Islam, internalisasi, pendidikan agama Islam, budaya local

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam peran Pembayun dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tradisi Merariq adat Sasak di Lombok Tengah. Merariq merupakan tradisi pernikahan khas masyarakat Sasak yang sarat dengan simbol, ritual, dan nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, Pembayun berperan sebagai tokoh adat yang memiliki tanggung jawab penting dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan religius selama prosesi adat berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian difokuskan di Desa Semoyang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dengan melibatkan informan utama seperti Pembayun, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pasangan pengantin sebagai subjek yang mengalami langsung tradisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembayun tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana adat dalam menyampaikan arta gegawan, tetapi juga sebagai agen pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui simbol-simbol adat, bahasa tradisional, tembang, dan tata laku dalam prosesi Merariq. Nilai-nilai yang ditanamkan mencakup nilai-nilai akidah seperti tauhid dan keikhlasan, nilai syariah seperti tanggung jawab sosial dan muamalah, serta nilai akhlak seperti kesabaran, saling menghormati, dan bersyukur. Pembayun menggunakan narasi-narasi lokal yang kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga menjadikan tradisi Merariq sebagai sarana efektif dalam pembelajaran karakter Islami berbasis budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Pembayun dalam tradisi Merariq tidak hanya berdimensi kultural, tetapi juga edukatif dan spiritual. Pembayun menjadi figur strategis dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan praktik budaya lokal, menjadikan tradisi sebagai media dakwah dan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Sasak secara menyeluruh.

ABSTRACT

Amrullah. (2025). The Role of the Pembayun in the Internalization of Islamic Religious Education Values in the Merariq Tradition of the Sasak Custom in Central Lombok. Thesis. Master's Program in Islamic Religious Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisors: Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag and Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd.

Keywords: Pembayun, Merariq, Sasak, Islamic values, internalization, Islamic religious education, local culture

This study aims to examine and comprehensively understand the role of the Pembayun in internalizing Islamic Religious Education (PAI) values within the Merariq tradition of the Sasak ethnic group in Central Lombok. Merariq is a customary marriage tradition rich in symbols, rituals, and local cultural values. Within this context, the Pembayun acts as a cultural figure entrusted with the responsibility of delivering moral, social, and religious messages throughout the ceremonial process.

A descriptive qualitative method was used, involving participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The research was conducted in Semoyang Village, Praya Timur Subdistrict, Central Lombok Regency, engaging key informants such as the Pembayun, religious leaders, community elders, and married couples who directly experience the tradition.

The findings reveal that the Pembayun serves not only as a cultural executor responsible for delivering the *arta gegawan* but also as an educator who internalizes Islamic values through traditional symbols, language, songs (*tembang*), and behavior during the Merariq procession. The values conveyed include theological principles such as monotheism and sincerity, legal values such as social responsibility and economic conduct (*muamalah*), and ethical values like patience, mutual respect, and gratitude. The Pembayun utilizes local narratives that are contextually relevant and easily understood by the community, effectively transforming the Merariq tradition into a medium for Islamic character education rooted in local wisdom. In conclusion, the role of the Pembayun within the Merariq tradition is not only cultural but also educational and spiritual. The Pembayun becomes a strategic figure in harmonizing Islamic teachings with local practices, positioning tradition as a tool for Islamic preaching and the internalization of religious values within the Sasak society.

المستخلص البحث

أمر الله، دور "البمبايون" في ترسيخ القيم التربوية الإسلامية في تقليد "مرارِق" وفق العادات الساسكية في وسط لومبوك. أطروحة ماجستير. برنامج الماجستير في التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرفان: الأستاذ الدكتور الحاج أ. محمدي رضوان، الماجستير في التربية، والأستاذ الدكتور عبد العزيز، الماجستير في التربية.

الكلمات المفتاحية: البمبايون، مرارِق، ساسك، القيم الإسلامية، الترخيخ، التربية الإسلامية، الثقافة المحلية يهدف هذا البحث إلى دراسة وفهم دور "البمبايون" بشكل معمق في عملية ترسيخ القيم الإسلامية التربوية في تقليد "مرارِق" الذي يُعدّ من التقاليد الخاصة بزواج المجتمع الساسكي، والمليء بالرموز والطقوس والقيم الثقافية المحلية. في هذا السياق، يلعب "البمبايون" دور الشخصية التقليدية التي تتحمل مسؤولية كبيرة في نقل الرسائل الأخلاقية والاجتماعية والدينية خلال سير المراسم.

أتبع في هذا البحث المنهج الوصفي النوعي باستخدام تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المتعمقة، ودراسة الوثائق. وقد تم تحديد موقع البحث في قرية سمويانج، منطقة برايا الشرقية، محافظة وسط لومبوك، مع إشراك "البمبايون"، والقيادات الدينية، والشخصيات المجتمعية، بالإضافة إلى الأزواج كأطراف مباشرة في حوض التجربة التقليدية.

أظهرت نتائج البحث أن "البمبايون" لا يقتصر دوره على تنفيذ الطقوس ونقل رسائل "أرطة كُكْوان"، بل يلعب دوراً تربوياً مهماً في ترسيخ القيم الإسلامية من خلال الرموز التقليدية، واللغة المحلية، والأناشيد، والسلوكيات خلال مراسم "مرارِق". وتشمل القيم التي يتم غرسها: القيم العقائدية مثل التوحيد والإخلاص، والقيم الشرعية مثل المسؤولية الاجتماعية والمعاملات، والقيم الأخلاقية مثل الصبر، والاحترام المتبادل، والشكر. ويستخدم "البمبايون" السرديات المحلية ذات السياق والمفهوم لدى المجتمع، مما يجعل تقليد "مرارِق" وسيلة فعالة لتعليم القيم الإسلامية المستندة إلى الثقافة.

وبالتالي، يمكن الاستنتاج أن دور "البمبايون" في تقليد "مرارِق" لا يقتصر على البعد الثقافي فحسب، بل يمتد ليشمل البعدين التربوي والروحي. ويُعد "البمبايون" شخصية استراتيجية في التوفيق بين القيم الإسلامية والممارسات الثقافية المحلية، مما يجعل التقاليد وسيلة دعوية فعالة لترسيخ تعاليم الإسلام في حياة مجتمع الساسك.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang bermutu memiliki kontribusi signifikan terhadap terbentuknya kebudayaan yang unggul. Sebaliknya, kebudayaan yang bernilai luhur juga berperan dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berkualitas. Kebudayaan yang *kuno* akan menghasilkan pendidikan *kuno* dan sebaliknya pendidikan yang *kuno* akan menghasilkan kebudayaan yang *kuno* pula.¹ Semua orang membutuhkan pendidikan sebagai media strategis dalam mentransmisikan kebudayaan, termasuk di dalamnya nilai-nilai fundamental yang di wariskan secara intergenerasional. Pendidikan umumnya dilakukan oleh institusi sekolah yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial untuk mempertahankan keadaan saat ini.² Diluar sekolah, pendidikan juga diajarkan dalam bentuk kursus dan pelatihan non-formal, yang berlangsung di berbagai lembaga atau bahkan melalui *platform digital*. Selain itu, keluarga memainkan peran penting sebagai tempat pertama dan utama untuk pendidikan dan nilai-nilai kehidupan, sementara masyarakat juga sering menjadi ruang pendidikan informal, di mana pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial turut membentuk pemahaman seseorang terhadap dunia. Dengan demikian, pendidikan tidak terbatas pada satu tempat atau waktu tertentu, tetapi dapat berlangsung di

¹ Usman Alwi, Ahmad Badwi, and Baharuddin Baharuddin, "Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial Dan Budaya," *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 2 (2021) hal. 188.

² Samuel Kilsztajn et al., "Assistência Pré-Natal, Baixo Peso e Prematuridade No Estado de São Paulo, 2000," *Revista de Saúde Pública* 37 (2003) hal. 303.

berbagai lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu.

Wujud interaksi masyarakat yang menghasilkan nilai-nilai pendidikan dapat diamati salah satunya pada masyarakat Suku Sasak. Suku sasak merupakan kelompok etnis yang bermukim di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Seperti halnya kelompok etnis lainya di Indonesia, Masyarakat Sasak memiliki komitmen yang kuat dalam melestarikan tradisi serta adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya ini umumnya menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya untuk mewariskan kebudayaan ini dilakukan dengan praktik yang diajarkan pada generasi ke generasi. Salah satu budaya Sasak yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi *Merariq* atau pernikahan. Kata "*merariq*" berasal dari kata "lari", dan "*merariq*" yang berarti melarikan diri.³ Lebih lanjut, tradisi *Merariq* ini biasanya dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. *Midang*, adalah berkunjung kerumah gadis atau janda pada malam hari sesudah magrib sampai batas waktu sekitar pukul sepuluh.
2. *Memulang atau Melai'ang*, adalah proses melarikan mempelai wanita oleh mempelai laki-laki setelah terjadi kesepakatan antara keduanya untuk menikah.
3. *Sejati*, ialah memberi tahu orang tua gadis bahwa anaknya telah dilarikan oleh pria yang akan menjadi suaminya, dengan menyebut namanya untuk

³ Fathul Hamdani and Ana Fauzia, "Tradisi Merariq Dalam Kacamata Hukum Adat Dan Hukum Islam," *Jurnal Hukum Lex Generalis* 3, no. 6 (2022): 434, <https://doi.org/10.56370/jhlg.v3i6.245>.

dijadikan istri. Pemberitahuan ini disampaikan oleh dua orang laki-laki berpakaian adat (kepala kampung biasanya) bersama tokoh-tokoh adat.

4. *Selabar*, yaitu diskusi tentang upacara pernikahan di mana pihak laki-laki dan perempuan berbicara.
5. *Sorong serah*, berkenaan dengan Materil, keluarga kedua belah pihak, dan Krama Gubuk semuanya terlibat dalam sorong serah. Karena calon pengantin laki-laki membawa lari gadis (mempelai wanita), upacara sorong serah ini dianggap sebagai upacara peyerahan pembayaran adat.
6. *Nyongkolan*, adalah upacara di mana orang tua pengantin pria meminta maaf kepada orang tua pengantin perempuan atas kesalahan yang dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki dan sekaligus meminta restu atas perkawinan yang telah dilakukan.
7. *Ngelewe*, proses terakhir dalam pernikahan ini disebut *Ngelewe* atau *Bejango*. Kedua pengantin dan keluarga mereka datang ke rumah keluarga wanita dengan membawa oleh-oleh seperti jajan dan pisang. Sementara orang tua biasanya memberikan perabot rumah tangga atau dapur.⁴

Masyarakat suku sasak memandang praktik membawa lari perempuan sebelum pernikahan sebagai representasi keberanian dan simbol maskulinitas. Tradisi ini dianggap sebagai suatu keharusan bagi laki-laki yang ingin membina kehidupan berumah tangga dengan perempuan yang menjadi pilihannya.⁵ Tradisi adat *Merariq* dalam masyarakat suku Sasak ini sangatlah

⁴ Hamdani and Fauzia, hal. 441.

⁵ Bustami Saladin, "Tradisi Merari' Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2013) hal. 28.

unik, karena sering juga melahirkan persoalan sosial. Persoalan yang kerap muncul dalam tradisi membawa lari perempuan di kalangan masyarakat sasak biasanya melibatkan ketegangan antara pihak laki-laki yang membawa lari seorang gadis diketahui oleh keluarganya, maka pihak keluarga perempuan memiliki hak untuk membawa kembali anak gadis tersebut ke rumah. Oleh karena itu, proses setelah peristiwa pelarian tidaklah sederhana, melainkan memerlukan tahapan panjang. Untuk meminimalkan potensi konflik, masyarakat telah menyediakan mekanisme alternatif berupa negosiasi antara pihak laki-laki dan keluarga perempuan. Negosiasi ini dimaksudkan sebagai upaya mencapai kesepakatan agar kedua belah pihak dapat melanjutkan proses menuju pernikahan secara damai dan terhormat.⁶

Serangkaian pelaksanaan proses negosiasi dalam tradisi adat *Merariq* tersebut tidak akan berjalan baik tanpa adanya peran pemuka adat. Salah satu tokoh adat yang memiliki fungsi penting karena perannya sebagai penyampai amanat atau perantara dalam menyampaikan maksud dan tujuan pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita adalah "*Pembayun*". *Pembayun* adalah orang yang mengemban mandat dari pihak keluarga pengantin pria dalam menyelesaikan segala urusan yang berkenaan dengan prosesi *Merariq* dalam tradisi masyarakat Sasak. Seorang *Pembayun* tidak hanya menyerahkan harta yang disebut *gegawan* kepada keluarga mempelai perempuan, lebih dari itu dia adalah orang yang bertanggung jawab atas penyelesaian upacara adat perkawinan antara kedua keluarga mempelai. Seorang *Pembayun* menghadap

⁶ Syahrial H A Q Hilman, "Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak," *Perspektif* 21, no. 3 (2016) hal. 157.

keluarga mempelai lelaki sebagai utusan atau duta yang berkuasa penuh. *Pembayun* berjanji untuk menyelesaikan prosesi adat istiadat, tata cara, dan tata tertib perkawinan.⁷ Dia bertindak atas nama sang *endoweang sane krane*, yang memiliki *gawe* atau acara, dan juga atas nama sang *embawa rat*, yang berfungsi sebagai kepala desa.

Melihat tugas dan peranan *Pembayun* yang begitu penting dalam pelaksanaan prosesi pernikahan adat Sasak, maka posisi sebagai seorang *Pembayun* bukanlah sesuatu yang mudah. Seorang *Pembayun* haruslah memiliki keterampilan tertentu, diantara adalah menguasai berbagai macam dialek bahasa Sasak dan memahami adat masing-masing daerah yang ada di pulau Lombok. Oleh sebab itu, seorang *Pembayun* harus melalui proses belajar yang panjang dan membutuhkan ketekunan. Yang mana, seorang *Pembayun* yang ditunjuk oleh keluarga mempelai laki-laki dalam upacara *sorong serah* haruslah mampu menguasai bahasa dan adat istiadat mempelai perempuan agar tidak terjadi kesalahpahaman antar kedua belah pihak. Keluarga mempelai laki-laki sebagai sang *endoweang sane krane* mempercayakan sepenuhnya segala urusan pernikahan dengan proses pembicaraan kedua belah pihak kepada *Pembayun*, sehingga *Pembayun* memegang tugas dan amanah besar untuk menyelesaikan urusan tersebut.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil observasi awal yang sudah dilakukan peneliti di Desa Semoyang Kec. Praya Timur Kabupaten Lombok

⁷ Roni Apriadi, "Dakwah Pembayun Dalam Menyampaikan Ajaran Keluarga Sakinah Melalui Adat Sorong Serah Aji Krame (Studi Kasus Di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat)" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024) hal. 52-53.

Tengah ditemukan bahwa untuk menjadi seorang *Pembayun* diperlukan proses belajar *base alus*/bahasa resmi yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Sasak. Proses belajar *base alus* ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan hanya diajarkan oleh tokoh adat. Selain itu untuk menjadi seorang *Pembayun*, harus belajar tata cara dan adab dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Sasak. Sedangkan, untuk menentukan apakah seseorang berhak menjadi seorang *Pembayun* atau tidak, dilakukan perundingan tradisi yang disetujui oleh seluruh masyarakat dan diketuai oleh tokoh adat.⁸

Tata cara pelaksanaan upacara pernikahan adat Sasak yang melibatkan peran *Pembayun* diantaranya adalah *Pertama*, peran *Pembayun* memohon izin kepada tokoh adat atau pemilik rumah untuk datang guna memberikan amanat kepada pihak mempelai. *Kedua*, setelah itu *Pembayun* menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kepada pemilik rumah, *Pembayun* harus mampu menyebutkan nama pengantin pria dan pengantin wanita, maupun wali dari kedua mempelai tanpa melakukan kesalahan. *Ketiga*, masing-masing *Pembayun* (dari pihak pasangan pengantin) melakukan musyawarah adat mengenai waktu, tempat serta harta apa yang akan dijadikan mahar dan pemberian oleh mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan. Prosesi adat ini mewajibkan *Pembayun* dan pendampingnya untuk mengenakan pakaian adat dan memiliki keris di belakangnya guna menarik perhatian para hadirin dan penerima, sementara pengikut yang membawa *gegawan*, mereka harus mengenakan pakaian yang rapi, termasuk *dodot*, *leang*, ikat kepala

⁸ *Wawancara awal*, Musta'i, Tokoh Adat Desa Semoyang Kabupaten Lombok Tengah tanggal 2 November 2024.

(*sapuq*), kemeja dan sarung panjang.⁹ Seluruh prosesi ini menyiratkan bahwa kehadiran seorang *Pembayun* menunjukkan kesadaran, dan penerapan nilai-nilai pendidikan agama islam seperti kejujuran, keadilan, saling mencintai, toleransi, persaudaraan, dan tanggung jawab.

Internalisasi nilai-nilai yang dilakukan oleh *Pembayun* ini sangat relevan dengan pelajaran-pelajaran di sekolah serta sangat dianjurkan dalam Agama Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditanamkan melalui pemberian pemahaman secara teoritis, melainkan juga melalui pendekatan langsung yang bersifat praktis, yaitu dengan mengarahkan individu untuk mengamati sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami lebih lanjut peran *Pembayun* dalam Internalisasi nilai-nilai PAI, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Peran *Pembayun* dalam Internalisasi nilai-nilai PAI pada tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah”.

B. Fokus Penelitian

Dengan merujuk pada penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus utama dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

- a. Apa saja tugas dan syarat *Pembayun* dalam tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah?

⁹ *Observasi awal*, Montong Lisung, 5 November 2024.

- b. Bagaimana nilai-nilai yang diaktualisasikan oleh *Pembayun* dalam tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah?
- c. Bagaimana peran *Pembayun* dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang:

1. Untuk mengetahui tugas dan syarat *Pembayun* dalam tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai yang diaktualisasikan oleh *Pembayun* dalam tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah.
3. Untuk menganalisis peran *Pembayun* dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diberikan dari adanya penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian di bidang pendidikan, khususnya terkait urgensi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Secara lebih spesifik, penelitian ini menyoroti peran *Pembayun* dalam tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah.

2. Manfaat Praktis

Studi ini sebagai sumber referensi atau dasar teoritis bagi peneliti berikutnya khususnya terkait topik peran *Pembayun* dalam Internalisasi nilai-nilai PAI pada tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah.

E. Orisinalitas Penelitian

1. **Tradisi *Merariq*' Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam.**¹⁰ Dijelaskan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri, yang bertujuan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Tradisi "*Merariq*" yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah kawin lari, merupakan salah satu adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lombok. Dalam budaya sasak "*Merariq*" merujuk pada praktik pernikahan yang diawali dengan tindakan membawa lari calon mempelai perempuan oleh pihak laki-laki. Secara etimologis, istilah "*Merariq*" berarti lari dan melarikan diri. Ini definisi yang benar. (2) Secara keseluruhan, proses pernikahan dalam tradisi masyarakat sasak memiliki makna simbolis yang mendalam. "*Merariq*" dipandang sebagai bentuk afirmasi terhadap kehormatan dan identitas maskulinitas laki-laki sasak, yang dinilai berhasil membawa lari perempuan yang dicintainya. Meskipun nash (Al-Qur'an dan Hadits) tidak menjelaskan metode kawin lari ini, praktik tersebut tetap dianggap sah secara hukum Islam apabila memenuhi

¹⁰ Bustami Saladin, "Tradisi Merari'Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2013) hal. 12.

ketentuan dan rukun pernikahan yang telah disyariatkan dari perspektif maqashid al-syari'ah. Pernikahan melalui tradisi “*Merariq*” tetap mencerminkan tujuan-tujuan utama syariat, selama pelaksanaannya memenuhi prinsip-prinsip keabsahan dalam akad nikah.

2. **Perkawinan Adat *Merariq* Dan Tradisi *Selabar* Di Masyarakat Suku Sasak.**¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa *merariq*, sebagai tradisi perkawinan masyarakat tradisional Sasak, memiliki kemungkinan konflik yang sering berakhir dengan perceraian karena dimulai dengan pencurian dengan persetujuan pihak perempuan. Sebagai simbol keberanian dan komitmen serius dari pihak laki-laki untuk meminang perempuan yang dicintainya. Namun ditengah kelemahannya, sistem *Merariq* juga menyediakan mekanisme penyelesaian konflik secara kultur. Salah satu penyelesaian tersebut adalah melalui proses *Selabar*: yaitu negosiasi antara perwakilan keluarga calon mempelai laki-laki dan kelaurga calon mempelai perempuan. Dalam proses ini, dibahas kesepakatan terkait pembayaran *Ajikerame* dan *Pisuke* sebagai bagian upaya mencapai perdamaian antara kedua keluarga.
3. **Pemertahanan Tradisi Kawin Lari Suku Sasak di Desa Sade, Pujut, Lombok Tengah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 2 Pujut Berbasis Kurikulum 2006.**¹² Studi ini menunjukkan bahwa

¹¹ Syahrial H A Q Hilman, “Perkawinan Adat *Merariq* Dan Tradisi *Selabar* Di Masyarakat Suku Sasak,” *Perspektif* 21, no. 3 (2016) hal. 27.

¹² Ayang Pradana, Tuty Maryati, and I Ketut Margi, “Pemertahanan Tradisi Kawin Lari Suku Sasak Di Desa Sade, Pujut, Lombok Tengah Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp Negeri 2 Pujut, Berbasis Kurikulum 2006,” *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2017) hal. 24.

budaya Bali, legenda Putri Mandalika, dan penghargaan masyarakat terhadap perempuan adalah latar belakang tradisi kawin lari Suku Sasak di Desa Sade. Di Desa Sade Rembitan, ada alasan dan upaya untuk mempertahankan tradisi kawin lari. Alasan untuk mempertahankannya adalah karena adanya rasa kebersamaan, rasa hormat terhadap kaum perempuan, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Upaya untuk mempertahankannya meliputi diskusi antara ketua adat dengan masyarakat, peran keluarga, dan konstitusi dengan pembelajaran IPS di SMP. Khususnya untuk SMP kelas VII, ada beberapa elemen penting yang harus dipelajari dari tradisi Kawin Lari. Ada komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu: Penelitian ini berfokus pada tradisi *Merariq* namun berfokus pada peran *Pembayun* sedangkan penelitian Bustami Saladin maupun penelitain Hilman Syahrial Haq, lebih berfokus pada tradisi *Merariq* secara umum dan mendiskusikan terkait tahapan/proses dalam tradisi *Merariq* suku Sasak. Kemudian, penelitian Ayang Pradana berfokus pada pengaplikasian tradisi kawin lari dalam pembelajaran di sekolah, sedangkan peneliti berkonsentrasi pada analisis peran *Pembayun* dalam internalisasi nilai-nilai PAI pada tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Istilah Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Paedagogie*", yang tersusun dari kata "*pais*", yang berarti anak, dan *Agogos* yang berarti membimbing.¹³ Dengan demikian, *Paedagogie* dapat dimaknai sebagai proses bimbingan yang diberikan kepada anak-anak. Dalam konteks lain, istilah ini juga memiliki akar dari kata Romawi, yakni "*educate*", yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam diri seseorang.¹⁴ Sementara, dalam bahasa Inggris, pendidikan didefinisikan sebagai "*to educate*", yang merujuk pada proses pelatihan mental dan moral seseorang. Dalam bahasa, istilah "*pendidikan*" dipahami sebagai proses pemberian intruksi atau pembelajaran dari orang dewasa kepada anak-anak, yang bertujuan untuk menjejakkan nilai-nilai, meningkatkan moralitas, serta mengembangkan kemampuan intelektual mereka.¹⁵

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan upaya menuntun segala kekuatan alam yang dimiliki anak-anak agar mereka dapat berkembang secara utuh sebagai manusia dan anggota masyarakat. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan hidup yang setinggi-tingginya.¹⁶ Dalam cakupan yang lebih

¹³ Abu Ahmadi and Nur Ubhiyati, "Ilmu Pendidikan," 1991. hal. 67.

¹⁴ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Kencana, 2015) hal. 59.

¹⁵ Kadir hal.59.

¹⁶ dalam Hasbullah. hal. 4.

luas Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan juga mencakup fungsi sebagai tuntunan, bimbingan, serta arahan bagi peserta didik agar mampu dan tumbuh berkembang menjadi individu dewasa yang memiliki potensi serta keyakinan terhadap kemampuan diri yang sejati.¹⁷

Definisi yang telah diuraikan sebelumnya selaras dengan fungsi pendidikan sebagai mana tercantum dalam Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁸ Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan elemen krusial dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang tertib, sejahtera, dan berkeadaban. Hal ini dapat dicapai melalui implementasi pola pendidikan yang efektif, yang melibatkan peran aktif pendidik, orang tua, serta lingkungan masyarakat.

Upaya mencetak sumber daya manusia yang unggul menuntut penekanan pada penguatan kapasitas intelektual, pemberian keterampilan yang relevan, serta pembinaan aspek moral dan etika secara holistik. Dengan merujuk pada berbagai definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, penulis merumuskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat, melalui pemberian bimbingan dalam bentuk pengetahuan,

¹⁷ Mulyasana and Fauzia, "Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing" hal. 5.

¹⁸ Mulyasana and Fauzia. hal. 5.

keterampilan, dan pembinaan akhlak. Tujuan dari proses ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai intelektual, serta membentuk karakter dan kepribadian yang kokoh guna mencetak generasi yang cerdas, berwawasan luas, dan berakhlak mulai.

2. Teori Pendidikan Non Formal

Menurut Nugraheni dan Alfarizki menyatakan bahwa pendidikan non formal memainkan peran penting masyarakat dalam mendukung hak tumbuh kembang anak pra-sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak-anak.¹⁹ Dengan demikian, pendidikan non formal berkontribusi pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak dalam konteks budaya mereka.

Adapun menurut Ismaniar dan Ilbad menyatakan bahwa pendidikan non formal dapat dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang beragam. Mereka menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non formal untuk meningkatkan potensi lokal, seperti dalam konteks adat dan budaya.²⁰ Faktor tersebut menunjukkan bahwa pendidikan non-formal memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan diri dengan konteks lokal serta kebutuhan spesifik yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu keunggulan utama dari pendidikan non formal terletak pada kemampuannya

¹⁹ Anjar Sri Ciptorukmi Nugraheni and Fahmi Ressa Alfarizki, "Optimizing The Existence of Non-Formal Education to Support Childrens's Developmental Rights," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 3 (2022) hal. 10.

²⁰ Ilsadul Ilbad, "Peran Pendidikan Non Formal Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Wisata Alam Bukit Teletabis," *Jambura Journal of Community Empowerment*, 2021. hal. 55–63.

yang adaptif dalam merancang dan menyelenggarakan proses pembelajaran. Pendidikan ini dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa batasan usia maupun latar belakang sosial, sehingga memberikan kesempatan yang lebih luas dan pemerataan akses terhadap pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini menggunakan pendidikan non formal sebagai grand teori karena teori tersebut relevan dengan tujuan penelitian ini.

3. Internalisasi Nilai Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Internalisasi diartikan sebagai proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga nilai tersebut tertanam kuat sebagai keyakinan dan kesadaran akan kebenarannya. Yang selanjutnya tercermin dalam sikap dan perilaku individu. Sementara itu, menurut pandangan Kama Abadul Hakam dan Syarif Nurudin, Internalisasi merupakan suatu proses transformasi nilai dari ranah eksternal ke dalam diri individu atau kelompok, sehingga nilai tersebut menjadi bagian integral dari struktur kepribadian atau identitas kolektif.²¹ Pada dasarnya, nilai dapat dipahami sebagai seperangkat gagasan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, bijaksana, serta memiliki kualitas dan makna yang tinggi sehingga layak dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.²² Oleh karena itu, Internalisasi nilai dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai normatif ke dalam diri individu yang bertujuan

²¹ Kama Abdul Hakam, H Encep Syarief Nurudin, and M Pd, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Maulana Media Grafika, 2016). hal 5-6.

²² Hakam, Nurudin. hal. 1-2.

membentuk perilaku yang sejalan dengan orientasi dan tujuan dari suatu sistem pendidikan.

Adapun dalam konteks pendidikan internalisasi nilai bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi setiap orang, terlepas dari apakah mereka menerima pendidikan formal, nonformal, atau informal. Bimbingan anak-anak dapat dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal yang disediakan pemerintah, keluarga dan masyarakat juga dapat berfungsi sebagai lembaga bimbingan yang mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan.

Peran keluarga dan masyarakat dalam memberikan bimbingan pengetahuan sejalan dengan pandangan Edgar Dalle, yang mendefinisikan pendidikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan pengajaran, pembinaan, serta pelatihan. Proses ini berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, secara berkelanjutan sepanjang hayat, dengan tujuan mempersiapkan individu agar mampu berperan secara aktif dan berkelanjutan dalam berbagai konteks kehidupan di masa mendatang.²³ Abdurrahman Saleh Abdullah memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dikonstruksi oleh masyarakat dengan tujuan membimbing generasi penerus menuju arah kemajuan. Proses ini dilaksanakan melalui metode-metode tertentu yang disesuaikan dengan kapasitas dan potensi individu,

²³ Dedy Mulyasana and Aisha Fauzia, "Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing," 2015. hal. 4.

agar mereka mampu mencapai tingkat perkembangan dan kemajuan yang optimal.²⁴

Dalam konteks pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat dikenal sebagai tiga pusat utama penyelenggaraan pendidikan. Ketiga lingkungan ini memiliki peran yang setara dalam membentuk manusia agar menjadi individu yang berpengetahuan dan berbudaya. Pola pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga termasuk dalam kategori pendidikan informal, serta diwujudkan melalui pembiasaan serta penerapan nilai-nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berbicara, bersikap sopan, berpakaian, dan berinteraksi sosial. Pendidikan dalam keluarga memiliki peran fundamental sebagai fondasi awal dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Unang Wahidin mengemukakan bahwa keluarga seringkali dipandang sebagai institusi pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Disebut sebagai institusi utama karena memiliki peran yang sangat signifikan dan mendasar dalam bentuk keperibadian, karakter, serta nilai-nilai dasar anak, menjadikannya lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh lembaga pendidikan lainnya.²⁵

Sementara itu, pola pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah bersifat formal, dimana peserta didik dibekali dengan pengetahuan akademik, keterampilan, serta kemampuan bersosialisasi dalam konteks

²⁴ Abdullah Saleh, "Abdurrahman. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an" (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). hal. 15.

²⁵ Unang Wahidin, "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2017) hal. 9.

institusional. Adapaun di lingkungan masyarakat, pendidikan berkembang dalam bentuk non formal, yang diperoleh melalui pengalaman hidup serta interaksi sosial dengan berbagai latar belakang budaya, bahasa daerah, bahasa nasional, agama, dan nilai-nilai sosial lainnya. Apabila ketiga unsur pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat bersinergi secara harmonis, maka akan terbentuk generasi yang terdidik dan berkarakter. Generasi inilah yang menjadi faktor keberhasilan sistem pendidikan nasional dan memiliki potensi besar untuk meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib mengingatkan para orang tua dan pendidik agar memberikan bimbingan serta pengajaran kepada anak-anak dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan pendekatan pendidikan yang relevan dengan kondisi zaman yang mereka hadapi. Hal ini penting, mengingat realitas kehidupan anak-anak di masa kini tentu berbeda dengan pengalaman generasi sebelumnya, sehingga diperlukan pola pendidikan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.²⁶ Hal ini dapat dirasakan saat ini, dengan teknologi yang sangat maju dan peluang hidup yang cukup terbuka, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan aktif dan dinamis. Oleh karena itu, diperlukan generasi yang kuat yang dapat hidup dengan baik dan berhasil.

Sumber daya manusia yang handal merupakan penggerak utama dalam melestarikan dan menciptakan sumber daya alam yang potensial yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup manusia di Bumi. Ini sesuai

²⁶ Mulyasana and Fauzia, "Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing" hal. 4.

dengan definisi M. Ilyasin tentang pendidikan, yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa.²⁷

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang terstruktur dan berkelanjutan dan bertujuan untuk menanamkan ajaran islam melalui proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Proses ini berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah sebagai tujuan utama, dengan menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam dimensi jiwa, perasaan, dan pikiran. Pendidikan ini juga ditandai penerapan prinsip keseimbangan dan kserasian dalam membentuk keperibadian muslim yang utuh dan berintegritas.²⁸ Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan etika.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan KeAgamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, Pendidikan Agama dan keAgamaan adalah pendidikan yang diberikan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta

²⁷ Zamroni Umiarso and Zamroni Zamroni, "Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur," *Jakarta: Ar-Ruz Media*, 2011. hal. 25.

²⁸ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi," *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.

membentuk sikap, kepribadian, dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta keterampilan dan kemampuan untuk menyikapi nilai-nilai Agama, dan untuk mempersiapkan siswa untuk menjalankan dan mengamalkan ajaran Agamanya.²⁹

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu: 1). Menciptakan pribadi yang sempurna (insan kamil) sebagai representasi Tuhan di muka bumi, 2). Membentuk individu yang utuh dengan integrasi tiga dimensi penting, yaitu; religius, budaya, dan ilmiah, dan 3). Menumbuhkan kesadaran akan fungsi utama manusia sebagai hamba Allah. Pewaris ajaran para nabi, serta membekali mereka dengan kemampuan yang memadai untuk menjalankan peran tersebut.³⁰ Mengamati dan menganalisis pengertian dan tujuan PAI, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa : PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang mampu menjalankan peran spiritual, sosial, dan intelektual secara seimbang yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (rahmatan li al-‘alamin).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis pada nilai-nilai Islam, yang mencakup semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur hubungan manusia

²⁹ H A M Kementerian Hukum, “PP Nomor 55 Tahun 2007,” 2015.

³⁰ Ahmad Tafsir, “Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya” (UNESCO.(1992). Education For Affective Development. Bangkok: Principal ..., 2006) hal. 34.

dengan lingkungannya, dan pendidikan bertanggung jawab untuk menjaga, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai Islam tersebut. Menurut Jusuf Amir Feisal, nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari setidaknya tiga poin utama. Selain itu, dia menyatakan bahwa Agama Islam sebagai supra sistem terdiri dari tiga komponen sistem nilai (norma), yaitu:³¹

- a. Keimanan atau aqidah, mencerminkan keyakinan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta ketentuan takdir (qadha dan qadar).
- b. Syari'ah, merujuk pada norma ibadah dalam pengertian sempit maupun luas, mencakup pula dimensi sosial seperti sistem ekonomi, sistem kekuasaan, dan norma-norma sosial dalam masyarakat..
- c. Akhlak, meliputi aspek moralitas yang bersifat vertikal (hubungan manusia dengan tuhan) maupun horizontal (hubungan antarsesama dalam kehidupan sosial).

Menurut Era susmita, terdapat beberapa sejumlah nilai-nilai penting yang terkandung dalam pendidikan agama Islam diantaranya:

- a. Tauhid (Ketuhanan), pendidikan agama islam menekankan nilai tauhid, yakni keyakinan terhadap keesaan Allah. Nilai ini menunjukkan pentingnya pengakuan dan penyembahan hanya kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak di sembah.
- b. Keadilan, Pendidikan Islam memberikan perhatian besar terhadap penerapan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan. Keadilan dalam

³¹ Jusuf A Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Gema Insani, 1995) hal. 230.

perspektif Islam mencakup perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa memandang suku, ras, agama, maupun latar belakang sosial. Nilai ini mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap hak-hak orang lain, berperilaku adil dalam interaksi sosial, serta terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan dalam masyarakat.

- c. Kasih sayang dan Simpati, Pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Islam menekankan perlunya memperhatikan kebutuhan orang lain, memberikan bantuan kepada mereka yang memerlukan, serta menunjukkan rasa cinta yang tulus kepada sesama manusia.
- d. Kejujuran dan Integritas, Pendidikan Islam mengedepankan nilai kejujuran dan integritas dalam setiap aspek kehidupan, Islam mendorong individu untuk senantiasa berkata jujur, bersikap jujur, dan menjalani kehidupan dengan penuh integritas. Dalam konteks sosial, nilai-nilai ini berperan dalam membentuk karakter yang kokoh, menumbuhkan kepercayaan, serta memperkuat keadilan.
- e. Kedisiplinan dan Ketekunan, Pendidikan agama Islam mengedepankan pentingnya sikap disiplin dan ketekunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mengajarkan individu untuk menghargai waktu, mengelola diri secara teratur, serta menunjukkan keteguhan hati dalam mencapai tujuan yang diridhai oleh Allah SWT. Kedisiplinan dan ketekunan dianggap sebagian integral dan akhlak mulia yang membentuk karakter seorang muslim yang bertanggung jawab.

- f. Keterbukaan dan Toleransi, salah satu nilai fundamental dalam pendidikan agama Islam adalah keterbukaan terhadap perbedaan dan toleransi terhadap keberagaman. Nilai ini mendorong umat Islam untuk menghormati hak-hak orang lain, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, serta membina hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan Islam menegajarkan pentingnya menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif.
- g. Rasa Syukur dan Rendah Hati: : rasa syukur dan sikap rendah hati merupakan nilai spiritual yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Pendidikan agama Islam menanamkan kesadaran bahwa seluruh nikmat yang diperoleh manusia berasal dari Allah SWT, sehingga patut disyukuri dengan penuh ketulusan. Selain itu, kesadaran ini juga mendorong lahirnya sikap rendah hati, menjauhkan diri dari kesombongan, dan memupuk ketundukan kepada sang pencipta sebagai bentuk penghambaan yang hakiki.³²

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid dan Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuh fungsi utama yaitu: sebagai sarana pengembangan, penyesuaian mental, internalisasi nilai, perbaikan, pencegahan, pengajaran, serta penyaluran.³³ Fungsi pengembangan berperan dalam memperkuat aspek

³² Era Susmita, "Analisis Terhadap Penerapan Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Menanamkan Sikap Moral Siswa," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3 (2023) hal. 19.

³³ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 24.

keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam keluarga mereka. b) Prinsip penyesuaian mental mencerminkan kemampuan individu untuk beradaptasi secara fisik maupun sosial dalam lingkungannya, serta mendorong perubahan lingkungan agar selaras dengan ajaran Islam. c) Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. d) Fungsi perbaikan bertujuan untuk mengoreksi pemahaman, keyakinan, serta pengalaman siswa yang keliru agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. e) Fungsi pencegahan mengacu pada kemampuan untuk menangkal pengaruh negatif dari lingkungan atau budaya asing yang berpotensi merusak perkembangan pribadi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. f) Fungsi pengajaran ilmu pengetahuan ke Agama secara umum, sistemnya, dan fungsinya. g) Fungsi penyaluran adalah untuk membantu siswa yang memiliki bakat khusus dibidang agama, islam berkembang secara optimal.

C. *Merariq* (Pernikahan) Adat Sasak

1. Pengertian dan sejarah *Merariq* sasak

Salah satu adat yang sangat dihormati oleh orang Lombok adalah pernikahan yang dilakukan dengan cara lari. Pernikahan yang dilakukan dengan cara ini dikenal sebagai "*Merariq*", yang berasal dari kata "lari" dan berarti "*Melai'ang*" atau "melarikan diri" dalam bahasa Indonesia.³⁴ Oleh

³⁴ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017) hal. 87–100.

sebab itu, *Merariq*' dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah kawin lari. "*Merariq*" memiliki dua definisi secara terminologis: pertama, "lari", dan kedua, "melarikan diri." Ini adalah definisi yang benar. Kedua, perkawinan secara keseluruhan dilakukan menurut adat Sasak.³⁵

Paling tidak ada dua perspektif yang berbeda tentang bagaimana tradisi kawin lari (*Merariq*) muncul di pulau Lombok, menurut data dan referensi yang diberikan oleh nara sumber, yaitu:

- 1) Orisinalitas kawin lari: tradisi kawin lari yang dikenal dengan sebutan sebagai "*Merariq*", dipandang sebagai bagian integral dari budaya lokal dan merupakan adat istiadat otentik yang berasal dari leluhur masyarakat sasak. Praktik ini telah berlangsung jauh sebelum masuknya pengaruh kolonial dari Bali maupun Belanda. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Musta'i, yang menyatakan bahwa "*Merariq*" adalah warisan asli dari leluhur masyarakat Sasak.
- 2) "tradisi *Merariq*". Sebagian dari masyarakat Sasak dan tokoh Agama mendukung gagasan bahwa kawin lari (*Merariq*) adalah budaya yang dibawa dari luar dan tidak berasal dari leluhur masyarakat Sasak sebelum kedatangan kolonial Bali. Pada tahun 1955, TGH. Saleh Hambali mengambil langkah untuk menghapus praktik kawin lari (*Merariq*) di Bengkel, Lombok barat pada bulan maret. Tindakan ini didasarkan pada pandangan bahwa praktik tersebut merupakan bentuk

³⁵ *Wawancara dengan* Musta'i, Tokoh Adat Desa Semoyang Kabupaten Lombok Tengah tanggal 16 Desember 2024

warisan budaya Hindu-Bali yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Menurut beberapa tokoh Sasak, tradisi kawin lari di Lombok dipengaruhi oleh tradisi kasta di budaya Hindu Bali. Berdasarkan kedua argumen tentang sejarah kawin lari (*Merariq*) di atas, tampaknya paham akulturasi *Merariq* lebih tepat. Dalam masyarakat Sasak, ada kelas sosial yang disebut triwangsa, yang jelas mirip dengan kelas sosial Hindu-Bali. Kebudayaan terdiri dari tradisi *Merariq* ini. Kebudayaan dan kehidupan sosial penduduk Lombok tidak dapat dilepaskan dari batas-batas kebudayaan nusantara. Dua aliran utama memengaruhi kebudayaan Nusantara: tradisi Jawa yang dipengaruhi oleh filosofi Hindu-Budha dan tradisi Islam. Pengaruh kedua aliran ini jelas terlihat pada masyarakat Lombok. Pertama, orang Bali tinggal di pusat kota Mataram dan Cakranegara. Mereka menganut Agama Hindu-Bali, yang merupakan sinkretis dari Agama Hindu-Budha.³⁶

Golongan kedua, Sebagian besar orang Lombok beragama Islam, dan Agama mereka memengaruhi kehidupan dan tatanan sosial budaya mereka. Sebagian besar di antara mereka adalah orang Sasak. Tradisi "*Merariq*" yang biasa dilakukan oleh suku Sasak Lombok memiliki alasan yang berbeda. Bagi masyarakat Sasak, "*Merariq*" dipandang sebagai simbol kehormatan dan pembuktian kejantanan bagi seorang laki-laki. Keberhasilan seorang pria dalam membawa lari

³⁶ Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Yayasan Sumurmas al Hamidy, 1998). hal. 10-11.

gadis yang dicintainya di anggap sebagai pencapaian yang menunjukkan keberanian dan keteguhan niat. Di sisi lain, dari perspektif orang tua perempuan, penolakan untuk menyerahkan anak gadis secara langsung melalui jalur lamaran formal kerap didasri oleh pertimbangan gengsi dan nilai martabat. Anak perempuan di anggap sebagai aset berharga dalam keluarga, sehingga jika diminta secara konvensional tanpa melalui proses tertentu, hal ini dapat di artikan seolah olah anak tersebut tidak memiliki nilai. Hal ini tergambar dalam ungkapan lokal berbahasa sasak: *Ara'm ngendeng anak manok baen* (seperti meminta anak ayam saja). Dengan demikian, *Merariq'* dalam konteks budaya sasaj tidak hanya dipahami sebagai bagian dari proses menuju pernikahan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menghindari konflik dan mempertahankan kehormatan kedua belah pihak.³⁷

2. Prosesi atau tahapan *Merariq* adat Sasak

Menurut keterangan dari seorang tokoh adat di desa Lombong tengah, prosesi *Merariq* dalam tradisi masyarakat sasak merujuk pada tindakan seorang laki-laki yang membawa seorang perempuan untuk dinikahi, dengan melibatkan keluarga, kerabat, dan teman dalam prosesnya . ketika seorang laki-laki telah merasa cocok dengan wanita pilihannya, ia akan meminta bantuan kerabat dan orang terdekatnya untuk secara diam-

³⁷ Muhammad Harfin Zuhdi, "Parokialitas Adat Islam Wetu Telu Dalam Prosedur Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam Di Desa Bayan Beleq Kec. Bayan Lombok Barat Nusa Tenggara Barat," 2004. hal. 55.

diam menjemput perempuan tersebut dari rumahnya.³⁸ Penting untuk digaris bawahi bahwa praktik ini tidak boleh disertai unsur pemaksaan atau tipu daya dari pihak laki-laki. Dalam tahapan penjemputan, biasanya keluarga laki-laki akan menyertai proses tersebut untuk menjamin keselamatan serta kelancaran acara. Setelah perempuan tersebut berhasil dibawa, ia kemudian akan ditempatkan sementara di lokasi yang dianggap aman. Calon pengantin perempuan biasanya akan ditiptkan dirumah tokoh adat, kepada lingkungan atau kerabat terdekat sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan terhadap kehormatan dirinya serta keluarganya. Prosedur ini bertujuan untuk mencegah munculnya hal-hal yang tidak diinginkan serta menjaga nama baik keluarga perempuan.

Pernikahan dalam suku Sasak biasanya dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu :

- a. *Midang*, adalah berkunjung kerumah gadis atau janda pada malam hari sesudah magrib sampai batas waktu sekitar pukul sepuluh.
- b. *Memulang/Melai'ang*, adalah proses melarikan mempelai wanita oleh mempelai laki-laki setelah terjadi kesepakatan antara keduanya untuk menikah.
- c. *Sejati*, ialah memberi tahu orang tua gadis bahwa anaknya telah dilarikan oleh pria yang akan menjadi suaminya, dengan menyebut namanya untuk dijadikan istri. Pemberitahuan ini disampaikan oleh dua

³⁸ *Wawancara dengan* Musta'i, Tokoh Adat Desa Semoyang Kabupaten Lombok Tengah

orang laki-laki berpakaian adat (kepala kampung biasanya) bersama tokoh-tokoh adat.

- d. *Selabar*, yaitu diskusi tentang upacara pernikahan di mana pihak laki-laki dan perempuan berbicara.
- e. *Sorong serah*, berkaitan erat dengan aspek material yang menjadi bagian penting dalam prosesi adat. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari kedua keluarga mempelai serta Krama Gubuk semuanya terlibat dalam sorong serah. Hal ini dilatarbelakangi oleh tindakan calon mempelai pria yang telah membawa pergi atau melarikan calon mempelai, upacara sorong serah dipahami sebagai bentuk penyerahan tanggung jawab sekaligus pembayaran adat kepada keluarga mempelai wanita.
- f. *Nyongkolan*, merupakan prosesi dimana pihak keluarga mempelai pria mendatangi kediaman orang tua mempelai wanita untuk menyampaikan permohonan maaf atas tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk memohon restu dari keluarga mempelai wanita atas pernikahan yang telah berlangsung. Secara simbolis, *nyongkolan* menunjukkan bentuk penghormatan dan rekonsiliasi antar keluarga.
- g. *Ngelewe*, proses terakhir dalam rangkaian pernikahan adat disebut *Ngelewe* atau *Bejango*. Pada tahap ini, kedua mempelai bersama keluarga besar pihak pria berkunjung ke rumah keluarga mempelai wanita dengan membawa berbagai bingkisan, seperti jajanan tradisional dan pisang. Sebagai bentuk simbolik dari penyatuan keluarga dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang mandiri, orang tua

mempelai wanita biasanya memberikan perabotan rumah tangga atau perlengkapan dapur sebagai bekal kehidupan baru pasangan tersebut.³⁹

D. *Pembayun*

1. Pengertian dan Tugas *Pembayun*

Sebagai mana yang di katakan oleh Musta'i salah satu tokoh adat yang ada di Desa Semoyang bahwa *Pembayun* adalah orang yang ditunjuk sebagai juru bicara atau orang yang mengemban mandat dari pihak keluarga pengantin pria dalam menyelesaikan segala urusan yang berkenaan dengan prosesi pernikahan atau *Merariq* dalam tradisi masyarakat Sasak. Adapun tugas seorang *Pembayun* adalah sebagai berikut:

- a. *Pembayun* bertugas sebagai utusan resmi atau juru bicara dari pihak pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan.
- b. Mediator dalam musyawarah, *Pembayun* memainkan peran penting dalam proses musyawarah antara kedua belah pihak keluarga.
- c. Menyerahkan harta (*gegawan*) kepada keluarga mempelai perempuan.
- d. *Pembayun* bertugas untuk menyelesaikan upacara adat istiadat, tata cara dan tata tertib perkawinan.⁴⁰

³⁹ Hamdani and Fauzia, "Tradisi Merariq Dalam Kacamata Hukum Adat Dan Hukum Islam," hal. 441.

⁴⁰ Roni Apriadi, "Dakwah Pembayyun Dalam Menyampaikan Ajaran Keluarga Sakinah Melalui Adat Sorong Serah Aji Krame (Studi Kasus Di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat)" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024) hal. 52.

Dengan demikian seorang *Pembayun* bertindak atas nama Sang *Endoweang Sane Krane*, yang memiliki *gawe* atau acara, dan juga atas nama Sang *Embawa Rat*, yang berfungsi sebagai kepala desa.

2. Syarat dan Proses pemilihan *Pembayun*

Melihat tugas dan peranan *Pembayun* yang begitu penting dalam pelaksanaan prosesi pernikahan adat Sasak, maka posisi sebagai seorang *Pembayun* bukanlah sesuatu yang mudah. Seorang *Pembayun* haruslah memiliki syarat atau keterampilan tertentu. Diantara hal yang harus dimiliki oleh seorang *Pembayun*:

- a. harus beragama Islam.
- b. menguasai berbagai macam dialek bahasa Sasak
- c. harus memahami adat istiadat yang beragam dari masing-masing wilayah di pulau Lombok.
- d. Kepemimpinan dan keteladanan.
- e. Penampilan yang rapi.
- f. Pengalaman dan keahlian⁴¹

Sedangkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Semoyang Kec. Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan bahwa untuk menentukan apakah seseorang berhak menjadi seorang *Pembayun* atau tidak, dilakukan perundingan tradisi yang disetujui oleh seluruh masyarakat dan diketuai oleh tokoh adat.⁴²

⁴¹ Apriadi, hal. 53.

⁴² *Wawancara awal*, Musta'i, Tokoh Adat Desa Semoyang Kabupaten Lombok Tengah tanggal 2 November 2024.

E. Integrasi Nilai Yang Dilakukan *Pembayun* Dalam Tradisi *Merariq* Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Peran *Pembayun* dalam integrasi nilai-nilai akidah dalam tradisi

Merariq adat sasak

- a. *Pembayun* bertugas untuk menyampaikan keinginan dan niat dari pihak pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan. Dalam tradisi pernikahan, komunikasi yang baik dan jelas sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik. *Pembayun*, sebagai juru bicara, harus mampu mengungkapkan niat baik dan harapan dari pihak laki-laki dengan cara yang sopan dan menghormati adat istiadat yang berlaku.⁴³ jadi, *Pembayun* tidak hanya bertugas mengirim pesan, tetapi juga sebagai penghubung yang menjaga keharmonisan antara kedua keluarga. Selain itu, dalam hal akidah, *Pembayun* memiliki tugas untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam setiap langkah proses pernikahan. Ini termasuk penekanan pada pentingnya niat yang tulus, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik antar keluarga.
- b. *Pembayun* bertugas sebagai mediator antara orang-orang dalam suatu peristiwa, seperti prosesi sorong serah di kalangan masyarakat Sasak. *Pembayun* tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, namun mereka juga bertanggung jawab untuk menjaga kesucian dan keharmonisan

⁴³ M Gunawan Ismail Sholeh, "Tradisi Sorong Serah Dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Adat Sasak: Sebuah Tinjauan 'Urf,'" *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 21, no. 1 (2023) hal. 32–41.

acara tersebut, yang sesuai dengan nilai-nilai akidah Islam.⁴⁴ Dengan demikian, *Pembayun* membantu membina hubungan sosial dan spiritual di antara peserta acara, yang pada pasangannya dapat membantu memperkuat akidah mereka.

- c. Penyampaian tugas *Pembayun* untuk menyerahkan harta (gegawan) kepada keluarga mempelai perempuan merupakan bagian penting dari prosesi pernikahan. Tugas ini tidak hanya sekedar formalitas, tetapi juga mengandung makna yang terkait dengan akidah, nilai-nilai sosial, dan budaya. Pertama, dari perspektif akidah, penyampaian gegawan oleh *Pembayun* menunjukkan bahwa pengantin laki-laki berkomitmen terhadap keluarga pengantin perempuan. Harta yang diberikan bukan sekedar simbol materi, itu juga merupakan bukti niat baik dan komitmen untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.⁴⁵ Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, pernikahan dipandang sebagai suatu ikatan suci yang wajib dijaga dan dihormati. Salah satu bentuk konkret dari komitmen tersebut diwujudkan melalui pemberian harta (*gegawan*) sebagai bagian dari prosesi pernikahan
- d. Peran *Pembayun* dalam menyelesaikan upacara adat istiadat, tata cara, dan tata tertib perkawinan sangatlah penting. Sebagai perwakilan dari pihak pengantin laki-laki, *Pembayun* bertanggung jawab untuk

⁴⁴ Agus Darma Putra, "Analisis Pemertahanan Bahasa Halus Dalam Budaya Sorong Serah Di Suku Sasak (Lombok)," *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2022) hal. 96–100.

⁴⁵ Fredik Melkias Boiliu and Yunardi Kristian Zega, "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022) hal. 71–88.

menjamin bahwa seluruh proses pernikahan berjalan sesuai dengan norma-norma masyarakat, termasuk akidah Islam. *Pembayun* bertindak sebagai perantara yang mengomunikasikan aturan dan protokol perkawinan. Proses pernikahan dalam banyak tradisi, termasuk di Indonesia, memiliki tahapan yang jelas, mulai dari lamaran, penyerahan *gegawan*, hingga akad nikah.⁴⁶ Untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dapat mengikuti proses dengan baik, *Pembayun* harus memahami dan menguasai setiap tahapan ini. Hal ini mencerminkan prinsip akidah yang menekankan pentingnya keteraturan dan kesopanan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pernikahan.

2. Peran *Pembayun* dalam integrasi nilai-nilai syariah dalam tradisi

***Merariq* adat sasak**

- a. Tugas *Pembayun* sebagai utusan resmi atau juru bicara dari pihak pengantin laki-laki hingga keluarga pengantin perempuan dalam konteks syariah memiliki peranan yang sangat penting. *Pembayun* bertanggung jawab untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari pihak pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan. Syariah memandang pernikahan sebagai ikatan suci yang harus dihormati dan

⁴⁶ Irzak Yuliardy Nugroho and C H Mufidah, "Pluralisme Hukum Dalam Tradisi Perkawinan Sasaku Pada Masyarakat Minang," *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 4, no. 1 (2022) hal. 25–41.

dijaga.⁴⁷ Oleh karena itu, *Pembayun* harus mampu mengungkapkan niat baik dan keseriusan pihak laki-laki dalam menjalin hubungan ini.

- b. *Pembayun* bertugas sebagai mediator yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk berbicara dan musyawarah, yang merupakan prinsip dasar dalam syari'ah. *Pembayun* harus memahami nilai-nilai syari'ah yang terkait dengan musyawarah. Musyawarah, atau syura, adalah proses yang dianjurkan dalam Islam untuk mencapai keputusan yang adil dan baik. *Pembayun* membantu kedua belah pihak berkomunikasi, mendengarkan dan mempertimbangkan semua pendapat.⁴⁸ Ini menunjukkan prinsip keadilan dalam pengambilan keputusan, yang merupakan nilai-nilai utama syari'ah.
- c. Tugas *Pembayun* untuk menyerahkan gegawan, atau harta, kepada keluarga mempelai perempuan adalah proses yang sangat penting baik secara sosial maupun spiritual. Secara syari'ah, penyerahan harta kepada keluarga mempelai perempuan merupakan tanda bahwa pihak laki-laki benar-benar berkomitmen pada ikatan pernikahan. Harta yang diserahkan, yang juga disebut sebagai *gegawan*, bukan hanya sekedar materi, itu juga menunjukkan niat baik dan tanggung jawab

⁴⁷ Alfannisa Annurrullah Fajrin, Pastima Simanjuntak, and Ellbert Hutabri, "Klasifikasi Jurusan SMK Nizam Al-Mulk Menggunakan Algoritma C4. 5," *Jurnal Desain Dan Analisis Teknologi* 3, no. 1 (2024): 1–6.

⁴⁸ Dewi Masithoh, "Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mumtaz Patuk Gunungkidul Yogyakarta," *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 1 (2023) hal. 42–52.

laki-laki untuk memberikan nafkah dan perlindungan kepada istri dan keluarganya di masa depan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa suami harus memenuhi kebutuhan keluarga.⁴⁹ Untuk itu, *Pembayun* harus memastikan bahwa penyerahan harta dilakukan dengan cara yang sesuai dengan tata cara dan adat istiadat yang berlaku.

- d. Tugas *Pembayun* dalam menyelesaikan upacara adat istiadat, tata cara, dan tata tertib perkawinan dalam syari'ah adalah proses yang sangat penting dan kompleks. *Pembayun* bertanggung jawab untuk menyelenggarakan upacara pernikahan sesuai dengan adat istiadat lokal. Dalam konteks syari'ah, ini mencakup pemahaman tentang norma-norma atau tata tertib yang harus diikuti selama prosesi pernikahan. Untuk menghindari kesalahpahaman, *Pembayun* harus dapat menjelaskan setiap tahapan upacara kepada semua orang yang terlibat.⁵⁰ Untuk itu dengan menjalankan tugas ini dengan baik, diharapkan proses pernikahan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan kedua belah pihak, serta dapat memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

3. Peran *Pembayun* dalam integrasi nilai-nilai akhlaq dalam tradisi

***Merariq* adat sasak**

⁴⁹ Nugroho and Mufidah. hal 23.

⁵⁰ Lutfiana Dwi Mayasari and Indah Fatmawati, "Penyuluhan Hukum Tentang Bahaya Perkawinan Anak Bagi Anak Asuh Di Lksa Al-Ikhlas Ponorogo," *InEJ: Indonesian Engagement Journal* 4, no. 1 (2023).

- a. *Pembayun* bertugas menyampaikan niat baik dan keseriusan pihak pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan. Dalam akhlaq, penting untuk menunjukkan komunikasi yang jujur dan keterbukaan dalam komunikasi. *Pembayun* harus dapat menunjukkan atau mengungkapkan harapan dan komitmen laki-laki untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang.⁵¹ Hal ini mewakili nilai-nilai akhlaq yang mengedepankan kebenaran dan kejujuran. Sebagai juru bicara, *Pembayun* harus menghormati adat dan tradisi masyarakat. *Pembayun* harus memahami dan menghormati berbagai ritual dan tata cara yang ada dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, agar pernikahan dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan keinginan kedua belah pihak.⁵² Oleh sebab itu Menghormati adat dan tradisi adalah bagian dari akhlaq yang baik, yang menunjukkan rasa hormat terhadap orang tua dan keluarga.
- b. Tugas *Pembayun* sebagai mediator dalam musyawarah antara kedua belah pihak keluarga dalam konteks akhlaq sangat penting, terutama dalam proses pernikahan. *Pembayun* berfungsi sebagai penghubung yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk berdiskusi dan musyawarah, yang merupakan dasar prinsip dalam akhlaq Islam. Dalam akhlaq,

⁵¹ Neissaroh Al Mardhiah et al., “Emansipasi Perjuangan Retna Pembayun Dalam Kisah Heroik Mataram Islam Di Kampung Purbayan,” *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 6, no. 1 (2024): 119–29.

⁵² Putra, “Analisis Pemertahanan Bahasa Halus Dalam Budaya Sorong Serah Di Suku Sasak (Lombok) hal. 28.

penting untuk menjaga hubungan dengan baik dan menciptakan lingkungan atau suasana yang kondusif untuk berbicara. Sehingga semua pihak merasa nyaman untuk berinteraksi, *Pembayun* harus menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai.⁵³ Dengan demikian suasana yang baik akan membantu mengurangi ketegangan atau konflik dan menumbuhkan rasa saling menghormati antara keluarga. *Pembayun* sebagai mediator, harus memastikan bahwa semua pendapat dan suara dari kedua belah pihak diterima dan dipikirkan (dipertimbangkan). Prinsip keadilan sangat penting dalam akhlaq, dan *Pembayun* harus berusaha menjaga keseimbangan dalam diskusi. Ini berarti memberi semua pihak kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa terganggu atau diabaikan.⁵⁴ Oleh sebab itu dengan cara ini, *Pembayun* membantu membuat keputusan yang adil dan menguntungkan semua pihak.

- c. Salah satu bagian penting dari proses pernikahan adalah tugas *Pembayun* untuk menyerahkan harta atau *gegawan*, kepada keluarga mempelai perempuan. Tugas ini memiliki nilai-nilai akhlaq selain aspek administratif. Sebagai utusan resmi dari pihak pengantin laki-laki, *Pembayun* bertanggung jawab untuk menjamin bahwa penyerahan harta ini dilakukan dengan cara yang sesuai dengan moralitas atau

⁵³ Sulamudiana Sulamudiana and Siti Zazak Soraya, "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 1–15.

⁵⁴ Rindy Arisandi, "Peran Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Desa Kulo," 2021.

prinsip-prinsip akhlaq. Penyerahan gegawan oleh *Pembayun* kepada keluarga mempelai perempuan menunjukkan bahwa pengantin laki-laki benar-benar berkomitmen untuk menikah. Dalam akhlaq, tindakan ini menunjukkan niat baik dan kewajiban untuk melindungi dan memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya di masa depan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa suami harus memenuhi kebutuhan keluarga.⁵⁵ *Pembayun* juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan moral dan etika selama penyampaian harta. Hal ini dapat dicapai dengan mengingatkan semua pihak tentang pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan berkeluarga, seperti saling menghormati, cinta, dan komitmen. *Pembayun* dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengingatkan kedua mempelai dan keluarga mereka tentang tanggung jawab yang akan diemban setelah menikah.⁵⁶

- d. Tugas *Pembayun* dalam menyelesaikan upacara adat istiadat, tata cara dan tata tertib perkawinan sangatlah penting, terutama dalam konteks akhlaq. *Pembayun* berperan sebagai mediator yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa semua proses pernikahan dilaksanakan dengan baik, tertib dan sesuai dengan nilai-

⁵⁵ Yudha Pradhana, Agus Salim, and Dinar Kadarsih, "Komunikasi Organisasi Pemerintah Desa Dalam Peningkatan Pelayanan Publik Pada Masyarakat Di Desa Pamegarsari Kabupaten Bogor Jawa Barat," *Jurnal Ilmiah Komunikasi (Jikom) Stikom Ima* 15, no. 02 (2023) hal. 90–100.

⁵⁶ Nurul Hidayat, Bambang Sunarko, and Suci Indriati, "Evaluasi Penerapan Pembelajaran Daring Di Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman," *Soedirman Economics Education Journal* 3, no. 2 (2021) hal. 42–57.

nilai moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.⁵⁷ Dengan demikian *Pembayun* berperan sebagai mediator, pengatur, dan penyampai pesan moral yang mencerminkan nilai-nilai akhlaq. Dengan melakukan tugas ini dengan benar dan tertib, diharapkan proses pernikahan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan keinginan kedua belah pihak, serta dapat memperkuat hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

⁵⁷ Witrin Noor Justiatini and Muhammad Zainal Mustofa, “Bimbingan Pra Nikah Dalam Mbenentukan Keluarga Sakinah,” *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2020) hal. 13–23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sugiono, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial serta perilaku manusia dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan mendalam.⁵⁸ Dalam konteks ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data di lapangan, yang terdiri dari makna, konteks, dan pengalaman subjektif dari para narasumber. Dengan kata lain, peneliti tidak memanipulasi data, melainkan hanya menggambarkan fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian. Oleh sebab itu, dalam pendekatan kualitatif deskriptif ini, fokus penelitian diarahkan pada analisis fenomena atau gejala yang diungkap melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, instrumen kunci dalam penelitian adalah Human Instrument. Maksudnya, data sangat bergantung pada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke lokasi penelitian.⁵⁹ Untuk itu, kehadiran peneliti secara langsung merupakan suatu keharusan yang memungkinkan peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan secara akurat.

⁵⁸ Dr Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal.15.

⁵⁹ Beni Ahmad Saebani, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2008, hal. 125.

Penelitian ini akan peneliti lakukan di Desa Semoyang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. selama kurang lebih 1 (satu) bulan mulai dari tanggal 1-30 Maret 2025 dengan asumsi bahwa peneliti akan mengumpulkan data-data yang terkait dengan judul penelitian masing-masing 1 (satu) minggu di Dusun Montong Lisung dan Dusun Tangan Pendak, Dusun Sosak, dan Dusun Bareliang. Sedangkan 1 (satu) minggu berikutnya peneliti gunakan untuk mengecek kelengkapan data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian sebelum meninggalkan lokasi penelitian.

Guna mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dan mengurus administrasi terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, maka peneliti akan memfokuskan penelitian di Desa Semoyang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. sebagai pusat administrasi pemerintahan.

C. Data & Sumber Data

Menurut Mudjia Rahardjo, dalam pendekatan penelitian kualitatif, data mencakup segala bentuk informasi, baik yang bersifat lisan maupun tulisan, termasuk pula data yang bersifat lisan maupun tulisan, termasuk pula data visual seperti gambar atau foto, selama informasi tersebut dapat memberikan kontribusi dalam menjawab rumusan masalah penelitian.⁶⁰ Berdasarkan teknik pengumpulannya, data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasan mengenai kedua jenis data tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁰ Mudjia Rahardjo, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (Dari Teori Ke Praktik)* (Malang: Republik Media, 2020) hal. 108.

1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utama, yakni dari individu atau lokasi yang menjadi objek kajian. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui berbagai teknik penumpulan data seperti observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi.⁶¹ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh merupakan hasil dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 3.1 Sumber Data Primer

No.	Rumusan Masalah	Data Yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	informan
1.	Apa saja tugas dan syarat <i>Pembayun</i> dalam tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak di Lombok Tengah?	Tugas dan tanggung jawab <i>Pembayun</i> dalam prosesi <i>Merariq</i> .	Wawancara	<i>Pembayun</i> , Tokoh agama dan tokoh masyarakat
		-prosesi pernikahan adat untuk melihat peran <i>Pembayun</i>	Observasi	
2.	Bagaimana nilai-nilai yang diaktualisasikan oleh <i>Pembayun</i> dalam tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak di Lombok Tengah?	-Nilai-nilai budaya dan agama yang disampaikan dalam prosesi <i>Merariq</i> .	Wawancara	<i>Pembayun</i> , Tokoh agama, tokoh masyarakat dan Pengantin
		-Bagaimana <i>Pembayun</i> menyampaikan ajaran moral dan	Observasi	

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 137.

		adat dalam upacara pernikahan.		
3.	Bagaimana peran <i>Pembayun</i> dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak di Lombok Tengah?	-Nilai-nilai Islam diterapkan dalam prosesi <i>Merariq</i> . -Prosesi <i>Merariq</i> untuk melihat bagaimana unsur-unsur Islam diinternalisasikan dalam tradisi ini	Wawancara Observasi	<i>Pembayun</i> , Tokoh agama, tokoh masyarakat dan Pengantin

Proses pengumpulan data primer ini dilakukan pada narasumber yang merupakan *Pembayun*, tokoh agama dan tokoh masyarakat dari Desa Semoyang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Peneliti memilih tokoh-tokoh ini sebagai sumber data utama karena mereka memiliki pemahaman yang paling baik tentang Tugas dan syarat *Pembayun* dalam tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah., nilai-nilai yang diaktualisasikan oleh *Pembayun* dalam tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah dan peran *Pembayun* dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan Data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.⁶²

Tabel 3.2 Sumber Data Sekunder

No.	Rumusan Masalah	Data yang dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data
1.	Apa saja tugas dan syarat <i>Pembayun</i> dalam tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak di Lombok Tengah?	-Buku dan jurnal tentang adat <i>Merariq</i> dan peran <i>Pembayun</i> dalam masyarakat Sasak.	Studi Kepustakaan
		-Studi terdahulu tentang sistem sosial dan adat pernikahan di Lombok.	Studi Kepustakaan
2.	Bagaimana nilai-nilai yang diaktualisasikan oleh <i>Pembayun</i> dalam tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak di Lombok Tengah?	-Literatur akademik tentang konsep nilai-nilai budaya dalam adat Sasak.	Studi Kepustakaan
		-Buku atau artikel yang membahas hubungan antara budaya dan pendidikan karakter dalam masyarakat tradisional.	Studi Kepustakaan
3.	Bagaimana peran <i>Pembayun</i> dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak di Lombok Tengah?	-Buku dan jurnal tentang pendidikan agama Islam dalam masyarakat tradisional.	Studi Kepustakaan
		-Studi terdahulu yang membahas bagaimana agama Islam terintegrasi	Studi Kepustakaan

⁶² Sugiyono, hal. 138.

		dengan budaya lokal, khususnya dalam tradisi <i>Merariq</i> .	
--	--	---	--

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, website, karya ilmiah, serta penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik kajian. Penggunaan data sekunder dimaksudkan untuk memperkuat dan melengkapi data primer, sehingga hasil analisis yang dilakukan menjadi lebih menyeluruh dan komprehensif.

Lebih lanjut, sumber data merupakan subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan.⁶³ Dengan demikian sumber data dalam penelitian terkait "*Peran Pembayun Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pai Pada Tradisi Merariq Adat Sasak Di Lombok Tengah*" adalah *Pembayun*, tokoh agama dan tokoh masyarakat, kemudian sumber data tambahan diperoleh melalui buku-buku, website, karya ilmiah, dan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang menjadi objek kajian. Lebih lanjut, Sugiyono

⁶³ Rachmat Kriyantono and S Sos, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Prenada Media, 2014) hal. 130.

mengklasifikasikan observasi ke dalam beberapa bentuk yaitu observasi terstruktur atau terencana, dan observasi tidak terstruktur.⁶⁴ Peneliti juga menggunakan observasi partisipatif, yang berarti peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, untuk mencatat secara sistematis informasi-informasi yang diselidiki yaitu terkait: Tugas dan syarat *Pembayun* dalam tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah., nilai-nilai yang diaktualisasikan oleh *Pembayun* dalam tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah dan peran *Pembayun* dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan metode sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara melibatkan narasumber yang bertindak sebagai sumber informasi, sedangkan peneliti bertindak sebagai pencari informasi. Sugiyono mengatakan bahwa metode wawancara terdiri dari tiga kategori: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak terstruktur.⁶⁵ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu metode pengumpulan data di mana peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi masih memiliki kebebasan untuk melakukan penyesuaian dan menggali informasi lebih dalam berdasarkan jawaban narasumber. Metode ini menggabungkan keunggulan wawancara

⁶⁴ Sugiyono, hal. 64–67.

⁶⁵ Sugiyono, hal. 73–75.

terstruktur (yang sistematis dan terencana) dan wawancara tidak terstruktur (yang lebih fleksibel), sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendetail tentang topik yang sedang diteliti. Metode wawancara ini peneliti lakukan untuk memperoleh data tentang rumusan masalah penelitian.

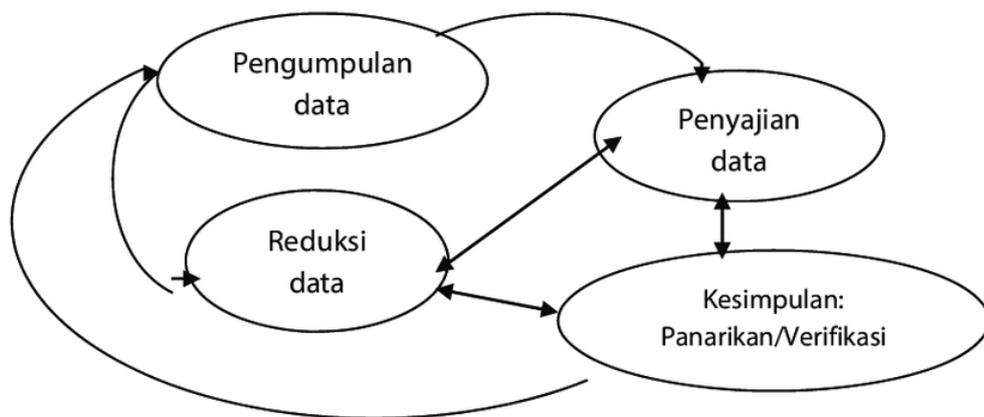
3. Dokumentasi

Dokumen adalah rekapitulasi (catatan) peristiwa masa lalu. Mereka dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seni monumental. Contoh dokumen berbentuk tulisan adalah catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Contoh dokumen berbentuk gambar adalah foto, gambar, sketsa, dll. Jika hasil observasi dan wawancara didukung oleh dokumen yang kuat, data penelitian akan lebih kredibel. Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk mendapatkan informasi tentang Tugas dan syarat *Pembayun* dalam tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah., nilai-nilai yang diaktualisasikan oleh *Pembayun* dalam tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah dan peran *Pembayun* dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tradisi *Merariq* adat Sasak di Lombok Tengah. Informasi ini terdiri dari dokumen, foto, video, dan benda-benda yang digunakan dalam acara tersebut. Metode dokumentasi ini membantu memperkuat data penelitian.

E. Analisis Data Penelitian

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data merupakan suatu proses sistematis dalam mengolah dan menyusun data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, serta berbagai sumber lainnya. Sehingga data tersebut

dapat dipahami secara menyeluruh dari hasil temuan dapat dikomunikasikan kepada pihak lain.⁶⁶ Dalam pendekatan kualitatif, analisis data bersifat induktif, yakni dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dalam pendekatan kualitatif, analisis data bersifat induktif, yakni dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpul. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa model analisis data interaktif terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) membuat kesimpulan dan memverifikasinya. Analisis data kualitatif harus memiliki elemen ketiga utama tersebut. Oleh karena itu, hubungan terikat antara subjek ketiga tersebut harus dikomparasikan terus menerus untuk menentukan arah isi kesimpulan penelitian. Gambar berikut menunjukkan pola analisis interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman:



Gambar 2.1. Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman.⁶⁷

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

⁶⁷ Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994).

F. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Uji Validitas Moloeng menyatakan bahwa keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas). Menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma tersendiri.⁶⁸ Untuk memastikan bahwa data dan temuan yang dihasilkan benar-benar valid, peneliti harus melakukan upaya untuk menyempurnakan penelitian sehingga data yang peneliti peroleh benar-benar valid. Dalam hal ini, peneliti melakukan upaya untuk memeriksa keabsahan data yang peneliti temukan sehingga peneliti dapat menyajikan data yang dapat diterima.

Menurut Moleong, teknik-teknik untuk memperoleh keabsahan data adalah sebagai berikut: (1) Perpanjangan keikutsertaan; (2) Ketekunan pengamatan; (3) Triangulasi; (4) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi; (5) Analisa kasus negative; (6) Kecukupan referensial; (7) Pengecekan anggota; dan (8) Uraian rinci.⁶⁹ Dari kesembilan teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan ini peneliti lakukan apabila data yang peneliti peroleh setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi masih dirasa belum cukup dalam menjelaskan variabel penelitian. Hal ini

⁶⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 171.

⁶⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 327.

peneliti lakukan demi mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. Ketekunan pengamatan

Teknik ini peneliti lakukan dengan cara melakukan pengecekan secara seksama terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang terkait dengan judul penelitian.

3. Triangulasi

Moleong mendefinisikan Triangulasi sebagai suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Denzin membedakan empat macam Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁷⁰

Berdasarkan definisi Moleong, triangulasi sumber adalah metode yang digunakan peneliti untuk membandingkan dan mengevaluasi hasil penelitian dengan mewawancarai kembali berbagai sumber data, membandingkan dan mengevaluasi data yang diperoleh dengan menggunakan informasi dari artikel dan tulisan tentang Peran *Pembayun* dalam internalisasi nilai-nilai Pai pada tradisi pernikahan Adat Sasak di daerah lain.

⁷⁰ Moleong, hal. 330.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa⁷¹

Dalam deskripsi data umum ini peneliti memaparkan tentang gambaran umum Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Desa Semoyang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil dokumentasi, observasi lapangan, dan wawancara dengan aparat desa serta masyarakat setempat, diketahui bahwa Desa Semoyang memiliki posisi geografis yang cukup strategis karena dikelilingi oleh beberapa desa lain di sekitarnya. Hal ini menjadikan Desa Semoyang memiliki akses yang relatif mudah terhadap wilayah-wilayah sekitar. Desa Semoyang terletak di pedalaman kecamatan peraya timur dengan jarak orbitasinya adalah:

Tabel 4.1 Letak Geograpis Desa Semoyang⁷²

Batas Wilayah	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Ganti	Praya Timur
Sebelah Selatan	Pene	Jerowaru
Sebelah Timur	Semudane	Praya Timur
Sebelah Barat	Bulang	Praya Timur

⁷¹ *Dokumentasi*, Profil Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. 2025

⁷² *Dokumentasi*, Profil Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. 2025

Tabel 4.2 Jarak Desa Semoyang ke Pusat Pemerintahan⁷³

No.	Indikator	Sub Indikator
1	Ke Pemerintah Kecamatan	± 5 km
2	Ke Pemerintah Kabupaten/Kota	± 25 km
3	Ke Pemerintah Provinsi	± 60 km

Desa Semoyang, Kecamatan Praya Timur, memiliki akses yang cukup baik ke pusat pemerintahan kecamatan, kabupaten, dan provinsi melalui jalan lintas provinsi dan kabupaten yang dapat dilalui dengan mobil pribadi, sepeda motor, maupun angkutan umum. Secara administratif, desa ini terbagi menjadi empat wilayah dusun, yaitu Dusun Ganti, Dusun Pene, Dusun Semudane, dan Dusun Bulang. Pembagian ini memudahkan koordinasi pemerintahan desa serta pelayanan kepada masyarakat di masing-masing wilayah. Desa Semoyang, secara umum tergolong daerah dataran rendah dimana wilayah ini memiliki ketinggian 50-85 (DPL/meter) dengan curah hujan 575 mm/tahun) dengan suhu udara berkisar antara 22-37 (°c), Desa Semoyang adalah dataran tinggi yang kering yang terdiri dari tanah sawah, dan pemukiman. Sumber air sawah dari bendungan dan sumber lainnya. Sedangkan untuk air kebutuhan masyarakat berasal dari sumur, bendungan dan PDAM.

Tabel 4.3 Karakteristik Wilayah⁷⁴

⁷³ *Dokumentasi*, Profil Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. 2025

⁷⁴ *Dokumentasi*, Profil Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. 2025

No	Dusun	Luas (Ha)	Topografi	(DPE/meer)	Curah Hujan (mm/th)	Suhu Udara (°C)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Sosak	113	Pantai	2,000 m	1,128 mm	27c-34c
2.	Batugalang	96	Pantai	2,000 m	1,128 mm	27c-34c
3.	Semege	84	Pantai	2,000 m	1,128 mm.	27c-34c
4.	Tanggan Pendak	72	Pantai	2,000 m	1,128 mm	27c-34c

Desa Semoyang secara geografis memiliki batas wilayah yang jelas dengan desa-desa sekitarnya. Di sebelah utara, Desa Semoyang berbatasan dengan Desa Ganti, sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pene. Adapun di sisi timur, desa ini berbatasan langsung dengan Desa Wakan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bulang. Batas-batas ini tidak hanya menentukan wilayah administratif, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial, ekonomi, dan budaya antar desa, terutama dalam hal kerja sama lintas desa dan mobilitas masyarakat.

2. Demografi Penduduk

Tabel 4.4 Demografi Penduduk⁷⁵

Usia	Laki	Perempuan	Usia	Laki	Perempuan
0-12 bulan	13 Orang	14 Orang	39	12 Orang	42 Orang
1 Tahun	11 Orang	12 Orang	40	18 Orang	30 Orang
2	16 Orang	14 Orang	41	18 Orang	37 Orang
3	15 Orang	19 Orang	42	24 Orang	39 Orang
4	17 Orang	18 Orang	43	22Orang	46 Orang
5	13 Orang	18 Orang	44	23 Orang	49 Orang
6	11 Orang	13 Orang	45	28 Orang	42 Orang
7	17 Orang	20 Orang	46	27 Orang	39 Orang
8	14 Orang	18 Orang	47	17 Orang	42 Orang
9	17 Orang	12 Orang	48	13 Orang	22 Orang
10	14 Orang	22 Orang	49	18 Orang	26 Orang
11	21 Orang	15 Orang	50	18 Orang	19 Orang

⁷⁵ *Dokumentasi*, Profil Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. 2025

12	15 Orang	25 Orang	51	15 Orang	26 Orang
13	18 Orang	27 Orang	52	12 Orang	13 Orang
14	16 Orang	15 Orang	34	17 Orang	13 Orang
15	18 Orang	25 Orang	54	15 Orang	26 Orang
16	21 Orang	27 Orang	55	13 Orang	11 Orang
17	24 Orang	29 Orang	56	14 Orang	18 Orang
18	16 Orang	21Orang	57	8 Orang	23 Orang
19	15 Orang	22 Orang	58	12 Orang	17 Orang
20	13 Orang	23 Orang	59	10 Orang	13 Orang
21	18 Orang	15 Orang	60	7 Orang	7 Orang
22	18 Orang	26 Orang	61	14 Orang	15 Orang
23	15 Orang	21Orang	62	9 Orang	14 Orang
24	17 Orang	16 Orang	63	12 Orang	12 Orang
25	12 Orang	18 Orang	64	13 Orang	16 Orang
26	15 Orang	25 Orang	65	11 Orang	14 Orang
27	14 Orang	39 Orang	66	5 Orang	8 Orang
28	13 Orang	21 Orang	67	4 Orang	13 Orang
29	12 Orang	26 Orang	68	6 Orang	12 Orang
30	12 Orang	21 Orang	69	8 Orang	5 Orang
31	11 Orang	16 Orang	70	3 Orang	6 Orang
32	17 Orang	23 Orang	71	7 Orang	11 Orang
33	17 Orang	19 Orang	72	3 Orang	7 Orang
34	14 Orang	21 Orang	73	5 Orang	2 Orang
35	14 Orang	19 Orang	74	5 Orang	9 Orang
36	12 Orang	19 Orang	-	6 Orang	14 Orang
37	17 Orang	16 Orang	> 75	3 Orang	12 Orang
38	14 Orang	19 Orang	Total	1072 Orang	1580 Orang

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan masyarakat desa Semoyang lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Dalam bidang keagamaan, Desa semoyang mayoritas memeluk agama islam, dimana kondisi masyarakat amat sangat beragam dalam pemahaman tentang islam sehingga dalam menjalankan kegiatan agama, mereka masing- masing memegang teguh apa yang diyakini sebagai kendaraan

untuk meraih barisan menuju surga. Sehingga dari sebagai jalur pemahaman yang mereka yakini tentang islam maka lahirlah organisasi-organisasi islam yang bergerak dalam bidang pendidikan agama, dan sosial kemasyarakatan.

Bidang kesehatan, terdiri dari 1 (satu) unit Poskesdes dalam rangka mempermudah akses pelayanan kepada masyarakat dan 5 (Lima) unit Pos Pelayanan Terpadu yang tersebar di beberapa Dusun Di Desa Semoyang. Guna mewujudkan pemenuhan hak-hak masyarakat akan kesehatannya pemerintah desa berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan berbagai program seperti program Keluarga berencana, program ini merupakan pemerintah melalui Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana yang dihayatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik lingkup keluarga maupun secara nasional demi menciptakan kesehatan secara lahirmaupun batin untuk masyarakat, penyelenggaraan program KB di Desa Semoyang kiranya lebih ditingkatkan karena tingkat pemahaman masyarakat akan program KB masih sangat rendah, sehingga peran aktif dari pemerintah desa maupun lembaga desa sangat diharapkan agar masyarakat dapat memahami betul pentingnya KB.

Team penggerak PKK Desa Semoyang adalah salah satu wadah lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pemberdayaan kesejahteraan keluarga merupakan unsur penggerak yang sangat menunjang keberhasilan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya KB, guna pelaksanaan kegiatan agar PKK mampu melakukan komunikasi, informasi dan edukasi ditengah-tengah masyarakat sehingga dalam tahapan

pelaksanaan program tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah anggota peserta Keluarga Berencana (KB).

Tabel 4.5 Mata Pencaharian (Profesi)⁷⁶

No	Dusun	Petani Orang	Buruh Tani (Orang)	Pedagang (Orang)	PNS TNI POLRI (Orang)	Montir Sopir Orang	Karyawan Swasta (Orang)	Tk Kayu Tk. Batu (Orang)	Pedagang (Orang)	Sawah (Orang)	Guru	Lain-lain
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1.	Sosak	630	630	15	9	2	3	159	4	0	13	30
2.	Batugalang	412	412	7	4	0	1	152	3	0	1	20
3.	Semege	362	362	5	6	1	0	23	2	0	4	7
4.	Tanggan Pendak	290	32	3	0	2	24	2	0	4	15	15
	Jumlah	1.694	1.436	30	19	5	28	336	9	4	33	72

3. Potensi Desa

Masyarakat Desa Semoyang disamping sebagai petani penduduknya juga bergelut di bidang peternakan dan perkebunan. Luas tanah Desa Semoyang adalah 692 Ha, luas tanah menurut penggunaannya:

Tabel 4.6 Luas Tanah⁷⁷

Luas Pemukiman	189	ha/m2
Luas Persawahan	365	ha/m2
Luas Perkebunan	-	ha/m2
Luas Kuburan	20	ha/m2
Luas Pekarangan	105	ha/m2
Luas Taman	-	ha/m2
Perkantoran	2	ha/m2
Luas Prasarana Umum Lainnya	15	ha/m2
Total Luas	692	ha/m2

4. Potensi Ekonomi Penduduk

⁷⁶ *Dokumentasi*, Profil Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. 2025

⁷⁷ *Dokumentasi*, Profil Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. 2025

Sebagaimana tertera dalam indikator profil di Desa Semoyang menunjukkan bahwa ekonomi masyarakat bila dilihat dari sudut jenis pekerjaannya bervariasi sesuai dengan keterampilan, profesi dan jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat. Logikanya tingkat ekonomi dan pekerjaan yang bervariasi yang menunjukkan penghasilanpun bervariasi dan pekerjaan yang paling mendominasi adalah disektor pertanian dan buruh tani. Disamping itu juga terdapat beberapa sarana dan prasarana ekonomi masyarakat seperti kios atau warung.

5. Kesehatan Masyarakat

Tingkat kesehatan Desa Semoyang masih rendah. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya warga masyarakat yang kurang peduli dengan lingkungan, ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang masih membuang sampah sembarang tempat yang nantinya akan mengakibatkan lingkungan akan menjadi tercemar sehingga akan mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. Jika melihat dari sisi potensi alam, Desa Semoyang memiliki saran air bersih dari sumur galian sebanyak 100 unit. Desa semoyang juga memiliki, sanitasi berikut ini akan di sajikan dalam tabel:

Tabel 4.7 Sumber Air Bersih⁷⁸

Jenis	Jumlah (Unit)	Pemanfaat (KK)	Kondisi/Baik /Rusak
Mata air	-	-	-
Sumur Gali	100	100	Baik
Sumur pompa	1	250	Baik
Hydrant umum	-	-	-
Pam	-	-	-
Pipa	-	-	-
Sungai	-	-	-

⁷⁸ *Dokumentasi*, Profil Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. 2025

Embung	104	104	Baik
Bak penampung air hujan	-	-	-
Beli dari tangki isi ulang	-	-	-
Sumber lain	-	-	-

6. Perkembangan Pendidikan

Setelah peneliti terjun lapangan pada kegiatan survey, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa tingkat Pendidikan di kalangan masyarakat Semoyang dan beberapa pendidikan formal dan non formal yang di kelola di Desa Semoyang:

Tabel 4.8 Perkembangan Pendidikan⁷⁹

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 3-6 Tahun yang belum masuk TK	20 Orang	25 Orang
Usia 3-6 Tahun yang Sedang TK/Play Group	40 Orang	30 Orang
Usia 7-18 Tahun yang tidak Pernah Sekolah	145 Orang	22 Orang
Usia 7-18 Tahun yang Sedang Sekolah	857 Orang	901 Orang
Usia 18-56 Tahun tidak Pernah Sekolah	285 Orang	375 Orang
Usia 18-56 Tahun pernah sekolah tetapi Tidak Tamat	40 Orang	165 Orang
Tamat SD/Sederajat	600 Orang	629 Orang
Jumlah Usia 12-56 Tahun Tidak tamat SLTP	85 Orang	175 Orang
Jumlah Usia 18-56 Tahun Tidak tamat SLTA	75 Orang	245 Orang
Tamat SMP/Sederajat	401 Orang	608 Orang
Tamat SMA/Sederajat	243 Orang	205 Orang
Tamat D-1/Sederajat	- Orang	- Orang
Tamat D-2/Sederajat	-Orang	-Orang
Tamat D-3/Sederajat	-Orang	- Orang
Tamat S-1/Sederajat	21 Orang	10 Orang
Tamat S-2/Sederajat	2 Orang	-Orang
Tamat S-3/Sederajat	-Orang	-Orang
Tamat SLB A/Sederajat	4 Orang	-Orang
Tamat SLB B/Sederajat	1 Orang	-Orang

⁷⁹ *Dokumentasi*, Profil Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. 2025

Tamat SLB C/Sederajat	1 Orang	-Orang
-----------------------	---------	--------

B. Sejarah Singkat Suku Sasak (Pulau Lombok)

Suku Sasak diketahui telah mendiami pulau Lombok selama berabad-abad, bahkan diperkirakan sejak sekitar 4.000 tahun sebelum masehi. Terdapat berbagai pandangan mengenai asal usul etnis ini. Sebagaimana kalangan menyakini bahwa masyarakat sasak merupakan hasil pencampuran antara penduduk asli pulau Lombok dengan pendatang dari pulau Jawa. Sementara pendapat lain menyebutkan bahwa leluhur suku sasak berasal dari Jawa secara langsung. Pulau Lombok, yang menjadi wilayah utama komunitas Sasak, terletak di sebelah timur pulau Bali dan dipisahkan oleh selat Lombok, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan pulau Sumbawa melalui selat alas. Secara administratif, pulau lombok merupakan bagian dari provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah sekitar 5.435 km.

Menurut Goris S., “*Sasak*” secara etimologi, berasal dari kata “*sah*” yang berarti “pergi” dan “*shaka*” yang berarti “leluhur”. Dengan begitu Goris menyimpulkan bahwa *sasak* memiliki arti “pergi ke tanah leluhur”. Dari pengertian inilah diduga bahwa leluhur orang Sasak itu adalah orang Jawa.⁸⁰ Bukti lainnya merujuk kepada aksara Sasak yang digunakan oleh orang Sasak disebut sebagai “*Jejawan*”, merupakan aksara yang berasal dari tanah Jawa, pada perkembangannya, aksara ini diresepsi dengan baik oleh para pujangga yang telah melahirkan tradisi kesusasteraan Sasak.

⁸⁰ Wawancara penulis bersama Usman, (selaku Tokoh Masyarakat Desa Semoyang), 16 April 2025 jam 07:00 WITA.

Terdapat pendapat lain mengenai asal usul etimologis kata Sasak yang menyatakan bahwa istilah tersebut berasal dari kata *sak-sak* yang dalam bahasa sasak berarti sampan. Pemaknaan ini dikaitkan dengan narasi migrasi leluhur masyarakat sasak yang dinyakini datang dari wilayah barat menggunakan perahu kecil atau sampan. Selain itu, sumber penting yang sering dijadikan rujukan dalam penelusuran etimologi sasak adalah kitab Nagarakertagama yang memuat catatan kekuasaan Majapahit abad ke-14, ditulis oleh Mpu Prapanca. Dalam kitab Nagarakertagama terdapat ungkapan “*lombok sasak mirah adi*” yang kurang lebih dapat diartikan sebagai “*kejujuran adalah permata yang utama*”. Pemaknaan ini merujuk kepada kata sasak (*sa-sak*) yang diartikan sebagai satu atau utama; Lombok (*Lomboq*) dari bahasa kawi yang dapat diartikan sebagai jujur atau lurus; *mirah* diartikan sebagai permata dan *adi* bermakna baik.⁸¹

C. Tradisi *Merariq* (Pernikahan) Adat Sasak di Lombok Tengah

Pernikahan merupakan salah satu bagian dari adat istiadat masyarakat Sasak di pulau Lombok, tidak bisa terlepas dari pembicaraan beberapa masalah yang antara lain tentang sejarah Tradisi tersebut, Sehingga pelaksanaan upacara pernikahan sama dengan cara pelaksanaan di seluruh wilayah pulau Lombok.

1. Upacara Pernikahan

Upacara perkawinan merupakan salah satu bagian dari adat istiadat masyarakat Sasak di pulau Lombok, tidak bisa terlepas dari pembicaraan

⁸¹ Wawancara penulis bersama Zarnuji (*Pembayun 2*), Rabu 2 April 2025 jam 10: 00 WITA.

beberapa masalah yang antara lain tentang tujuan pernikahan, acara midang, di samping proses pernikahan atau perkawinan itu sendiri, berikut masalah-masalah lain yang terkait.

a. Tujuan Pernikahan

1. Untuk menjaga kelangsungan keturunan

Kebiasaan masyarakat yang menginginkan pernikahan antar kerabat sendiri seperti perkainan dengan *turun bibit* yaitu pernikahan yang dilakukan dalam kerabat yang berasal dari garis ibu, atau dengan cara *turun wali* yaitu pernikahan yang dilakukan dalam kerabat yang berasal dari garis laki-laki atau Bapak Berkembang.⁸²

2. Untuk memelihara keturunan, dan untuk memelihara harta warisan,

Orang tua sangat berperan dalam menentukan pasangan calon mempelai. Pernikahan dengan tujuan ini, dianggap sebagai pernikahan yang idial.

3. Untuk melaksanakan perintah atau ajaran Agama⁸³

Untuk menghindari terjadinya *pro-stitusi* yang sangat dikutuk oleh agama. Di samping itu, dengan pernikahan lah keluarga bahagia dan sejahtera bisa terwujudkan.

b. Bentuk-bentuk Pernikahan

⁸² Wawancara penulis bersama Rubai'i, selaku Tokoh Agama Desa Semoyang, April 2025 jam 09:12 WITA.

⁸³ Ahmad Abd Syakur, *Islam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Adab Press, 2006), 245-246.

Ada beberapa bektuk pernikahan di kalangan masyarakat Sasak, yaitu : pernikahan yang dilakukan dengan sistim "*memangah*", *sistim tadong* atau *kawin gantung*, sistim "*nyerah hukum*" atau "*menempon*" dan sistim "*merariq*" atau yang terkenal juga dengan istilah *melai'ang* (melarikan), serta sistim atau "*ngendeng*" atau melamar⁸⁴.

1. Perkawinan dengan sistim *memangah* adalah pernikahan yang diawali dengan cara melarikan sang gadis secara paksa yang dilakukan pada siang hari, selanjutnya dibawa ke rumah keluarga pemuda yang ingin dijadikannya sebagai istri. Cara tersebut adalah merupakan cara yang tidak umum berlaku di kalangan masyarakat Sasak, akan tetapi diakui oleh *majlis adat Sasak*.
2. Pernikahan dengan sistim *tadong kawin gantung*, yaitu pernikahan yang terjadi antara seorang anak putri yang belum dewasa dengan seorang laki-laki yang belum dewasa atau mungkin yang sudah dewasa. Dalam pernikahan semacam ini, meskipun sudah dilangsungkan akad nikah secara sempurna dengan dipenuhinya syarat-syarat pernikahan, seperti adanya *wali* dan *mahar* atau *maskawin*, akan tetapi masa kumpul sebadan antara kedua orang tersebut ditunda hingga si istri atau keduanya dewasa.
3. Pernikahan dengan sistim *nyerah hukum* yaitu pernikahan yang pelaksanaannya diserahkan kepada keluarga pihak gadis yang bersangkutan. Biaya pelaksanaan pernikahan tersebut, adakalanya

⁸⁴ Ahmad Abd Syakur, hlm. 246-248

diserahkan seluruhnya kepada keluarga pihak gadis, dan adakalanya pula sebagian dari pihak keluarga pria dan sebagian lainnya dari pihak keluarga gadis yang bersangkutan, sesuai kesepakatan bersama antara kedua belah pihak. Terjadinya pernikahan macam yang ketiga tersebut, biasanya dikarenakan pihak lelaki kekurangan biaya, atau karena statusnya sebagai pembantu rumah tangga di rumah si gadis yang akan dikawininya, atau karena, salah satu pihak berasal dari suku bangsa lain atau sama-sama dari suku Sasak, akan tetapi harga *ajikrama*-nya berbeda.

4. Pernikahan dengan sistim *merariq*, sistim inilah yang umum berlaku di kalangan masyarakat Sasak. Kawin lari memiliki keunikan tersendiri dalam budaya masyarakat sasak dan dikenal dengan istilah *Merariq*. secara *etmologis* istilah *merariq* berasal dari bahasa sasak, yang berarti *berari* yang berarti *berlari* dan mengandung dua makna. pertama merunjuk pada arti harfiah, yaitu tindakan berlari. Kedua, dalam konteks adat sasak, *merariq* merunjuk pada keseluruhan rangkaian proses pelaksanaan pernikahan yang dikenal sebagai nikah hitam, yaitu pernikahan yang dilakukan melalui mekanisme lari, yang telah di atur dalam sistem adat setempat.⁸⁵

Pernikahan yang dilakukan dengan sistim *Merariq* adalah suatu proses pernikahan yang dimulai dengan terlebih dahulu *melarikan* sang gadis (calon mempelai wanita) dan dibawa lari

⁸⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan...*, hlm 33

menuju rumah keluarga calon mempelai pria, untuk selanjutnya dinikahkan. Oleh karenanya sistim *Merariq* ini disebut dengan sistim *melaiq-ang (melarikan)*.

Menurut Mustai'i salah seorang tokoh adat di Desa Semoyang, bahwa pernikahan model *Merariq* masyarakat Sasak ini, merupakan pengaruh adat Bali yang telah lama berkembang di pulau Lombok.⁸⁶ Berbeda dengan *Merariq* masyarakat Bali, pada masyarakat Sasak *Merariq* di pulau Lombok, untuk sementara tempat tinggal kedua calon mempelai masih dipisahkan sampai pelaksanaan *akad nikah* bagi keduanya. Karena memang menurut Agama dan adat istiadat masyarakat Sasak tidak diperkenankan sama sekali untuk tidur seranjang sebelum *akad nikah*.

Pernikahan yang diselenggarakan melalui mekanisme *melamar* dikenal pula dengan istilah *ngendeng* atau *nunas* merupakan bentuk pernikahan yang diawali dengan permohonan izin secara resmi kepada orang tua pihak perempuan oleh seorang laki-laki yang berniat menjadikannya sebagai pasangan hidup. Proses lamaran ini umumnya dilakukan setelah kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan, mencapai kesepakatan dan persetujuan untuk membentuk rumah tangga dalam ikatan pernikahan. Sistem pernikahan semacam ini diperkirakan mulai diterapkan sejak kedatangan Islam di pulau Lombok, yang dibawa

⁸⁶ Wawancara penulis bersama Mustai'i (*Pembayun*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 Jam 08:00 WITA.

oleh para pendatang muslim dari Jawa sebelum masa kekuasaan kerajaan Bali di wilayah tersebut. Pada saat sekarang pernikahan dengan sistim ini mulai terdengar lagi dikalangan masyarakat Sasak, meskipun praktiknya masih dalam bentuk *merariq*. Adapun pelaksanaan pernikahan yang benar-benar menerpkan sistim melamar masih sangat jarang.⁸⁷

2. Tahapan dan Proses Pernikahan Adat Sasak

a. Midang (bertamu Kerumah Gadis)

Perkataan *midang*⁸⁸ berasal dari bahasa "*Kawi*" (jawa kuno) yang berarti bercengkrama atau berkunjung kerumah gadis atau janda⁸⁹. Menurut istilah Sasak yang di sebut *midang* adalah laki-laki yang datang kerumah gadis atau janda, tujuan kedatangannya adalah ingin berkenalan dengan sigadis atau janda. Waktu *midang* sudah di tentukan malam hari antara jam delapan sampai jam sebelas, ada juga yang *midang* pada siang hari namun menurut adat Sasak itu kurang pantas karna mengganggu orang beraktifitas, sehingga orang *midang* mempunyai aturan (*awig-awig*):

1. Yang boleh datang *midang* itu semua laki-laki yang bukan *muhrim* si gadis atau janda.

⁸⁷ Wawancara penulis bersama Zarnuji (*Pembayun 2*), Rabu 2 April 2025 Jam 10:00 WITA.

⁸⁸ *Midang adalah laki-laki yang datang kerumah gadis atau janda agar bisa mendapatkan cinta gadis atau janda tersebut.*

⁸⁹ Lihat titi-tata adat sasak hlm. 6

2. Tiadak boleh mencemburui karena masih belum ada yang memiliki.
3. Cara duduknya bersila tidak boleh stu tikar.
4. Jika ada orang datang *midang* kemudian, yang duluan datang harus pamit.
5. Diantara orang yang datang *midang* tidak boleh saling melayani atau menyuguhkan air minum atau makanan yang lainnya. Apabila ada laki-laki yang lebih dulu datang menyuguhkan tamu yang baru datang, hal itu akan menyebabkan orang lain marah, karena laki-laki yang menyuguhkan air minum atau makanan menganggap dirinya pemilik rumah dan menganggap dirinya sudah memiliki si gadis atau si janda.
6. Laki-laki yang sudah lebih dulu datang kemudian mohon diri untuk keluar itu, boleh pindah *midang* kerumah gadis atau janda yang lain sekalipun berdekatan dengan rumah gadis atau janda tersebut dan tiak boleh ada rasa cemburu. Aturan ini mengajarkan orang Sasak untuk tidak ‘cemburu’ yang tidak pada tempatnya sebab mereka masih sama-sama belum terikat.
7. Midang itu antara jam delapan sampai jam sebelas.
8. Laki-laki yang datang *midang* wajib di temani oleh si gadis atau janda. Apabila ada saudara atau orang tuanya harus berada di tempat lain.
9. Ruangan tempat *midang* itu harus ruangan yang terbuka.

10. Tidak boleh memadamkan lampu⁹⁰.

b. *Merariq* (Menikah)

Merariq merupakan tradisi masyarakat Sasak yang berarti mengambil perempuan yang akan dijadikan istrinya. Kata *merariq* berasal dari kata 'lari' yang artinya melarikan wanita atau membawa lari si wanita dari rumah orang tuanya menuju tempat kediaman laki-laki dengan tujuan untuk dijadikan istri⁹¹. Karena menikah itu memang mempunyai tujuan khusus dan sudah pasti ada syarat-syaratnya dan ada aturannya, ada rukun tertibnya. Tradisi *merariq* ini memang sudah dilakukan oleh suku Bali dan juga suku Sasak dan juga ada suku-suku primitif lainnya yang ada di Afrika menggunakan cara seperti ini. Yang perempuan sengaja berlari ketengah ladang, ketengah hutan, atau keatas gunung, kemudian yang laki-laki mengejanya apabila berhasil ditangkap lalu dipeluk dan memadu kasih.⁹²

Cara adat Hindu Bali membolehkan yang seperti itu apakah wajib atau sunah pada suku tersebut. Suku Sasak yang beragama Islam pasti tidak menggunakan cara tersebut. Haram hukumnya perempuan yang bukan *muhrim* bersentuhan badan sebelum dinikahkan. Maka secara adat dibuatkan aturan atau rukun tertibnya syarat menikah yaitu ; ada wali, ada saksi, *ijab kabul*, dan *mahar* (mas kawin). Kemudian untuk

⁹⁰ Ibidn hlm. 6-7

⁹¹ Lihat titi-tata. Hal.4

⁹² Ibid.hlm. 15

menghindari *mudarat* atau permasalahan yang tidak diinginkan seperti kumpul kebo, maka disusunlah aturan aturan sebagai berikut :

1. Perempuan itu harus diambil dari rumahnya (rumah ibu/bapaknya) atau rumah walinya, tidak boleh diambil didalam perjalanan, ditengah ladang, diasrama, atau tempat-tempat yang lainnya.
2. Wanita tersebut memang benar dia cinta kepada laki-laki yang akan menjadi suaminya dan sudah disepakati hari dan bulannya (oleh kedua pasangan) untuk di larikan.
3. Melarikan perempuan pada malam hari tidak boleh lewat dari jam 11,00 malam apalagi siang hari.
4. Melarikan perempuan tidak boleh "menerobos pintu" karena hal itu merupakan cara yang kurang baik seperti mencabuli, memerkosa atau berhubungan diluar nikah.
5. Orang yang mengambil perempuan tersebut harus ada yang menemani dan juga harus ada perempuan sebagai pendamping calon pengantin.
6. Perempuan yang akan diambil itu agar dibawa kerumah orang lain untuk disembunyikan.

Manfaat perempuan itu disembunyikan :

- a. Seandainya ibu/bapaknya kaget karna tidak pernah diberi tahu oleh laki-laki atau perempuan maka ibu/bapaknya akan marah dan mengeluarkan kata-kata yang kurang bagus maka kedua mempelai tersebut tidak mendengarnya dan tidak akan menjadi kecewa.

- b. Agar calon pengantin laki-laki malu untuk mendekati pengantin perempuan sekalipun dia sangat merindukannya dan juga ada gadis kecil yang menjadi teman tidurnya selama disembunyikan.
7. Seorang perempuan yang dilarikan agar secepatnya dilaporkan kepada kepala lingkungan pihak perempuan dan yang laki-laki dilaporkan kepada ibu/bapaknya tidak sah perempuan itu dibawa kabur tanpa ada kabar berita.⁹³

c. Sejati

Apabila sang wanita yang dilarikan sudah berada di rumah keluarga yang hendak dijadikan sebagai suaminya, sang wanita tidak diperbolehkan keluar rumah atau tempat *penyebo'an*⁹⁴ (persembunyiannya) selama kurang lebih tiga hari. Selama dalam *penyebo'an*, wanita tersebut tidak boleh menampakkan dirinya kepada masyarakat, apalagi kepada keluarganya, apabila hal tersebut terjadi, maka keluarga calon pengantin wanita menganggap pemuda yang bersangkutan telah menghinanya. Dalam keadaan ini baik si lelaki maupun si perempuan tidak diharuskan bekerja, bahkan mendapat pelayanan dimana mereka bersembunyi atau *nyebok'*, selama belum dilaksanakan akad nikah.⁹⁵

⁹³ Wawancara penulis bersama Musta'i (*Pembayun*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, Minggu 2 April 2025 jam 08:00 Wib.

⁹⁴ *Penyebo'an* adalah tahapan pemberitahuan resmi dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan bahwa anak gadis mereka telah dilarikan (melalui proses merariq atau mbait).

⁹⁵ Titi-tata hlm. 10

Dalam perkembangannya, pelaksanaan adat *Merariq* antara desa atau wilayah satu dengan yang lainnya seringkali berbeda, misalnya peristiwa *Merariq* dikalangan mereka yang kuat menerapkan adat adalah seperti yang terjadi wilayah kelompok Islam *wetu telu*, menjelang tahun 1966 atau sebelumnya dikelompok ini seseorang yang *Merariq* boleh tidur bersama kawan wanitanya sebelum diselenggarakan upacara *sorong serah*. Hal ini terjadi apabila telah diselenggarakan acara yang dikenal dengan *Balik petindooan* yang dikenal dengan istilah *tobat kukus*⁹⁶, yaitu suatu bentuk kawin pendahuluan tanpa kehadiran wali.

Perkawinan semacam itu, semula bertujuan untuk sekedar mengesahkan pergaulan kedua pengantin yang masih dalam proses perkawinan, sehingga yang bersangkutan boleh hidup bersama sebagai mana layaknya suami istri. Dalam perkembangannya, bentuk perkawinan yang dikenal dengan *Balik petindooan* tersebut telah dilarang karena bertentangan dengan ajaran agama Islam karena dianggap sebagai perbuatan *zina* yang dilegalisir oleh adat⁹⁷.

Kemudian dalam adat desa semoyang paling lambat tiga hari sejak dilarikannya si perempuan oleh pemuda yang bersangkutan, keluarga pihak lelaki harus melaporkan peristiwa itu kepada keluarga si

⁹⁶ *Balik petindooan* atau *Tobat kukus* adalah suatu bentuk kawin pendahuluan tanpa kehadiran wali. Perkawinan semacam itu, semula bertujuan untuk sekedar mengesahkan pergaulan kedua pengantin yang masih dalam proses perkawinan.

⁹⁷ Ahmad Abd Syakur, *Islam dan Kebudayaan akulturasi Nilai Nialai Islam Dalam Budaya Sasak*, (Adab Press : Yogyakarta, 2006) 256-257

perempuan melalui *Keliang*⁹⁸ kampung. Selanjutnya *Keliang* kampung menyampaikan informasi itu kepada keluarga calon pengantin wanita tentang kebenaran terjadinya kawin lari (*merariq*) tersebut, bersama siapa, kapan dan kemana ia dilarikan, dan lain sebagainya. Peristiwa ini dinamakan juga *mesejati* atau *sejati*.⁹⁹

Kemudian keluarga lelaki yang bersangkutan mengutus dua orang utusan yang disebut *Pembayun*. Para *Pembayun* adalah orang-orang pilihan yang memang mampu dan memahami setiap upacara adat. Ia tidak boleh salah atau keliru, setiap kesalahan atau kekeliruan yang muncul dapat menimbulkan denda moral maupun materiil. Kedua *Pembayun* itu menggunakan pakaian adat Sasak, yang tersediri dari kain batik, *dodot*, *sapug* dan disertai sebilah keris yang diselipkan di antara kain batik dan *dodot* yang disandangnya. Tugas kedua "*Pembayun*" dalam prosesi *merariq* adalah menyampaikan laporan mengenai seluruh rangkaian peristiwa terkait pelarian gadis kepada pihak keluarga perempuan melalui perantara *keliang* kampung. Setibanya di kediaman *keliang* kampung dari pihak perempuan, kedua *pembayun* tersebut mengutarakan maksud kedatangannya dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut yang telah terstruktur secara baku. Ungkapan tersebut disampaikan dengan gaya tutur khas yang tidak mengalami perubahan

⁹⁸ *Keliang* adalah Kepala lingkungan /Kepala wilayah dusun.

⁹⁹ Wawancara penulis bersama Usman, (selaku Tokoh Masyarakat Desa Semoyang), 16 April 2025 jam 07:00 WITA.

dalam setiap pelaksanaan upacara pernikahan yang berlangsung dalam tradisi ini.

Setelah mendengarkan pemberitahuan yang disampaikan oleh kedua *Pembayun* itu, maka *Keliang* yang menerima pemberitahuan tersebut menjawab dengan singkat, umpama dengan mengatakan: *sampun Tiang terima* (Sudah saya terima). Setelah itu, *Keliang* itu meminta kedua *Pembayun* agar datang tiga hari lagi untuk keperluan mengikuti acara *Selabar* atau nyelabar¹⁰⁰.

Pesan dari pihak *Pembayun* disampaikan secara langsung oleh *keliang* kepada orang tua atau keluarga calon mempelai perempuan. Setelah itu, dilakukan musyawarah untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan tata cara pernikahan menurut adat setempat, termasuk hal-hal yang sebaiknya dilakukan maupun dihindari, baik yang berhubungan dengan ajaran agama maupun norma adat yang berlaku.

d. Selabar

Kira-kira tiga hari setelah berlangsungnya acara *mesejati*, sesuai pesan *keliang*, rombongan *Pembayun* pun datang lagi untuk mengikuti acara nyelabar di rumah orang tua gadis yang bersangkutan untuk membicarakan tentang jumlah ajikrama yang harus dipenuhi oleh keluarga pemuda yang bersangkutan, sebagai upaya untuk dapat melangsungkan akad nikah. Termasuk yang dibicarakan adalah tentang

¹⁰⁰ *Selabar* atau nyelabar adalah istilah tersebut pada Desa tertentu disebut *mbeit wali* (mengambil wali).

berbagai macam acara lain yang perlu diterapkan menjelang berlangsungnya *akad Nikah* tersebut.

Sebelum berangkat menuju rumah kepala dusun atau kepala lingkungan sebagai pengemban adat, rombongan *Pembayun* yang terdiri dari anggota tokoh agama yang disebut penghulu atau *kiay*, terlebih dahulu berkomunikasi dengan calon mempelai lelaki dan perempuan. Calon mempelai perempuan meminta *mahar* kepada mempelai laki-laki, berapa, jumlah *mahar* yang akan disetujui. Setelah jumlah *mahar* disetujui dan disaksikan oleh rombongan pembayu maka, pengantin perempuan menitip salam atau pesan kepada orang tua walinya. Pesan penting harus sampai kepada orangtua wali yang dibawa oleh rombongan penyelabar adalah:

“Bapak penghulu saya kirim salam/ pesan kepada bapak saya agar datang menikahkan saya dengan calon suami saya, saya suka dan rela nikah denganya dengan maskawin/ mahar. Jika bapak sakit atau berhalangan boleh bapak berwakil atau menyerahkan wali nikah kepada bapak penghulu atau siapa-siapa daiantara rombongan penyelabar ini saya suka dan iklas dinikahkan olehnya”¹⁰¹

e. Akad Nikah

Upacara akat nikah biasanya dilaksanakan di rumah orang tua laki-laki atau di kantor urusan agama. Dalam urusan akad nikah peran kepala kantor urusan agama sangat penting dalam memeriksa kelengkapan berkas syarat-syarat pernikahan calon kedua mempelai. Jika sudah

¹⁰¹ Wawancara penulis bersama Musta’i (*Pembayun*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA.

lengkap maka kantor urusan agama akan mencatat dan mengeluarkan buku nikah sebagai pegangan suami istri dalam membina rumah tangga yang sesuai aturan agama dan pemerintah.

f. *Beit Janji (Musawarah Kesepakatan)*

Yang dimaksud *beit janji (Ambil janji)* dalam proses pernikahan adat Sasak adalah kehadiran utusan yang akan membicarakan masalah penyelesaian adat sorong serah, bagaimana berat ringannya yang akan ditanggung, kapan harinya, bulannya akan disepakati berlangsungnya acara sorong serah atau resepsi.

Sudah dipastikan rombongan utusan yang mengambil janji adalah: Orang yang bertanggung jawab, Orang yang jujur dan fokus pada pembicaraannya., dan Orang yang dari awal agar terus diutus karna sudah memahami permasalahan dari awal sesuai musyawarah sampai ahir. Apabila terjadi pergantian utusan, maka bias jadi dikenakan denda. Hal-hal yang perlu dibicarakan oleh utusan yang mengambil janji adalah:

1. Soal *Pisuka*

Pisuka boleh berupa barang (barang-barang konsumsi) yang disebut "*Gantiaran*", biasa diganti dengan hitungan uang. Ada juga yang menyebutnya dengan sebutan n. *Wirang*". Kalau kita melihat dari arti kata *Pisuka*, istilah *pisuka* yang mempunyai dasar kata "*Kesukaan- kerelaan*", kerelaan berdasar tenggang rasa, harga diri dan kepantesan, kepatutan. Sedangkan *Gantiran (kantir)* artinya imbang- seimbang. Seimbang berat ringannya acara dengan nilai

wanita yang diambil, dilihat dari keturunannya, pengaruhnya, hartanya, keluarganya.

Wirang artinya malu. Jadi *Wirang* itu berarti mengeluarkan uang sebagai bayaran agar tidak merasa malu kepada keluarga yang besar, agar terjamin nanti makan minumannya keluarga yang diundang saat hadir menyaksikan acara *sorong serah*.

2. Soal *aji-ajian* (harga)

Utusan yang datang mengambil janji itu agar membicarakan bentuk-bentuk aji karma yang disepakati dan denda-denda yang sudah ditetapkan sesuai aturan.

3. Soal hari tanggal dan bulan.

Agar dibicarakan soal hari, tanggal, bulan yang jelas atau pasti waktu pelaksanaan *Sorong serah* atau *resepsinya*.

4. Soal *Gawe* atau resepsi

Ada juga berdasarkan suka sama suka dan saling memahami keadaan, bias jadi satu kesepakatan dalam pelaksanaan resepsi sekaligus *Sorong serah* disatu tempat, semua itu diserahkan kepada utusan yang membicarakannya.¹⁰²

g. Sorong Serah (Menyerahkan Kesepakatan Adat)

Upacara Sorong serah merupakan bagian terpenting dalam proses pernikahan adat Sasak, merupakan suatu aib apabila upacara sorong serah tidak dilaksanakan oleh keluarga mempelai. Dalam pelaksanaan

¹⁰² Lihat titi-tata, hlm. 5

upacara sorong serah, biasanya dilaksanakan oleh utusan baik dari keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan yang dinamakan *Pembayun*.¹⁰³

1. Pengertian *Pembayun* dan Bahasa *Pembayun*

Didalam upacara adat perkawina suku-suku bangsa di nusantara pasti ada yang menjadi juru bicara atau juru bahasa. Sebagai juru atau utusan berarti orang yang mewakili orang yang punya acara atau orang yang punya keperluan. Orang yang menjadi utusan atau juru bahasa tersebut mempunyai bermacam-macam sebutannya, sesuai bahasa dan budaya suku itu sendiri. Diantara suku Sasak dan suku Bali, juru bahasa atau utusan itu disebut dengan nama *Pembayun*.¹⁰⁴ Sebutan *Pembayun* berasal dari kata ‘*Ayun*’. Ada juga yang mengartikan *Pembayun* berasal dari kata ‘*Jarwa*’ yang berarti ringkasan atau singkatan, dengan ucapan ‘*Pembagya Kayun*’ *Pembagya Kayun* berarti yang menyenangkan hati.¹⁰⁵ Jadi menurut arti yang pertama *Pembayun* itu berarti orang yang menjadi depan, sedangkan *Pembayun* menurut arti yang kedua berarti orang yang akan menyenangkan hati. Jadi *Pembayun* secara luas berarti orang yang jadi depan sebagai juru bahasa yang mengerti

¹⁰³ Ibid hlm. 7

¹⁰⁴ Wawancara penulis bersama Zarnuji (*Pembayun 2*), Rabu 2 April 2025 jam 10:00 WITA.

¹⁰⁵ Wawancara penulis bersama Musta’i (*Pembayun 1*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA.

penyelesaian serah terima *aji krama*¹⁰⁶. *Pembayun* berarti juga sebagai ‘‘Kepala Utusan’’ atau ‘‘Duta’’ dalam sebutannya bagi pihak penyorong atau *Penampi* (penerima)

Kata *Pembayun* dalam upacara Aji Krama pada suku Sasak merujuk pada utusan *Pembayun* Penyorong yang ditugaskan untuk menanyakan kesiapan ulem-uleman, pesila’an, atau undangan dari Sang Handowe Karye / Sang Handarbe Gawe—apakah telah siap untuk menerima *Pembayun* memasuki lace-lace adat guna menyerahkan Aji Krama Suci, sebagai lambang adat yang dimaksud. Seorang *Pisolo*¹⁰⁷ hendaknya berpakaian rapi dan bersih sesuai dengan ketentuan pakaian adat Sasak, serta wajib menguasai bahasa-bahasa yang digunakan dalam peran *Pisolo* itu sendiri. Posisi atau susunan *Pisolo* disesuaikan dengan tingkatan Aji Krama, sebagai berikut:

- a. Aji Krama 33: minimal 2 orang, maksimal 3 orang
- b. Aji Krama 66: minimal 3 orang, maksimal 5 orang
- c. Aji Krama 300: minimal 5 orang, maksimal tidak terbatas.¹⁰⁸

Pengurang. *Pengurang* adalah utusan *Pembayun* *Penampi* yang di tugaskan untuk mempersilahkan *Pembayun* Penyorong dan para penyorong lainnya untuk memasuki lace – lace adat, karena

¹⁰⁶ Lihat titi-tata, hal 26

¹⁰⁷ *Pisolo* adalah utusan *Pembayun* Penyorong yang di tugaskan untuk menanyakan kesiapan ulem uleman, pesila’an atau undangan sang handowe karye.

¹⁰⁸ Wawancara penulis bersama Zarnuji (*Pembayun 2*), Rabu 2 April 2025 jam 10:00 WITA.

olem-oleman, pesila'an dan undangan sang hadowe gawe sudah siap menunggu untuk menerima *Pembayun* Penyorong dan para penyorong lainnya yang membawa aji krame tersebut.

Istilah pengurang ini dipakai untuk wilayah adat Pujut. Posisi / susunan Pengurang seyogyanya harus sama dengan posisi pisolo, yaitu disesuaikan menurut aji krame, namun yang biasa dilaksanakan adalah minimal 2 orang, maksimal tidak terbatas disesuaikan dengan sikon.

Pengurang harus bersama sama memasuki lace – lace adat dengan *Pembayun* Penyorong dan para penyorong lainnya setelah diberikan uang pembuka jebak sebesar minimal seribu rupiah (Rp.1000) dan maksimal dua ribu limaratus rupiah (Rp.2 500), dan setelah duduk pada lace lace adat masih ada tugas pengurang yaitu menghitung jumlah aji krame adat, pengurang tidak boleh menengur, menolak atau mengajukan usul apapun selama masih dalam pembahasan masalah antara kedua belah pihak. Ucapan pisolo yang biasa dipakai kurang lebih seperti yang dibawah ini :

Ass..wr..wb...Singgih sewauh dewek titiang puniki hangngangsung salam seagame sane wauh tinujon ring wong muslimin lan wong muslimat sane melinggih,melungguh ring penantaran jembar puniki,purun malih dewek titiang puniki hangngangsung salam panembrama ring paseban datu, raden, menak, buling, perwangse, triwangse, wangse same para kiyai lebe, penghulu pandite ,hatib bilal marbot,sami dane haji para haji,para santri santri kabeh permance – mance negare,melinggih melungguh ring penayuban agung puniki ,sewireh onteng pribadi titiang puniki jage nede nurgawe make miwah kang nyarengin titiang puniki ,senamian jage titang puniki ngelungsur

panurgahe, moga mogi ketampi mekadi atur dewek titiang puniki sane wauh, dawek.¹⁰⁹

Kemudian dijawab oleh *Pembayun* penampi sebagai berikut:

Singgih mekadi pengartike pengartike jero pisolo sane wauh kodal, kalintang patut, kalintang becik tanane engge'ne sisip, tanane engge'ne siwah, sedulur mekadi pemargian adat sasak kang utame (pinujul) panurgrahe jero pisolo sane wauh kodal, sampun ketampi, make miwah kang nyarengin rage hingandike ring kiwe ring tengen, muah ring pungkur same, sampun durus, sampun ketampi, Dawek durusan kodal pengandike.¹¹⁰

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh... Izinkan saya menyampaikan salam penghormatan yang tulus kepada seluruh kaum Muslimin dan Muslimat yang berkenan hadir dan duduk di majelis yang mulia ini. Selanjutnya, saya haturkan salam panembrama kepada seluruh tokoh yang terhormat: para *datu, raden, menak, bangsawan*, para pemuka adat dan masyarakat, para kyai, *lebe*, penghulu, pendeta, khatib, bilal, marbot, seluruh haji dan hajjah, serta para santri dari segenap penjuru negeri yang duduk dalam majelis agung ini. Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan pribadi, saya memohon izin menyampaikan salam dan maksud baik saya. Semoga apa yang saya sampaikan dapat diterima dengan baik sebagai bentuk niat yang tulus. Demikian, saya sampaikan.”

Kemudian di jawab kembali oleh *Pisolo* sebagai berikut:

Alhamdulillah yen sampun ketampi salam panembrame utawi salam adat puniki sane wauh purun malih dewek titiang puniki matur baken wanudya dewek titiang puniki parek pedek ring arse dane pengarseang wecane minangke kebaos Pembayun penampi, make miwah kangarepin dewek titiang puniki ring kiwe kalagening tengen, make ring ragehingandike same titiang puniki tendikayang antuk jero Pembayun titiang maksih ring jabe jage nunasan ring pelinggih dane pengarseang

¹⁰⁹ Wawancara penulis bersama Musta’i (*Pembayun 1*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA.

¹¹⁰ Wawancara penulis bersama Zarnuji (*Pembayun 2*), Rabu 2 April 2025 jam 10:00 WITA.

*wecane utawi sang handowe karye puniki sampun napi ulem uleman, pesilaan make miwah undangan ragehingandike sampun rauh utawi durung rauh, sampun napak utawi durung napak, saneh doh saneh pedek, yen sampun rauh utawi sampun semapte, nenten wenten dados pengantos malih mangde gelis titiang puniki matur ring jero Pembayun titiang maksih kari ring jabe bade same semengeranjing pedek ringarse ragehingandike same, hambakte harte brane pacang katur ring ragahingandike. Nunasan pisan. dawek.*¹¹¹

“Alhamdulillah, jika salam penghormatan atau salam adat yang saya sampaikan tadi telah diterima dengan baik, maka izinkan saya menyampaikan bahwa wanita yang menjadi tanggungan saya hendak saya antarkan menghadap kepada pihak yang dituakan dan dihormati di sini, dalam hal ini *Pembayun* Penampi. Saya dan seluruh pendamping yang berada di sebelah kiri, kanan, dan seluruh rombongan, mempercayakan sepenuhnya kepada *Pembayun* Penampi untuk menyampaikan maksud serta memohon kepada pihak yang dituakan atau memiliki hajat dalam acara ini, apakah undangan, *pesilaan*, atau *ulem-uleman* yang telah disampaikan kepada kami, sudah benar-benar diterima, sudah hadir atau belum, sudah sampai atau belum, baik yang dekat maupun yang jauh. Apabila semua telah hadir dan tiada halangan lagi, maka izinkan saya segera menyampaikan secara langsung kepada *Pembayun* Penampi, karena saya masih berada di luar dan hendak segera masuk untuk mengantarkan maksud kedatangan kami. Harta benda sebagai tanda bakti akan kami serahkan kepada pihak yang dituju. Demikian, terima kasih.”

Dijawab oleh *Pembayun* penampi sebagai berikut:

Singgih.... Mekadi pengandike pengandike jero pisolo sane wauh kodal, ulem uleman, pesilkaan make miwah undangan sang handowe karye puniki sampun semapte nenten wenten dados pengantos malih saneh doh saneh pedek sampun napak kangantos kerauhan jero Pembayun ragehingandike, minangkedados tetami agung, dawegan pisan rage hingandike medal hanaring penantaran puniki, den age sarengan jero Pembayun

¹¹¹ Wawancara penulis bersama Musta’i (*Pembayun I*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA.

*rage hingandike, same same ngeranjing ring pegenahan penayuban agung puniki.*¹¹²

“Benar adanya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh *Jero Pisolo* yang terhormat tadi, tutur katanya sangat patut dan baik, tiada kekurangan dan tiada yang tersisih. Sebagaimana mestinya dalam adat Sasak yang utama, maksud dan niat baik *Jero Pisolo* yang telah disampaikan, telah kami terima sepenuhnya. Kami yang berada di sebelah kiri, kanan, depan maupun belakang, telah menyimak dan menerima dengan tulus dan penuh penghormatan. Demikian, telah kami terima dengan sepenuhnya. Silakan lanjutkan, kami mendengarkan.”

Kemudian dijawab kembali oleh *pisolo* sebagai berikut:

*Yen sampun ketampi atur dewek titiang puniki sane wauh mangdane nenten dados kesisipan dewek titiang puniki, nede agung sinampure sepisan jangkeping sekati, titiang nede pengandike pamit sareng kiwe tengen makemiwah ring untat titiang puniki, senemian jage titiang puniki ngelungsur pengandike pamit.... nurgahe.....Kemudian dijawab oleh *Pembayun penampi*.... rarisan.....¹¹³*

“Jika apa yang telah saya sampaikan tadi telah diterima dengan baik, maka saya berharap tidak ada kekurangan dalam penyampaian saya. Saya memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekhilafan dan kekurangan. Saya mohon diri kepada semua yang berada di kiri, kanan, serta seluruh hadirin, dan dengan ini saya menyampaikan permohonan pamit, disertai doa restu atas niat kami. Semoga ridha dan izin menyertai langkah kami.”Kemudian di jawab oleh *pembayun penampi* “Baik. Kami menerima permohonan pamit dan niat baik *Jero Pisolo*, Segala niat telah tersampaikan dan tidak ada yang terlewat. Silakan melangkah dengan tenang dan penuh restu, kami mendukung sepenuhnya perjalanan ini.”

¹¹² Wawancara penulis bersama *Zarnuji (Pembayun 2)*, Rabu 2 April 2025 jam 10:00 WITA.

¹¹³ Wawancara penulis bersama *Musta’i (Pembayun 1)*, selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA.

Setelah prosesi tersebut, para *pisolo* beranjak dari tempat duduknya untuk menyampaikan informasi kepada *jero Pembayun* yang saat itu masih berada diluar ruangan, bahwa para tamu undangan telah berada dalam posisi yang siap untuk menyambut kedatangan *Pembayun* penyorong, proses yang siap untuk menyambut kedatangan *pembayun penyorong*. Proses ini dilakukan sesuai dengan tata cara dan etika adat yang berlaku, dimana para *pisolo* meninggalkan *paseban* adat dengan tertib penuh sopan santun, serta tetap memperhatikan posisi duduk sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya, *Pembayun* penyorong lainnya memasuki area *paseban* adat berupa *Aji krame*. penataan posisi serta barisan para penyorong diatur secara sistematis dan terstruktur sesuai ketentuan adat. Sebelum *pembayun* penyorong tiba di *paseban* adat, atau sesaat setelah para *pisolo* bangkit dari tempat duduk mereka, diberikan kesempatan bagi pihak penerima (*penampi*) untuk melantunkan tembang adat eger-eger seerire sebagai bagian dari rangkaian prosesi sebagaimana berikut:

KUMAMBANG (SARIANOM)

*SAMPUN LAMI TITIANG PUNIKI HANGANTOS
TETAMI AGUNG, HAMBAKTE HARTE BRANE
LESU LESAH SERIRGE HANMEMANG ATE
MULE PITUDUH ALLAH KANG KUASE
OLEMAN SAME WUS CUNAWIS
SAMPUN NAPAK RING PASEBAN ADAT
DATAN PEGAT RARASAN PUNIKI
SQARWI NINGAL KERAUHAN TETAMI*

*Dadi malah katos tetami tetami agung alon alon lumaris nuju
(nujon) wates paseban adat puniki, patut patut kalintang patut,
pantes kalintang pantes, sarwi hanatah punang barisan*

*hangangoan busana mance warne tur malih kang nyarengin lumiring kalintang akeh luir pendah kalih kekisik pinggiring samudre. lumaris nuju wantening paseban adat. malah sami linggih, lenggah lungguh ring jawi paseban adat.*¹¹⁴

"Tampaklah rombongan tamu agung satu per satu berjalan perlahan menuju batas utama dari arena upacara adat ini. Sangat layak, sungguh pantas, mereka melangkah dengan tertib dalam barisan yang mengenakan busana beraneka warna, diiringi pula oleh para pengiring yang jumlahnya sangat banyak, laksana gelombang yang menggulung di pinggir samudera. Langkah mereka terus mengarah menuju pusat pelaksanaan upacara adat, hingga akhirnya seluruh rombongan duduk dan mengambil tempat di sisi luar arena utama upacara adat."

PEMBAYUN PENYORONG

Pembayun penyorong dengan berbusana yang rapi, bersih dan teratur menurut ketentuan adat berbusana, sebagai *Pembayun* penyorong hendaknya juga memperhatikan para penyorong yang lain jangan sampai ada teguran teguran dari *Pembayun* penampi atau para pengadep (*penampi*) dalam hal ini olem oleman, pesilaan atau undangan yang lain. dengan sikap yang tegap *Pembayun* penyorong berjalan pelan pelan menuju batas lace lace yang diiringi oleh para penyorong lainnya dengan posisi dan pengaturan barisan yang baik, teratur disesuaikan dengan banyak sedikitnya penyorong (sedapat mungkin) baris tiga dengan posisi *Pembayun* ditengah dan jangan lupa agar *pinginang kuning* (*sesirah*) berada didepan sebelah kanan *Pembayun*. dan yang perlu diperhatikan jangan sampai ada para penyorong yang memakai sumping atau merokok setelah sampai ditempat batas lace lace yang telah ditentukan dan *Pembayun* bersama dengan penyorong lainnya duduk bersila memanjang kebelakang, kemudian sesudah siap duduk yang rapi maka *Pembayun* penyorong memulai Aksmenya sebagai berikut :

¹¹⁴ Wawancara penulis bersama Zarnuji (*Pembayun 2*), Rabu 2 April 2025 jam 10:00 WITA.

*PENGAKSME I
PEMBAYUN PENYORONG*

Pertame tame ngelungsur mix

Ass.....wr..... wb.....

Singgih jero pengarseang wecane minangke kebaos Pembayun penampi, turmalih yen menawi wenten kepala dese minangke kebaos sesepuh adat, pare pengelingsir pengelingsir dese, datu, raden,menak, buling, perwangse, triwangse, wangse wangse same,kiyai lebe,penghulu pandite,khatib bilal marbot same,dane haji para haji ,para santri santri kabeh,permance mance negare,malinggih malungguh hanaring penayuban agung puniki,sewauh ketampi pengangsung salam seagama kang tinujon ring wong muslimin wong muslimat sane magenah ring panegarayan puniki purun malih ontang dewek titiang puniki hangansung salam panembrame sedulur mekadi adat sasak kang utame,sewireh dewek titiang puniki jage nede nurgahe,makemiwah kang nyarengin dewek titiang puniki ring kiwe,ring tenengen make ring untat dewek titiang puniki ,senamean jage titiang puniki ngelungsur panurgahe,moge mogi ketampi mekadi atur dewek titiang puniki sane wauh.....dawek

.....¹¹⁵.....

“Pertama-tama izinkan kami mengawali dengan salam: Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Yang kami muliakan, para tokoh adat, terutama kepada Pembayun Penampi, serta jika berkenan Kepala Desa atau para sesepuh adat, para tetua desa, *Datu, Raden, Menak, Buling, para bangsawan dari Perwangse, Triwangse*, dan semua *Wangse* lainnya, Para *Kyai, Lebe*, Penghulu, Pandita, Khatib, Bilal, Marbot, para Haji dan Hajjah, para santri, para tamu undangan dari berbagai penjuru daerah, Yang saat ini duduk dan hadir dalam acara besar Penayuban ini. Dengan segala kerendahan hati, saya menyampaikan salam seagama kepada semua Muslimin dan Muslimat yang hadir di tempat ini, dan izinkan saya pula menyampaikan salam panembrama atau salam adat, sebagai penghormatan dalam budaya luhur masyarakat Sasak. Oleh karena itu, saya memohon izin kepada semua yang ada di sisi kiri, kanan, depan, dan belakang saya, bahwa saya menyampaikan niat baik serta maksud luhur dalam acara adat ini. Semoga semua yang saya sampaikan dapat diterima sebagai bentuk penghormatan yang tulus.”

¹¹⁵ Wawancara penulis bersama Musta’i (*Pembayun I*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA.

Kemudian di jawab *Pembayun* penampi sebagai berikut:

*Singgih jero Pembayun Pengandike pengandike rage hingandike sane wauh kodal, kalintang mabecik, kalintang mabagus, patut kalintang patut, pantes kalintang pantes, sedidih tanane enggene sisip, sekecap tanane enggene siwah. Kaping utame; Salam seagama sampun kesauran paksi, kaping kalih salam panembrame utawi salam adat sedulur mekadi adat istiadat sasak kang pinujul, sampun kalurgahe utawi sampun titiang tampi, semalih huge kang hangiring nyarengin rage hingandike sampun ketampi tuting ring kiwe, ring tengen, makemiwah ring pungkur rage hingandike, hanging mangkin minang kedados panuwun dewek titiang puniki ring rage hingandike, moga mogi rage hingandike swice/kaiden kodaling pengartike, minangke pengegarang serire sanehan olem oleman, pesilaan, make miwah undangan same, tur malih sake hingkang hanenonton ring upacara adat sasak kang utame puniki, ... dawek...*¹¹⁶

“Wahai *Pembayun*, apa yang Anda sampaikan barusan sungguh sangat baik, sangat indah, sangat pantas dan sangat layak. Tidak ada satu patah kata pun yang kurang, dan tidak ada ucapan yang melenceng. Pertama-tama, salam seagama sudah saya dengarkan, kedua, salam panembrama atau salam adat *sedulur* sesuai adat istiadat Sasak yang luhur juga sudah kami terima. Selanjutnya, semua yang Anda sampaikan sudah diterima baik oleh kami di sisi kiri, kanan, dan belakang. Dengan ini saya menyampaikan terima kasih atas niat baik Anda, semoga semua ucapan tadi dapat kami pahami dengan sepenuh hati sebagai tanda silaturahmi, penghormatan, dan undangan kepada semua pihak yang hadir dalam upacara adat Sasak yang luhur ini.”

Kemudian di jawab oleh *Pembayun* Penyorong sebagai berikut:

Alhamdulillah Wasyukurillah yen sampun ketampi salam panembrame utawi salam adat sedulur mekadi adat sasak kang utame puniki, semalin yen keiden utawi swece ragehingandike hamirenge atur titiang puniki, minangke tembang pengegarang serire salam mukaddimah ring upacara adat puniki, hanging sedurung titiang puniki ngaturang pengegarang serire puniki, nuhun agung agung pengampure yen wenten atur titiang kirang sebade

¹¹⁶ Wawancara penulis bersama Zarnuji (*Pembayun 2*), Rabu 2 April 2025 jam 10:00 WITA.

*ring kahayun rage hingandike same..... nede agung
sinampure¹¹⁷*

“Alhamdulillah wa syukurillah atas diterimanya salam panembrama atau salam adat sedulur sesuai dengan adat Sasak yang luhur. Sungguh besar rasa terima kasih kami atas diterimanya ucapan saya, yang saya sampaikan sebagai tembang pembuka dalam upacara adat ini. Sebelum saya melanjutkan dengan penyampaian isi upacara, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kata-kata saya yang kurang berkenan di hati semua yang hadir. Mohon kiranya dimaafkan.”

TEMBANG DANG DANG GENDIS

*SALAM SEMBAH LIWAT TEMBANG DANG DANG GENDIS....
PEMULUNE SALAM MUKADDIMAH...RING UPACARE ADAT
NIKE
SORONG SERAH AJI KRAME LUHUR LAMBANGIPUN ADAT
SASAK SEJATI TETE SANE PEMBAN SEKAWAN...RATU
BAYAN, SELAPARANG, PEJANGGIK, PUJUT, MIRANE ADAT
SENUNGGAL KANG KEPENCAR DADOS DUKUH
MAKDALING RING KECE LOMBOK PUNIKE.*

*Alan alan agung agung sinampure ring senehan
datu,raden,menak, buling, perwangse, triwangse, wangse wangse
same yen menawi wenten kiyai lebe, penghulu, pandite, khatib, bilal,
marbot same,dane haji para haji, para santri santri kabeh,
permance mance negare,malinggih malungguh hanaring penayuban
agung puniki, kiwe kalagening tengen,ayun tumekeng pungkur, istri
kakung lanang wadon, hulanjang lan perawan, saneh onang kahatur
dewek titiang puniki, hanging aksame titiang puniki kalintang
nambat antuk jugulmuden titiang,during.....titang tatas ring base
siji sedase,sewiji dewek titiang puniki during mauruh adat dese
sedese,dasan muah pedasanan.*

*Singgih... yen menawi wenten iwang lempir anering titiang puniki,
titi tindak tanduk pakering titiang puniki, nede agung agung
sinampure sepisan jangkepin seketi, mangdane titiang puniki tan
kewecane nure mauruh tertib tapsile, hulayat lan jatmike, gumerojok
tan pararaban, nyurak gade tanpe kare, ngadu palengangge
sewenang wenang bade hupedek ring arse ragehingandike
same...singgih.... wantah sampun niki atur titiang puniki minangke*

¹¹⁷ Wawancara penulis bersama Musta’i (Pembayun I), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA.

*salam mukaddimah kaping utame ring upacara adat puniki, moga moga mogi ragehingandike swece hanimbal atur titiang sane wauh, dawek.....*¹¹⁸

“Salam sembah lewat tembang Dangdang Gendis...Sebagai salam mukaddimah dalam upacara adat ini, Sorong Serah Aji Krama, lambang luhur adat Sasak sejati, Merupakan warisan dari empat pembesar adat: Ratu Bayan, Selaparang, Pejanggik, dan Pujut, Yang masing-masing menjadi satu kesatuan adat yang tersebar di seluruh penjuru pulau Lombok ini. Maafkan apabila ada yang belum saya sebut satu persatu: para Datu, Raden, Menak, Buling, Perwangse, Triwangse, Wangse lainnya, para Kyai, Lebe, Penghulu, Pandita, Khatib, Bilal, Marbot, Haji dan Hajjah, para santri, tamu dari berbagai wilayah, dan semua yang hadir duduk dalam arena penayuban ini. Baik yang di sisi kiri, kanan, maupun belakang, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, semua yang dapat saya sapa dalam kesempatan ini. Saya menyampaikan permohonan maaf apabila masih banyak kekurangan dalam tutur kata, belum sepenuhnya memahami adat desa, tata krama dan aturan adat secara menyeluruh. Apabila dalam penyampaian saya ada kekeliruan, kesalahan sikap dan perilaku, atau ucapan yang kurang berkenan, mohon maaf sebesar-besarnya, agar saya tidak dianggap melanggar nilai-nilai adat dan tata susila. Demikian yang dapat saya sampaikan sebagai salam pembuka dalam upacara adat ini, semoga dapat diterima dengan penuh kebijaksanaan oleh seluruh yang hadir.”

*PENGAKSME I
PEMBAYUN PENAMPI*

TEMBANG SINOM

*PUJI SYUKUR ALHAMDULILLAH-
WIREH TITIANG HAMEMUJI NUWUN MARING ALLAH KUASE
ZATAN LIANG KANG PINUJI
TAN DIAN DADOS SESAMBATAN MOGA MOGI HAMANGGIH
RAHAYU TAN KENENG HINING TULAH **KADOHANNA
DINING BILLAHI
MANGGIH SELAMET RING DUNIE TEKENG AKHERAT*

Sewauh hangrungu pengartikene tetami agung sane wauh, tuhu mabecik, tuhu mabagus, sedidih nurene sisip, sekecap nurene siwah, manis luiir pendah kadi gule darwe, yan karungu saking kadohan luiir pendah kadepi sundari ketiup pewane. Tatas ring sake hing bahase, tuhu haggawe adat , trasne

¹¹⁸ Wawancara penulis bersama Zarnuji (*Pembayun 2*), Rabu 2 April 2025 Jam 10:00 WITA.

hangemban karyeagung,patut dadi rerentunan wong senegare, tije.... Tije sulaksane weruhing rupe tan weruhing kekasih, dewene titiang cendet panurgahe ragehingandike malebeng hanaring penantaran puniki. Hanging mare tembe mangkin titiang kalawan ragehingandike kebatreng tingal nembung rerasan hanaring panegarayan puniki.

Hiku..... mangdane titiang puniki saking awit matur agung agung pengampure ring ragehingandike, makemiwah kang nyarengin ring kiwe, ring tengen, ring pungkur ragehingandike, yen menawi wenten lempir titi tindak tanduk, tur malih atur titiang lumiring ragehingandike nembung rerasan,sepisan malih nede agung sinampure sepisan jangkepin seketi,mangdane tan kewecene nure mauruh tertib tapsile,adat istiadat ,hulayat lan jatmike,nganggoan polah sewenang wenang bade hanampi kerauhan rage hingandike same...

Singgih.... Wantah sampun niki atur dewek titiang puniki minang kedados penambung wecane ragehingandike kaping utame, dawek sepisan malih ragehingandike medaling pengartike dawek.¹¹⁹

“Segala puji bagi Allah,Sebagai bentuk syukur atas segala nikmat-Nya, Tak terhingga permohonan kami, Semoga senantiasa dianugerahi keselamatan, Dijauhkan dari marabahaya, Diberi keselamatan dunia dan akhirat.

Setelah mendengar penyampaian para tamu agung tadi, Sungguh sangat baik, sangat indah, Tak ada cela dalam tutur katanya, Manis layaknya gula, harum layaknya bunga, Tutur bahasanya sangat rapi dan penuh nilai, Layak menjadi teladan bagi seluruh masyarakat, Bagaikan peribahasa: melihat rupa belum tentu tahu isinya, Izinkan saya turut menyampaikan rasa hormat dan terima kasih, Atas kehormatan yang telah diberikan dalam acara adat ini.

Sebelum melanjutkan, Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, Kepada semua yang berada di sisi kiri, kanan, dan belakang, Jika dalam sikap atau ucapan saya terdapat kekeliruan, Saya mohon agar dapat dimaklumi dan dimaafkan, Agar tidak dianggap menyalahi tata tertib, Adat istiadat, nilai-nilai sosial dan kesopanan, Ataupun dianggap bersikap semena-mena Terhadap tamu undangan yang hadir. Demikianlah yang dapat saya sampaikan, Sebagai tanggapan atas apa yang telah disampaikan oleh Anda sebelumnya.”

*PENGAKSME II
PEMBAYUN PENYORONG*

TEMBANG KUMAMBANG ASRIH

¹¹⁹ Wawancara penulis bersama Musta’i (*Pembayun I*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA.

GULANG GALUNG SUMANARSE BERANGTE KINGKI
 NUHUN MARING ALLAH KUASE
 PALAH PALAH KETERIMAN PUJI
 LENGSER SIANG WAKTU ASYAR
 LESU LESAH SERI RENE HANYEMANG ATI
 RASE TANPE MUDRE
 NITRE NIMAN METUNJUNG TANGIS
 NADANG LARE SEDALAM DALAM,

Inggih..... Hingangganin pasikian titiang puniki lir nie gegodong pinelayok dining marute agung, ginawe hanaring luhur angkase, kebontang banting hanaring seluhuring angkase, malah malah katon, malah malah hical, lame lame malah runtuh tibe sengahing lautan, kumbal kumbul hanaring setengahing samudera, ketuju tujune hane mine agung hanjumput titiang puniki hanggawe hanaring pinggiring samudera. Sewauh Prapte hanaring pinggiring samudera, malah titiang kerarean sepemuncan rong pemuncan, sependurat rong pendurat.

Kaye semengkane umpamane dewek titiang puniki hamanggih lare sinangsare meh sasar kesasar hanaring dedalan agung. Malah tan pegat pegat hasesambat sesambat, tan pegat pegat hamemuji, hamung tan nure lian dados sesambatan, tan nure lian kang pinuji, nuwun maring Allah maha kuase, ping kalih tan luih maring kekasih Allah Nabi Muhammad S.a.w. pang tige para malaikat malaikat, make muah sekue hing pare ambiya. Moga mogi pelunge titiang puniki hamanggih selamat raharje,prapte hupedek ring arse ragehingandike same,kedohan dining sungsut sungkawe,....... Raris hangarum.. a...rum..... kunti....ler den tangis rare jabang.....ya—lara- a – a – a – s -,.....

Mun mengkane rasane dung tangis, hemban hane layon hamanggih lare sinangsare warge dewe..... lami.....Lami – lami sarwie alon alonan tindak kang lugehe, saking kadohan malah malah katon, malah malah hical, rupa – rupane hampean negare puniki. Lesu lesah serirene' hanyemang ati, rase tanpe mudre, hudan tawun tanpe hitungan. Punang

daur tan pegat _ Pegat dares mijil kurambangan kantengin lemah. Dadie pasikian titiang puniki,sewauh prapte ring penepi negare,laju malebu kite negare.Lintang kegaokan titiang puniki handulu negare puniki kalintang jembar merapat, malah katon menare-menare agung hanginggal ,pertandane' negare puniki manut agame suci islam.

Imut kalintang imut, tan weruh peran-peran, hendi lo, hendi we'tan, hendi kidul hendi kilian. malah tan pegat-pegat melaku takan hamaring wong kang manjing metu ring kite negare, hendi engge'ne' pemantaran jembar puniki. Nuhun asih nuhun pitulung mangdene' gelis katur punang harte harane puniki._

*Singgih wantah sampun niki atur titiang puniki, rarisan
ragehingandike kodal pengandike.dawek.....*¹²⁰

“Demikianlah uraian saya ini laksana daun yang diterbangkan angin besar, melayang tinggi di angkasa luas, terseret dan terombang-ambing di ketinggian langit, makin lama makin tampak, makin lama makin hilang, dan akhirnya jatuh terhempas di tengah samudera, terapung-apung di antara gelombang laut, lalu terbawa oleh arus besar yang menggiring saya ini menuju ke tepian samudera. Sesampainya di tepian samudera, saya pun tiba-tiba terombang-ambing oleh dua arus, terseret oleh dua gelombang.

Begitulah kiranya perumpamaan diri saya ini yang menjumpai anak bangsa yang sedang terabaikan, tersesat di jalan besar kehidupan. Namun demikian, tak henti-hentinya saya mengadukan keluh-kesah, tak berhenti-hentinya pula saya memuji, tak ada lagi yang dapat dijadikan tempat pengaduan selain kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad SAW, serta ketiga: para malaikat, dan juga para nabi terdahulu.

Semoga langkah-langkah saya ini dipertemukan dengan keselamatan dan kesejahteraan, hingga bisa dekat dengan hati nurani kita semua, terbebas dari kesulitan dan kegelisahan... Kemudian harum... harum... laksana tangisan bayi mungil... yang melengking... pilu... a—a—a—s... Begitulah rasanya setelah tangisan itu reda, terdengarlah suara jenazah yang bertemu dengan anak-anak bangsa sendiri yang tengah terlantar...Lama..Lama sekali...Semuanya bergerak perlahan-lahan meninggalkan tempatnya, dari kejauhan makin lama makin tampak, lalu makin lama makin lenyap, seolah-olah hendak meninggalkan negeri ini.

Lelah dan lunglainya tubuh menyejukkan hati, perasaan yang tak dapat diungkapkan, hujan dan musim tak dapat dihitung waktunya. Perjalanan hidup yang tiada putus Tiada henti, bagaikan tumbuhan liar yang tumbuh dari tanah.

Demikianlah uraian saya ini, Seiring saya sampai di perbatasan negeri, saya kemudian masuk ke dalamnya. Terpukau saya memandang negeri ini yang begitu luas dan megah, tampak menjulang menara-menara tinggi, menandakan bahwa negeri ini berpegang teguh pada agama Islam yang suci.

Begitu kecil, saya merasa begitu kecil tak tahu di mana arah barat, timur, selatan, atau utara, dan tak hentinya saya menyaksikan orang-orang yang datang dan pergi di negeri ini, menuju tempat yang sangat luas ini. Terima kasih atas kasih dan pertolongan yang telah disampaikan kepada pemilik negeri yang agung ini. Demikianlah yang dapat saya sampaikan, semoga dapat menyentuh hati kita semua...”

¹²⁰ Wawancara penulis bersama Zarnuji (*Pembayun 2*), Rabu 2 April 2025 jam 10:00 WITA.

PENGAKSAME II
PEMBAYUN PENAMPI
PENGARUM-ARUM

-Yamanis-manis sahdening wadon, manising liring puspita diah kenawe pa—nge'-----ran.—Ya -----
ya -----Luhudan cendane wilis mungga jinem harum,sungsut sungkawe —Hangayap-ayap pituru pangke jewati, gelapang ampar nahian sesih sesandoran Ya ----- luluting
— agu — u — u — u — ng .-

-Ya ----- a ----- a ----- sidapur bandare hulana srihulan siti
—Dinelaunan pelabuhan pule'mbak.surye candre sanggeragat ya —
Are'nge'nge', panas renten jantur karma sang kuning kudiring-
Gamburang ---ia---yu--- u — u — ng.-

-Babu halus muning wadon ,hiku wadoning sejati hingupuk-
upuk ingab paturonan.----

<<Sebelum Selanjutnya>>

-Lintang ----- kegaokan titiang puniki sewauh handulu ragehingandike duk samie natah barisan,natah pelinggihan, linggih- Lenggah,lungguh jajar-jajar tanpe sale hanaring jawi paseban. Tije-tije sulaksame malah kasor cahyening sang hyang baskare,dining cahye busanene' mance-
mance warne , hane kekembang pole'ng,

Hane sutra de'wangga ,hane hijau,hane abang,hane ireng,hane jerang,hane dadu hane petak.yan katinon saking kadohan lui pendah kadi sekar setaman.hane lande'an,hane gurantim kalawan metogogan.-Re'wange kalintang aku'h lui pendah kadi kekisih pinggiring jeladri. Katon minangke pengarse'ng wecane kinadihankiwe kaleganing tengen,kiniringan sake'h ring pungkur..... Kalintang gagah perkase digjaye,sejagat nurene membe.Mile sewatene' ratu agung sahebale ratu, ratu agung nyangkrewati tan-Kirangan paran,sugih wadiye bale,harte brane,mas picis tu-Ting inten berlian . pantes dadi sesuhunan wong senegare .hiku marmine' titiang puniki ,tan pegat-pegat micare'ng sejeroning ati,tetamie agung saking pindi,rauh rantaban hambakte sahebale akeh lui pendah kadi mesah hangelurung negare.Kantos kawurahan wong ring jawi ,kapiarse suare petak ,suare gemeluduk wong lumampah ,wong melayu,selur-sineluran hanaring dedalan.

Hangang mangke' mengdane' titiang puniki gelis mauruh , nuhun ice ring ragehingandike ,napi wenten dados kinariye ,dawegan pisan jate'nen kinariye ragehingandike.-

.....*d a w e k*.....¹²¹

“Terpesona saya memandang kemegahan yang tersaji di hadapan ini, sejauh mata memandang, tampaklah barisan-barisan rapi: barisan tempat suci, pelinggih, tempat duduk, singgasana, yang tersusun sejajar tanpa celah di halaman paseban luar. Sekilas tampak seperti kemilau cahaya yang memancar dari Sang Hyang Baskara (matahari), memantul dari busana-busana indah beraneka warna: ada motif kain poleng, ada kain sutra dewangga, ada yang hijau, ada merah, ada hitam, ada kuning, ada motif dadu, ada pula yang polos putih. Bila dilihat dari kejauhan, semua itu tampak laksana taman bunga yang sedang mekar. Ada hiasan lanjutan, ada ornamen gurat emas berpadu dengan ukiran-ukiran.

Pemandangan itu begitu memesona, ibarat permata di tepian laut yang jernih. Tampak pula sosok pemimpin agung duduk di takhta, kanan-kiri dikawal para abdi setia, dikelilingi oleh para pengiring yang setia berada di belakangnya.

Tampak begitu gagah dan perkasa, menggetarkan seisi jagat. Layaknya seorang raja agung, raja dari segala raja, yang memimpin negeri dengan sempurna tanpa kekurangan. Ia kaya akan pasukan dan istana, berlimpah harta benda, emas, perak, permata, berhias intan berlian. Sungguh pantas dijadikan junjungan oleh seluruh rakyat di negeri ini.

Itulah sebabnya hati saya ini terus bergetar kagum, merasa mendapat kehormatan agung dari jauh, telah datang untuk menghaturkan sembah penuh ketakziman, bersama rombongan besar yang seakan menyerbu negeri ini.

Hingga terdengar oleh orang-orang di luar, terdengar suara gegap gempita, suara langkah kaki, suara para pelari, semuanya bergerak di sepanjang jalan besar itu.

Maka dari itu, saya dengan segera menyampaikan permohonan, mohon maaf atas segala kekurangan dari penyampaian saya ini. Apabila ada yang kurang tepat dalam tutur kata saya ini, sekali lagi mohon dimaafkan dan dimaklumi adanya.....*d a w e k*...”

*PENGAKSAME III
PEMBAYUN PENYORONG*

TEMBANG SINOM

¹²¹ Wawancara penulis bersama Musta’i (*Pembayun I*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA.

DOH TINGALNE PANGERAN
 POLAHE TITIANG NIKI
 SAKING ADOH MATUR SEMBAH
 NEDE NURGEHE TITIANG NIKI
 WIRE'H TIANG DARME LUMARIS
 HAMBAKTE UARGE MUFKATE MA'LUHUR
 PACARKATU RING RAGANIE
 MUAH SANG HANDOWE KARYE NIKI
 PAN HAMANUT PENINGGALAN NINIK MUAH KELAP.

Lintang tuste sejeroning galih titiang puniki ,sewauh hangrungu pengartike ragehingandike ,sane' wauh sawe' ce banampi titiang puniki samiye pedek ring arse ragehingandike same' hanging sedurung titiang puniki pedek munggahing lace-lace puniki , mapan de'werening lace-lace puniki maksih durung menge.

Hiku marmine' titiang puniki ke'mangan kalintang-lintang . paran temah ,paran polah, paran tingkah titiang puniki mangkin maksih ring jawi pase'ban adat,tur malih titiang puniki kalintang

Angeb handulu punang kuri kalintang asrih hangrawit,mepainde,metatah paksi-paksi ,garude lan nage kencana.katon tangguningkuri puniki bebature'pirade intan kencana hadi.tuhu asrih hikipunang de'ware .rasa-rasana' ye'n binuke hanganggon tangan kewale nure katekan, hanung hanganggon puji mentere ,hangle'bang mu'jizat trahing waliullah ke'wale hiki de'ware wauh katekan winetok.Moga mogi penuwun de'we'k titiang puniki maring Allah kang kuase,kene'ng pituduh becik ,mengdene' titiang puniki gelis semiye ngeranjing hupedek ngaturhaken punang harte brane ring regehingandike sane'h onang kentus hanampi punang harte brane puniki.

Dawek regehingandike trasnening kahayun hanampi titiang puniki sareng same'.....d a w e k.....¹²²

“Demikianlah yang bergema dalam sanubari saya, sejak terdengar dan saya pahami maksud dari tutur kata yang luhur ini, yang telah lebih dahulu sampai kepada saya dan seluruh rombongan, sebelum saya sendiri naik dan hadir di tempat yang mulia ini.

Sungguh, saya sadari bahwa keberadaan saya di hadapan hadirin sekalian ini masih berada di luar dari tingkatan luhur tempat para tetua adat. Oleh karena itu, saya sangat menyadari kekurangan yang ada

¹²² Wawancara penulis bersama Zarnuji (*Pembayun 2*), Rabu 2 April 2025 jam 10:00 WITA.

pada diri saya baik dalam hal tempat, perilaku, maupun kelayakan saya untuk berdiri di hadapan ini.

Namun demikian, saya mencoba mengangkat pandangan ke arah istana indah nan memesona, yang dipenuhi ukiran-ukiran yang halus dan mengagumkan: berhiaskan burung-burung, garuda, dan naga emas. Tampak di bagian belakangnya berkilauan batu permata, intan dan emas yang memancar keindahan luar biasa.

Sungguh, tiada kata yang cukup untuk menggambarkan keindahan itu. Rasanya seolah tangan ini tak pantas menyentuhnya, lidah pun tak layak untuk memuji kemuliaannya, bahkan mukjizat para wali pun seakan tak sanggup menandingi keagungannya. Maka dari itu, saya panjatkan doa sepenuh hati kepada Allah Yang Maha Kuasa, agar saya diberikan petunjuk yang baik, sehingga saya bisa segera mendekat dan menyampaikan maksud serta persembahan saya kepada paduka yang mulia ini, dan mudah-mudahan dapat diterima dengan penuh kerelaan. Kiranya paduka yang mulia berkenan menerima saya ini bersama seluruh rombongan.....d a w e k..”

*PENGAKSAME III
PEMBAYUN PENAMPI*

TEMBANG SINOM:

*GELARE' TATAS TUHU TRASNE
SELOKENE' SRI BUPATI
HAMBAWE RAT RING LOMBOK TENGAH
TATAS HIKE PENGUNINGE JATI
TUHU KARYE TAMPE PAMRIH
TRASNE NIKE CIPTENING KAHAYUN
NGEMBAN KARYE SUKE DUKE
CIPTENE NELE TUMULUS ASIH
NGADEG RATU HAJE LALI RING UBAYE
PATUT PATUH HATJU HIKE
SELOKENE' NGADEG BUPATI
HAMBAWE RAT RING LOMBOK BARAT
PATUT DADI TELADAN SEYAKTI
PATUH KARYE MANGUN NEGARI
PACU TANDANG PENGEMBANG AGUNG
KASIHING KAULE HINE NISTE
TETEP NGEMBAKTI RING ALLAH RUIH
RATU KAWOT SATRIYE MANDRE GUNE*

Singgih sulinggih tetamie agung .gagah perkase digjaye,lintang asih titiang puniki hangerungu pengartikane saking jawi pase'ban adat sasak kan pinunjul ,hanguwuh-uwuh ,tan pegat-pegat nuhn maring Allah kang mahe kuase.hanging mangkin rupe-rupe ne' hamper kesurup sang hyang pertangge pati kesaput

dining wengi , maksih hunge durung puput punang wecane ,ketungkulan ngadu tembang ,ngadu wecane, tembang sinauran tembang , wecane tinimbal dining wecane.puput sinom kesaput dang-dang ,puput dang-dang gumentu semarandane gumentu kunambang asrih. Kalintang lesu lesah serirene' hanyemang ati rase tanpe mudre udang tawun tanpe hitungan ,punang dawur tan pegat-pegat deres mijil , kurambangan kantening lemah .kulambi kampuh sinjang basah kuyupu luiir pendah kadi sinirang dining weri,pelelinggihan kadang-kadang minggah mingguh ,punang lengkingan pegelinu tanpe paran.hiku marmine' titiang puniki nuhun maring ragehingandike,mengdane' same'-same' swe'ce puputing pewecane.enjang utawi injing ye'n ketemu ring negare lian alnambung malih. Hanging sedurung ragehingandike sami-sami mungguh ngeranjing penayuban adapt sasak puniki, rarisian winetok punang kuri.sewauh menge hiku punang de'ware ,lumaris -----regehingandike munggabing pase'ban adapt linggih-lenggah-lungguh ring arse.sarwi hambakte aji krame suci lambang adapt puniki.-

..... rarisian dawek.....¹²³

“Yang mulia para sulinggih dan tamu agung. Sungguh gagah perkasa dan penuh wibawa, dengan penuh kasih saya mendengar dan memahami makna yang datang dari luar paseban adat Sasak yang luhur ini. Saya pun tunduk dan tak henti-hentinya memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Kini, segala bentuk ekspresi tampak seperti kesurupan oleh Sang Hyang Pertiwi dan Sang Hyang Pati, diselimuti oleh malam yang belum selesai bait-baitnya, terhanyut dalam lantunan tembang dan untaian kata-kata, tembang bersahutan dengan tembang, kata-kata bersambut dengan kata-kata.

Tembang Sinom disambut Dangdang, tembang Dangdang berganti Semarandana, lalu berganti Kunambang Asrih. Tubuh terasa begitu lelah dan lunglai, tetapi hati tetap terasa sejuk meski tak terungkap dengan kata. Hujan dan musim telah datang dan pergi tak terhitung, namun aliran kehidupan ini tak pernah berhenti, mengalir deras, menyeruak dari tanah, membasahi pakaian dan selendang, membuat basah kuyup, seperti tersapu embun pagi.

Kadang-kadang tempat-tempat suci dan pelinggih tampak naik-turun, suara-suara lengking tangis terdengar lirih tanpa arah, semua terasa memilukan.

Maka dari itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghormatan yang dalam kepada paduka sekalian, agar bersama-sama kita dapat mengakhiri untaian kata dan kidung ini.

¹²³ Wawancara penulis bersama Musta'i (*Pembayun I*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA.

Esok atau lusa, bila kita bersua lagi di negeri lain, semoga dapat menyambung kembali ikatan ini. Sebelum paduka semua naik dan masuk dalam balai besar penayuban adat Sasak ini, telah tampak dan tersingkap keindahan seluruh tempat ini. Sungguh tak terlukiskan indahnya, Paduka duduk di paseban adat di singgasana yang mulia, seluruh hadirin dan abdi hadir dengan penuh khidmat, menghaturkan Aji Krama sebagai simbol suci dari adat warisan ini....demikianlah yang dapat saya sampaikan...”

*PENGAKSAME IV.
PEMBAYUN PENYORONG*

Singgih sewauh titiang puniki kepaicayan winetok punang de'ware hiki. Titiang cobe-cobe hanglebang mu'jizat trahing waliullah duking kune. moga-mogi kuri puniki katekan binuke tan serte tangan puniki.

“Apa yang saya sampaikan ini merupakan kepercayaan yang terlahir dari sesuatu yang tidak dapat saya gambarkan dengan sempurna. Saya hanya mencoba mengangkat dan menghidupkan kembali jejak-jejak mukjizat para wali Allah di masa silam. Semoga apa yang saya sampaikan ini benar-benar sampai pada tujuan, meskipun tidak sepenuhnya dapat disentuh oleh tangan ini.”

*BISSMILLAHIRRAHMAANIRRAHIIM.
L A B A N G K A R E
---WENTEN DANTE DUDU DANTE – DANTE
DINARANING DANTI –HANE DANTE –DANTE HIKE -- DANTE
HANE DINARANING DANTI – WENTEN TEHULAH MANDE –
HING MANGKE DATAN PENAUT -- SIGRAH MENGE
KANG LAWANG--- TAN SERTE TANGAN HIKI LABANGKARE
MENGKE' MANJING PRAPTE HING ARSE-----*

Wauh tehingucul punang de'ware mangkin.den age' samie me'nget menge munggehing pase'ban adat puniki.alon-alon tindakire sarwi banatah barisan hambakte harte brane, hayue kirang pipike, hayue kirang prayatna ,hayue kirang tertib tapsile hulayat lan jatmike. Nede nurgehe titiang puniki, make miwah ring kiwe kaleganing tengen tumeke'ng untat nuwun pedek ring arse regehingandike same'.----- nurgehe-----¹²⁴

¹²⁴ Wawancara penulis bersama Zarnuji (*Pembayun 2*), Rabu 2 April 2025 jam 10:00 WITA.

"Kini tibalah saatnya hal yang tak terungkap itu tersingkap sudah. Maka dari itu, marilah kita semua bersiap untuk naik dan memasuki paseban adat ini. Dengan perlahan-lahan, marilah kita melangkah, dengan membentuk barisan yang rapi, seraya mempersembahkan segenap ketulusan dan kekayaan hati. Meskipun mungkin masih ada yang kurang dari segi pikiran, masih kurang dalam usaha, atau masih kurang dalam ketertiban, kesantunan, dan kehalusan budi, Namun janganlah itu menjadi penghalang bagi saya untuk menyampaikan maksud ini, yang disertai pula oleh para pendamping di kiri dan kanan, hingga akhirnya kami dapat bersujud, mendekat, menghaturkan sembah kepada paduka yang mulia di hadapan ini."

2. Tugas Pembayun

Dalam Pernikahan Adat Sasaq, di upacara aji krama pada suku sasaq *Pembayun* bersama pendampingnya (pengabih) dan pengikutnya (Pengiringnya) memegang arta gegawan yang sudah diputuskan oleh krama adat yang berupa:

a. Arte Gegawan.

Yang dimaksud *arte gegawan* itu adalah uang. *Gegawan* asal katanya "Gawa" yang berarti pegang. *Arte gegawan* berarti uang yang dipegang. Jadi secara lebih luas *Arte gegawan* berarti ketentuan ketentuan yang telah disepakati yang berupa uang dan barang yang dibawa dan dihantarkan kepada keluarga mempelai perempuan sebagai pertanggung jawaban mempelai laki-laki kepada keluarga perempuan yang diambil sebagai istrinya. Bentuk dan Bagian *Arte gegawan* adalah:

- 1) *Sesirah (otak bebeli)*. *Sesirah* artinya otak/ kepala. *Sesirah* maknanya otak harta (*otak doe*) atau Ibu harta (*inan doe*), yang menjadi penghulunya harta, yang menjadi symbol inti (lambang inti), gambaran akibat, yang menjadi penyebab,

yang menjadi pandangan. *Sesirah* itu lambing dan menjadi syarat adanya seorang laki-laki dan perempuan menjalin hubungan keluarga (*merariq*), itulah penyebabnya adanya pelaksanaan aji karma dan harta benda yang lainnya dan juga adanya proses-proses acara yang lain. Yang menjadi *Sesirah* (penghulu harta) itu adalah kain putih, kain hitam yang diikat oleh benang mentah (*lawe*). Kain putih dan kain hitam itu sebagai simbul perempuan dan laki-laki. Sedangkan benang tersebut sebagai symbol “*Ikatan pernikahan*”, kemudian kain tersebut ditaruh atas wadah berupa *leweng* atau *taba*¹²⁵

- 2) *Aji karma: Tapak lemah dan Olen Olen.*
- 3) Lambang Kehidupan: *Salin dede* (pengganti air susu ibu), *Penjaruman, Tedung Pengarat, Pemecat sengkang.*
- 4) Berhubungan dengan keluarga (*piholihing sanak / warga: Pelengkak* (mendahului), *Kao' tindok* (Kerbau Tidur)
- 5) Berhubungan dengan Desa (Administrasi Desa): *Pembabas kota / pelengkak koko'* (melewati kota / melintasi sungai), *Krama Desa* (peraturan Desa), *Kor jiwa* (kurangnya warga)
- 6) *Dedodosan* (denda): *Denda melarika* / memulangkan, *Pelebur Bahasa, Salin Panji, Gila bibir, Ngapesaken, Bale*

¹²⁵ Wawancara penulis bersama Musta'i (*Pembayun I*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA

gandeng (satu rumah) dan *Bala ning stru* (menolong musuh)

Begitu juga *Pembayun* penampi (penyambut) bersama pendampingnya dan para tamu lainnya menunggu arta gegawan yang akan diserahkan oleh *Pembayun* penyorong. Jelasnya *Pembayun* penyorong mewakili pihak laki-laki sedangkan *Pembayun* penampi mewakili pihak perempuan. Kehadiran *Pembayun* Penyorong memegang amanat dari Kepala Desa atau Kepala Wilayah dan keluarga yang punya acara.

Kewajiban *Pembayun* dalam menyampaikan amanat agar : Selamat sampai tujuan, Cukup dan lengkap tidak kurang dan tidak lebih, Jelas arta gegawannya, Benar cara menyerahkannya sesuai sopan santunnya., Benar dan sesuai ucapan-ucapan penyerahannya dan agar putus serta sah penyerahannya. Karena *Pembayun* itu merupakan utusan atau Duta maka, *Pembayun* mempunyai hak kekebalan (hak imunitet-kekebalan Diplomatik). Maka :

1. *Pembayun* tidak boleh diganggu gugat, dianiaya, dihina, dimaki, dimarahi, diejek, diolok-olok oleh anak –anak atau orang banyak. Penerimaan *Pembayun* itu agar sesuai Tata krama, sesuai ajaran Agama dan secara sopan santun.
2. Jika ada kesalan pada *Pembayun* maka akan dikenakan denda, tetapi yang mengeluarkan denda tersebut adalah orang yang mempunyai acara, tidak aturanya *Pembayun* itu

sendiri membayar denda dengan uangnya sendiri. Oleh sebab itulah *Pembayun* itu harus dipilih, tidak sembarang orang disuruh menjadi *Pembayun*. Dan juga *Pembayun* tersebut sama sekali tidak boleh menentukan jumlah serta jenis arta gegawan yang akan dihantar, semuanya sudah ditentukan oleh krama adat. Begitu juga *Pembayun* tidak boleh sama sekali merubah arta gegawan pada saat perjalanan maupun merubah dari keputusan krama adat.

Tabel 5.1 Tahapan acara *Merariq (Pembayun)*

Pra Acara	Pelaksanaan acara	Penutup
-Musyawarah membicarakan tentang waktu dan tempat pelaksanaan upacara <i>Pembayun</i> , pendanaan dan berbagai kegiatan yang akan dilakukan selama pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembukaan dengan membaca mbaca Basmalah dan mengucapkan salam - Panugraha - Penyerahan arte gegawean (sesirah, aji krama, lambang kehidupan, warga, desa, dan dedodosan) - Pemutus wicara/pemegat 	Berkeumpul dan menunggu kedatangan rombongan kedua mempelai untuk memintan restu kedua orangtuanya yang diiringi oleh kesenian tradisional sasak

b. Bagian *Pembayun*, bagian-bagian pelaksanaan *Pembayun* :¹²⁶

1. Pembayu penyorong

Jelasnya *Pembayun* penyorong mewakili pihak laki-laki sedangkan. Kehadiran *Pembayun* Penyorong

¹²⁶ Wawancara penulis bersama Musta'i (*Pembayun I*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA.

memegang amanat dari Kepala Desa atau Kepala Wilayah dan keluarga yang punya acara

2. *Pembayun penampi*

Pembayun penampi mewakili pihak keluarga perempuan Begitu juga *Pembayun penampi* (penyambut) bersama pendampingnya dan para tamu lainnya menunggu arta gegawan yang akan diserahkan oleh *Pembayun penyorong*

3. *Pisolo*.

Sebelum melakukan tradisi *sorong serah* ini terlebih dahulu *Pembayun penyolo* datang menyakan kesiapan *Pembayun penampi* (penerima) apakah sudah siap untuk menerima rombongan *Pembayun Pembayun penyorong*. Apabila *Pembayun penampi* sudah bersedia, maka *Pembayun penyolo* minta ijin untuk menjemput *Pembayun penyorong* untuk segera datang ditempat upacara

4. *Pendamping*

5. *Rencang /pengiring* (*Pengikut* atau mitra)

Pembayun bersama pendampingnya (*pengabih*) dan pengikutnya (*Pengiringnya*) memegang arta gegawan yang sudah diputuskan oleh krama adat.

1) **Sastra**, Dalam keterampilan berdialog seorang

Pembayun sangat tergantung dengan penguasaan sastra, sastra yang digunakan boleh sastra kawi atau sastra

Sasak, karena sememangnya bahasa adalah sebagai pengantar. Para *Pembayun* selalu memperhatikan beberapa sarat-sarat sastra yang dikatakan bagus yaitu :¹²⁷

- a) Kata-katanya lemah lembut yang artinya sedap didengar. Tidak kasar, jika menggunakan filosofi orang yang mendengarnya hatinya merasa senang bahkan hatinya merasa terpicat.
 - b) Jelas apa yang di ucapkannya, artinya apa yang di sampaikan itu jelas tidak berbelit-belit, tidak meragukan dalam pengertian orang lain.
 - c) Sastra prasaja (Sederhana) Ucapan yang di keluarkan itu sederhana, tidak banyak istilah yang membengksngkan.
 - d) Longsar (lurus) artinya tidak diulang-ulang, tidak terputus-putus, tidak samar-samar.
 - e) Sesuai artinya sesuai dalam penempatan kata yang berintonasi dan sesuai temponya
- 2) **Busana**, Busana pertanyaan serta metranya agar sesuai dan sopan dan sedapat mungkin berbusana seperti :
- a) *Pembayun* : Berdaster batik, Baju pegon berwarna putih, Kris pasek nangka, Bedodot /Leang (ikat

¹²⁷ Wawancara penulis bersama Musta'i (*Pembayun I*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, April 2025 jam 08:00 WITA.

Pinggang), Memakai kain yang ada ujungnya, karena sedang menjalankan upacara adat bukan memakai sarung seperti orang yang akan ke masjid dan Memakai kaca mata putih.

- b) Busana Pengiring : Berdaster batik atau kain hitam memakai sapuk (ikat kepala), Baju kemeja putih atau lengan pendek putih, Bedodot berkain ujung memakai keris, jika tidak memakai keris tidak masalah yang penting sopan.
- c) Pendamping agama : Sebaiknya pakaian yang di gunakan oleh pendamping agama adalah berpakaian seperti pakaiannya pak haji yaitu bersorban dan memakai jas serta memakai dodot karena pak haji boleh memakai kain yang di ikat dalam jasanya yang sememangnya cara berpakaian haji.
- d) Penyuluh dan pendamping Adat : Penyuluh dan pendamping adat boleh busananya sama dengan *Pembayun* tapi perbedaannya hanya pada pegonnya yang berwarna hitam.

Dalam busana ke *Pembayuna* seandainya tidak mampu untuk memaki busana yang seragam maka dalam adat Sasak tidak menjadi masalah yang penting sopan dan tertip, karena di setiap perkerjaan itu ada

cara yang utama, ada cara yang madia (sedang) ada cara yang nista (rendah). Pengertian nista pada adat adalah cara biasa cara miskin, cara rendahan atau cara yang sederhana saja, sesuai dengan kemampuan.

- 3) **Bahasa**, Dalam pergaulan sehari-hari suku Sasak menggunakan bahasa beraneka ragam, namun bahasa yang angap adalah bahasa kawi, karena bahasa kawi menjadi sumber bahasa halus Sasak, seperti yang di pakai bahasa wayang, bahasa mantra, bahasa *Pembayun* dan bahasa takepan.

Jika bahasa Sasak di gunakan pada acara ke*Pembayunan* perlu di pilih ucapan-ucapan yang bagus dan bahasa yang halus, karena itu bisa mengajak masyarakat kembali mempelajari bahasa kawi, sebab bahasa kawi menjadi dasar bahasa halus.

Dalam bahasa halus sedapat mungkin bisa di bedakan bahasa kawi dan bahasa jawa baru, bila *Pembayun* memaki bahasa kawi orang yang mendengarnya pasti merasa segan dan banyak yang tidak memahaminya. Tapi kalau memakai bahasa jawa baru, orang menganggap bahasa kawi sudah mejadi bahan tertawaan apalagi ada seorang tamu pada acara tersebut terlebih lagi bahasa jawa baru tersebut kurang

tepat sehingga dapat membingungkan orang yang mendengarnya.

Hal tersebut yang membuat kurang tepat rasanya para pembuyun memakai bahasa kawi, sehingga lebih baik *Pembayun* memakai bahasa Sasak, kesulitan para pendengar terhadap bahasa kawi karena adanya beberapa macam bahasa kawi di antaranya :

- *Kawi Kuna* : Bahasa kawi kuna di pakai pada zaman mataran kuna (dyah Belitung) sampai zaman majapahit, mahabrata dan ramayana.
- *Kawi Madya* : Kawi madya di pakai pada zaman majapahit banyak di jumpai pada bahasa sastra lontar lombok kuno (babad Lombok) di pakai pada serat menak pertama tulisan naruwita Tahun. 1715
- *Kawi wasana* : Kawi wasana disebut juga bahasa jawa baru. Bahasa jawa baru ini disebut juga bahasa buku atau kitab-kitab yang ditulis pada abad 18 zaman paku buana dan seterusnya. Sedangkan serat menak yang menjadi lakon wayang Sasak, itu tergolong pada bahasa jawa baru (buku wayang Ir.Sri Mulyono asal usul filsafat dan perkembangannya) bahasa kawi itu sudah bercampur dengan bahasa madya.

- Bahasa Sasak Jawa Bali (bahasa campuran) :
Bahasa Sasak Jawa Bali banyak menjadi bahasa tulisan pada takepan tulisan pujangga Sasak misalnya, Monyah, Cilinaya, Cupak Gerantang dan takepan salinan-salinan. Banyak orang jawayang kurang memahami bahasa kawi wasana, karena bahasa jawa yang umumsekarang bisa dikatakan bahasa jawa moderen atau jawa maju. Begitu juga bahasa Sasak banyak yang tidak mengerti atau lancar dengan bahasa-bahasa yang dahulu. Bahasa Sasak yang sekarang adalah bahasa Sasak yang maju atau moderen.

4) **Penugraha**, Penugraha artinya permisi atau penghormatan. Dalam pengucapan penugraha ini agar disesuaikan kepada orang yang diberikan penghormatan yaitu orang yang jelas hadir di tempat upacara. Dalam upacara yang besar biasanya ada tamu yang besar seperti Gubernur, Bupati, Camat atau pejabat tinggi yang lain-lainnya, agar disesuaikan ucapan-ucapannya. Sedangkan pada upacara sederhana yang tidak dihadiri oleh pejabat pemerintah agar disesuaikan sebutannya. Bahasa *Pembayun* adalah bahasa hapalan turun temurun dari nenek moyang mereka yang tidak boleh

keluar dari kontek, seperti ucapan penugraha yang bisa dipakai para *Pembayun* yaitu :

a) Sang pemuter.

Pemuter adalah orang yang paling tinggi jabatannya di wilayah tersebut dan hadir ditempat upacara tersebut misalnya, Gubernur, Bupati, Camat dan lain-lainnya

b) Para Alim Ulama

Yang disebut Ulama pada upacara tersebut agar jelas ada hadir Kiayi atau Tuan Guru bukan sekedar ustad atau guru ngaji atau penghulu kiayi desa.

c) Para pejabat pemerintah

d) Para tamu yang dari luar desa

e) Para Menak, Buling, Perwangsa, Nik Wayah-Perwayah sami, Haji perhaji, Penghulu kiayi, Katib Modin Bilal Merbot.

f) Para rauh (hadirin yang lain).

5) **Agama**, Karena suku Sasak adalah suku yang beragama Islam, wajib berbicara Islam. Seorang *Pembayun* pertama-tama harus membaca Basmalah serta mengucapkan salam sesuai salam dalam agama Islam, tiak perlu menambah-nambah dengan salam bahasa agama lain.

6) **Laca-laca**, Laca-laca artinya batas. Batas antara barang yang belum diterima dan yang sudah diterima, batas antara barang yang belum sah dan barang yang sudah sah, batas antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang belum diterima. Barang yang menjadi Laca-laca adalah sangat sederhana yaitu “*Alu*” alat yang dipakai menumbuk padi pada zama dulu atau gulungan tikar, namun sangat mempunyai arti yang sangat bagus seperti :

1. Agar dapat membedakan batas dalam ucapan dan tingkahlaku, karena ada namanya aturan atau awig-awig yang menjadi pegangan.
2. Jika berbicara tentunya membicarakan yang perlu sekalipun berbicara dengan keluarga sendiri atau orang lain agar senantiasa sopan dan ada batasnya, ada aturannya, saling menghargai serta saling menghormati.
3. Agar mengetahui barang yang belum sah, barang yang masih meragukan, barang yang belum jelas dengan barang yang sudah sah.
4. Ada namanya *Alu* menjadi *Laca-laca* yang berarti bahaya, sehingga dapat diartikan apabila orang

yang melanggar batas maka orang itu akan mendapat bahaya.¹²⁸.

3. Syarat Menjadi *Pembayun*

Didalam buku titi tata Adat pernikahan Sasak ada syarat-syarat utusan sebagai berikut¹²⁹ :

- a. Mengerti Tentang adat dan hukum
- b. Cerdas dalam berpikir
- c. Mengerti sopan santun dan tatakrama

Dalam ke*Pembayunan* sopan santun yang diikuti gerak tubuh dan bahasa senantiasa seirama, begitu juga dengan mitranya sedapat mungkin memakai busana yang rapi dan sopan.

- d. Silat lidah

Seorang *Pembayun* mengerti apa yang di bicarakan oleh orang lain, begitu juga ucapannya dapat dipahami oleh orang lain dengan jelas, tidak mudah lupa

- e. Pandai dan mengerti tentang sastra

Seorang *Pembayun* harus memahami sastra yang digunakan, apakah sastra Sasak atau sastra kawi. Ucapan *Pembayun* itu berdasarkan dari pengetahuan sastranya, bukan upan-ucapan hapalan. Seorang *Pembayun* harus mengetahui syarat-syarat sastra yang benar antara lain :

¹²⁸ Titi tata. hlm. 39-40

¹²⁹ Lihat Titi Tata hlm. 39-40

- 1) Sastra yang di ucapkan lembut dan manis tidak kasar agar orang yang mendengarnya terpicat hatinya
- 2) Ucapannya benar sesuai dengan situasi dan kondisi, apa yang di ucapkannya tidak samar dan tidak berbelit-belit.
- 3) Ucapan yang dikeluarkan itu tidak terlalu banyak istilah yang membingungkan
- 4) Ucapan-ucapan yang dikeluarkan lancar tidak terlalu sering mengulang-ulang ucapannya.
- 5) Ucapan-ucapan yang sopan, dalam masalah lagu atau tembang perlu diperhatikan masalah tempo dan intonasinya.

BAB V PEMBAHASAN

A. **Pembayun dalam Tradisi Merariq adat Sasak Lombok Tengah tinjauan Syarat dan Tugas**

Pembayun memegang peranan penting dalam tradisi Merariq, yang merupakan salah satu bentuk pernikahan khas masyarakat Sasak di Lombok Tengah. Dalam konteks ini, Pembayun tidak hanya berfungsi sebagai simbol ritual, tetapi juga sebagai penghubung antara dua keluarga dan penjaga nilai-nilai agama yang menjadi dasar dalam pelaksanaan prosesi tersebut.¹³⁰ Syarat untuk menjadi Pembayun biasanya mencakup beberapa kriteria yang ketat. Di antaranya, Pembayun haruslah seorang laki-laki yang sudah menikah, memiliki pengetahuan yang baik mengenai adat istiadat, dan memiliki reputasi yang baik dalam masyarakat.¹³¹ Selain itu, Pembayun diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk dapat menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada pasangan pengantin dengan efektif.¹³² Dalam banyak kasus, pemilihan Pembayun tidak hanya didasarkan pada kedekatan keluarga, tetapi juga pada kemampuannya dalam berkomunikasi dan memberikan nasihat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas Pembayun dalam prosesi Merariq sangat beragam dan kompleks. Pertama-tama, Pembayun bertanggung jawab untuk memfasilitasi seluruh

¹³⁰ Wawancara penulis bersama Musta'i (*Pembayun 1*), selaku Tokoh Adat Desa Semoyang, Minggu 2 April 2025 Jam 08:00 WITA.

¹³¹ Wawancara penulis bersama Zarnuji (*Pembayun 2*), Rabu 2 April 2025 jam 10:00 WITA.

¹³² Wawancara penulis bersama Rubai'i, selaku Tokoh Agama Desa Semoyang, April 2025 jam 09:12 WITA.

jalannya acara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Tugas ini mencakup pengaturan tempat, penyediaan perlengkapan, serta koordinasi antara keluarga mempelai pria dan wanita. Selain itu, Pembayun juga memiliki peran sentral dalam melaksanakan ritual-ritual yang berkaitan dengan pernikahan, seperti pembacaan doa dan Al-Qur'an. Dalam hal ini, Pembayun berfungsi sebagai pemandu spiritual bagi pasangan pengantin, mengingatkan mereka akan tanggung jawab mereka sebagai suami istri dalam perspektif agama. Pembayun sering kali memberikan nasihat dan bimbingan, baik sebelum maupun setelah pernikahan, mengenai bagaimana menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis berdasarkan ajaran PAI.¹³³

Lebih lanjut, Pembayun juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada pasangan pengantin. Dalam tradisi Sasak, nilai-nilai ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga serta hubungan antaranggota masyarakat. Pembayun berperan sebagai teladan bagi pasangan pengantin, menunjukkan bagaimana menjalankan kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada ajaran agama. Tugas ini menjadi semakin penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh pasangan muda dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Dalam konteks sosial, Pembayun juga memiliki tanggung jawab untuk memperkuat hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat. Dengan menjadi jembatan antara dua belah pihak, Pembayun berperan dalam memfasilitasi komunikasi yang baik dan harmonis, sehingga hubungan antar

¹³³ Observasi langsung dalam prosesi *Sorong Serah* pada tradisi *Merariq* adat Sasak, 20 April

keluarga dapat terjalin dengan baik. Kehadiran Pembayun dalam prosesi Merariq diharapkan dapat menciptakan suasana yang akrab dan penuh kasih, sehingga pernikahan yang berlangsung tidak hanya menjadi ikatan antara dua individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial di antara keluarga besar. Selain syarat dan tugas yang telah disebutkan, Pembayun juga diharapkan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam era modern, di mana nilai-nilai budaya dan agama sering kali terancam oleh pengaruh luar, Pembayun perlu memiliki wawasan yang luas untuk dapat menjembatani antara tradisi dan modernitas. Mereka harus mampu menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan budaya lokal masih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, meskipun telah banyak perubahan yang terjadi. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi Merariq dan memastikan bahwa generasi mendatang tetap mengenal dan menghargai nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Dengan segala syarat dan tugas yang diemban, Pembayun tidak hanya sekadar menjadi pelaksana ritual, tetapi juga pemegang amanah yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai PAI terinternalisasi dengan baik dalam setiap prosesi Merariq. Peran ini menjadikan Pembayun sebagai tokoh yang sangat dihormati dalam masyarakat Sasak, karena mereka turut berkontribusi dalam menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Dalam konteks ini, Pembayun dapat dianggap sebagai garda terdepan dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai agama serta adat istiadat yang telah ada. Selain itu, Pembayun juga berperan penting dalam proses pembelajaran bagi generasi muda. Dalam setiap prosesi Merariq, Pembayun

seringkali menyisipkan pelajaran berharga yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga dan nilai-nilai PAI. Misalnya, mereka mengingatkan pasangan pengantin tentang pentingnya komunikasi yang baik dalam rumah tangga, serta bagaimana menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, Pembayun tidak hanya menjadi mediator dalam prosesi pernikahan, tetapi juga sebagai pendidik yang menyiapkan pasangan untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan berumah tangga.

Di samping itu, Pembayun juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keaslian tradisi Merariq. Dalam era globalisasi, di mana banyak nilai-nilai budaya asing masuk dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari, Pembayun berperan sebagai pelindung yang memastikan bahwa setiap aspek dari prosesi Merariq tetap dilaksanakan sesuai dengan adat dan budaya Sasak. Mereka harus mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya melestarikan tradisi ini, serta bagaimana cara menjaga agar tetap relevan tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian, Pembayun menjadi simbol ketahanan budaya yang mampu menyeimbangkan antara tradisi dan perubahan zaman. Secara lebih luas, peran Pembayun dalam tradisi Merariq juga mencerminkan dinamika sosial masyarakat Sasak. Dalam konteks ini, Pembayun tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang kuat, Pembayun membantu membentuk karakter individu dan komunitas yang lebih baik. Mereka mengajak masyarakat untuk kembali kepada ajaran-ajaran dasar agama dan

budaya yang menghargai nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, dan saling menghormati.

Lebih jauh lagi, Pembayun juga memiliki peran dalam menciptakan rasa solidaritas di antara anggota masyarakat. Dalam prosesi Merariq, kehadiran Pembayun menjadi tanda bahwa pernikahan bukan hanya urusan pribadi, melainkan juga melibatkan seluruh komunitas. Dengan demikian, Pembayun membantu memperkuat ikatan sosial antarindividu dan keluarga. Soliditas ini menjadi penting dalam konteks masyarakat Sasak yang sangat menghargai gotong royong dan kebersamaan. Dalam melaksanakan tugasnya, Pembayun sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satunya adalah bagaimana menjawab pertanyaan dan kekhawatiran pasangan pengantin tentang masa depan mereka. Pembayun dituntut untuk memberikan jawaban yang tidak hanya memuaskan, tetapi juga sesuai dengan ajaran agama dan budaya. Dalam hal ini, Pembayun perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan untuk mendengarkan dengan empati. Ketika pasangan pengantin merasa didengar dan dipahami, mereka akan lebih mudah menerima nasihat dan bimbingan yang diberikan.

Tantangan lainnya adalah bagaimana mengatasi perbedaan pandangan antara keluarga mempelai pria dan wanita. Dalam tradisi Merariq, sering kali terdapat perbedaan dalam cara pandang dan praktik antara dua keluarga. Pembayun berfungsi sebagai penengah yang harus bijaksana dalam menyikapi perbedaan ini, sehingga tidak menimbulkan konflik yang dapat merusak suasana pernikahan. Kemampuan untuk bernegosiasi dan mencari titik temu menjadi salah satu kunci keberhasilan Pembayun dalam menjalankan tugasnya.

Dengan segala kompleksitas dan tanggung jawab yang diemban, Pembayun dalam tradisi Merariq merupakan sosok yang sangat vital dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan masyarakat Sasak. Mereka bukan hanya pelaksana ritual, tetapi juga pendidik, mediator, dan pelindung tradisi. Melalui peran ini, Pembayun membantu menciptakan keluarga yang tidak hanya bahagia secara lahiriah, tetapi juga damai secara spiritual. Dengan demikian, tradisi Merariq tidak hanya menjadi sebuah acara seremonial, tetapi juga proses yang memperkuat ikatan antaranggota masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai luhur yang telah ada selama berabad-abad. Seiring dengan perkembangan zaman, penting untuk terus mendorong peran Pembayun dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab Pembayun perlu ditingkatkan agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Dengan demikian, Pembayun akan semakin mampu menjalankan perannya dengan baik, sekaligus menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat. Melalui upaya ini, diharapkan tradisi Merariq akan terus hidup dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi-generasi mendatang.

B. Nilai-nilai Pendidikan Pembayun dalam Tradisi Merariq Adat Sasak di Lombok Tengah

Dalam tradisi Merariq yang kaya akan makna dan simbolisme, Pembayun berperan sebagai sosok sentral yang membawa nilai-nilai pendidikan yang mendalam dan relevan. Salah satu nilai pendidikan utama yang diinternalisasi oleh Pembayun adalah pentingnya penguatan karakter. Dalam setiap prosesi pernikahan, Pembayun tidak hanya melaksanakan ritual,

tetapi juga mengajarkan pasangan pengantin tentang tanggung jawab moral dan etika yang harus mereka pegang dalam kehidupan berumah tangga. Melalui bimbingan yang diberikan, Pembayun membantu pasangan untuk memahami arti dari kesetiaan, saling menghormati, dan komunikasi yang efektif. Pendidikan karakter ini berfungsi sebagai fondasi bagi pasangan untuk membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Selanjutnya, nilai-nilai spiritual juga menjadi aspek penting dalam pendidikan yang diberikan oleh Pembayun. Dalam tradisi Merariq, prosesi pernikahan sering kali dipenuhi dengan pembacaan doa, Al-Qur'an, dan ritual lainnya yang mengedepankan dimensi spiritual. Pembayun berperan dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya menjalani hidup yang selaras dengan ajaran agama. Dengan mengajarkan pasangan pengantin untuk selalu bersandar pada nilai-nilai keagamaan, Pembayun membantu mereka memahami bahwa kehidupan berkeluarga tidak hanya berkaitan dengan aspek duniawi, tetapi juga dengan aspek spiritual yang akan memandu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Melalui pendidikan spiritual ini, Pembayun berkontribusi dalam menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah, sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, Pembayun juga mengedukasi pasangan pengantin tentang nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan antaranggota masyarakat. Dalam prosesi Merariq, Pembayun sering kali mengingatkan pasangan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga besar dan tetangga. Pendidikan mengenai nilai-nilai sosial ini mencakup pemahaman akan gotong

royong, saling membantu, dan pentingnya membangun komunitas yang solid. Pembayun berfungsi sebagai pengingat bahwa pernikahan bukan hanya ikatan antara dua individu, tetapi juga melibatkan dua keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, Pembayun berkontribusi dalam memperkuat jalinan sosial yang ada dan membantu menciptakan rasa solidaritas di antara anggota masyarakat. Selanjutnya, Pembayun juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan persiapan masa depan. Dalam menghadapi kehidupan berumah tangga, pasangan pengantin perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Pembayun sering kali memberikan nasihat praktis mengenai pengelolaan keuangan, perencanaan keluarga, dan pendidikan anak. Dengan memberikan pendidikan yang komprehensif ini, Pembayun membantu pasangan untuk memiliki visi yang jelas dalam membangun keluarga yang sejahtera dan bahagia. Hal ini sangat penting mengingat tantangan yang akan dihadapi oleh pasangan muda dalam mengelola berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, pendidikan nilai-nilai yang diberikan oleh Pembayun juga mencakup aspek adaptasi budaya. Dalam beberapa kasus, Pembayun perlu menjelaskan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat dipadukan dengan perkembangan zaman. Mereka berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara tradisi dan modernitas, sehingga pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini, tanpa kehilangan akar tradisi. Melalui pendekatan ini, Pembayun berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan adat Merariq, sambil memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tetap relevan dan dapat

diterima oleh generasi muda. Dalam konteks yang lebih luas, nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Pembayun juga mencerminkan upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dengan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan berumah tangga, Pembayun membantu membentuk individu yang tidak hanya bertanggung jawab dalam keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih luas. Pasangan pengantin yang mendapatkan pendidikan yang baik dari Pembayun diharapkan dapat menjadi agen perubahan di masyarakat, mendorong orang lain untuk menjalani hidup yang penuh dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Keseluruhan nilai pendidikan yang diajarkan oleh Pembayun dalam tradisi Merariq menunjukkan bahwa peran mereka sangat vital dalam proses pembentukan karakter individu dan keluarga. Melalui bimbingan yang diberikan, Pembayun tidak hanya menjadikan prosesi pernikahan sebagai acara seremonial, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mendidik dan membentuk generasi mendatang yang berpegang pada nilai-nilai luhur. Dengan demikian, tradisi Merariq bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk mentransfer nilai-nilai penting yang akan membimbing pasangan pengantin dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, peran Pembayun sebagai pendidik dan pengarah menjadi semakin penting. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari masyarakat dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan Pembayun dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang relevan. Melalui pelatihan dan edukasi, Pembayun dapat dipersiapkan untuk menghadapi dinamika sosial yang ada, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya

dengan baik dan efektif. nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh Pembayun dalam tradisi Merariq tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan pasangan pengantin, tetapi juga untuk menjaga kelangsungan adat dan budaya Sasak yang kaya. Melalui proses ini, Pembayun berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial, yang akan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dengan mengedepankan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, Pembayun membantu membentuk masa depan yang lebih baik untuk masyarakat Sasak di Lombok Tengah.¹³⁴

Dalam konteks pendidikan yang diberikan oleh Pembayun, teori pendidikan konstruktivisme menjadi sangat relevan. Teori ini, yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial.¹³⁵ Dalam tradisi Merariq, Pembayun tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan konteks sosial di mana pasangan pengantin dapat berinteraksi, bertanya, dan berdiskusi tentang nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya, saat Pembayun memberikan nasihat mengenai pentingnya komunikasi dalam rumah tangga, mereka tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mendorong pasangan untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan tantangan yang

¹³⁴ Anjar Sri Ciptorukmi Nugraheni and Fahmi Ressa Alfarizki, "Optimizing The Existence of Non-Formal Education to Support Childrens's Developmental Rights," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 3 (2022): 501–10.

¹³⁵ Nugraheni and Alfarizki, "Optimizing The Existence of Non-Formal Education to Support Childrens's Developmental Rights," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6,no3(2022) hal. 10

mungkin mereka hadapi. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi dengan baik.

Selanjutnya, teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner juga dapat dihubungkan dengan peran Pembayun. Gardner mengidentifikasi berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, dan interpersonal, yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Pembayun, dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya, mampu mengenali kecerdasan yang berbeda pada pasangan pengantin. Misalnya, bagi pasangan yang lebih suka belajar melalui pengalaman praktis, Pembayun dapat memberikan contoh nyata tentang pengelolaan keuangan keluarga. Sementara itu, bagi mereka yang lebih kuat dalam kecerdasan linguistik, Pembayun dapat menggunakan cerita dan puisi untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Dengan demikian, Pembayun berperan dalam menyesuaikan pendekatan pendidikan sesuai dengan kebutuhan individu pasangan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Di samping itu, teori sosial budaya Vygotsky juga memberi kerangka penting untuk memahami peran Pembayun. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan individu, dan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) yang diajukan menunjukkan bahwa individu dapat belajar lebih efektif dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, Pembayun berfungsi sebagai mediator yang membantu pasangan pengantin mengatasi batasan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan

memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat, Pembayun membantu pasangan untuk mencapai potensi mereka dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya, saat menjelaskan tanggung jawab sebagai suami istri, Pembayun tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mendiskusikan contoh konkret dan situasi yang relevan, sehingga pasangan dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain teori-teori tersebut, pendekatan humanistik dalam pendidikan, yang dipelopori oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, juga relevan dalam konteks ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan diri dan aktualisasi potensi individu. Pembayun, sebagai sosok yang dihormati dalam masyarakat, berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pasangan pengantin untuk berkembang secara pribadi dan spiritual. Dengan memberikan perhatian, empati, dan dukungan, Pembayun membantu pasangan merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai tujuan mereka dalam kehidupan berumah tangga. Misalnya, dengan mengajak pasangan untuk mendiskusikan harapan dan impian mereka, Pembayun dapat membantu mereka merumuskan visi bersama yang akan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan keluarga.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Pembayun juga sering berkolaborasi dengan anggota keluarga lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik. Teori kolaboratif dalam pendidikan menekankan pentingnya kerja sama di antara individu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Merariq, Pembayun menggandeng orang tua, kerabat, dan anggota masyarakat lainnya untuk memberikan dukungan yang komprehensif kepada pasangan

pengantin. Melalui kolaborasi ini, pasangan tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari Pembayun, tetapi juga dari berbagai perspektif dan pengalaman yang berbeda, yang memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh Pembayun dalam tradisi Merariq tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan pasangan pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga, tetapi juga menciptakan fondasi bagi pengembangan diri dan interaksi sosial yang positif. Pembayun, sebagai sosok yang mengintegrasikan berbagai teori pendidikan dalam praktiknya, berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang akan terus diwariskan kepada generasi mendatang. Melalui pendekatan yang holistik dan beragam, Pembayun membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik, di mana setiap individu dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka, sekaligus menghargai warisan budaya dan nilai-nilai luhur yang telah ada.

C. Peran Pembayun Konteks Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Tradisi Merariq Adat Sasak Lombok Tengah

Pembayun merupakan salah satu sosok sentral dalam tradisi Merariq, yang merupakan bentuk pernikahan adat masyarakat Sasak di Lombok Tengah. Dalam konteks ini, peran Pembayun tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual, tetapi juga mencakup penyampaian nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang sangat penting bagi pasangan pengantin. Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh Pembayun bertujuan untuk menyiapkan pasangan agar dapat menjalani kehidupan berumah tangga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu nilai utama yang diajarkan adalah pentingnya kesetiaan dan

tanggung jawab dalam hubungan suami istri. Pembayun berperan sebagai pengingat bahwa pernikahan bukan hanya ikatan fisik, tetapi juga komitmen spiritual yang harus dijaga dan dipelihara.

Dalam prosesnya, Pembayun mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam setiap langkah prosesi Merariq. Misalnya, sebelum prosesi dimulai, Pembayun sering mengajak pasangan pengantin untuk melakukan doa bersama, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengantar ritual, tetapi juga sebagai pembelajaran tentang pentingnya mengandalkan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Melalui doa, Pembayun mengajarkan pasangan untuk selalu bersyukur dan meminta bimbingan Tuhan, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan. Pendekatan ini membantu pasangan menyadari bahwa keberhasilan dalam pernikahan sangat dipengaruhi oleh sikap spiritual dan hubungan mereka dengan Tuhan.¹³⁶ Selain itu, Pembayun juga bertugas menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, saling menghormati, dan kasih sayang.¹³⁷ Dalam setiap interaksi yang terjadi selama prosesi Merariq, Pembayun mengingatkan pasangan untuk selalu berpegang pada prinsip-prinsip tersebut. Misalnya, dalam sesi nasihat, Pembayun sering membagikan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan Hadis yang menggambarkan pentingnya sikap saling menghargai antara suami dan istri. Dengan menggunakan metode ini,

¹³⁶ Wawancara penulis bersama Rubai'i, selaku Tokoh Agama Desa Semoyang, April 2025 jam 09:12 WITA.

¹³⁷ Wawancara penulis bersama Rubai'i, selaku Tokoh Agama Desa Semoyang, April 2025 jam 09:12 WITA.

Pembayun tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh pasangan pengantin.

Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh Pembayun juga mencakup aspek pengelolaan keluarga. Pembayun sering kali memberikan panduan mengenai perencanaan keluarga, pendidikan anak, dan manajemen keuangan. Nilai-nilai ini sangat penting agar pasangan pengantin dapat membangun keluarga yang sejahtera dan bahagia. Misalnya, Pembayun mengajarkan pentingnya mengatur keuangan dengan bijak, serta bagaimana cara mencapai kesejahteraan material tanpa melupakan dimensi spiritual. Dengan menjelaskan konsep zakat dan sedekah, Pembayun membantu pasangan memahami bahwa kekayaan yang dimiliki harus disyukuri dan dibagikan kepada yang membutuhkan.

Dalam konteks tradisi Merariq, Pembayun juga berperan sebagai penengah dalam konflik.¹³⁸ Seringkali, pernikahan membawa serta harapan dan ekspektasi dari kedua keluarga yang berbeda. Pembayun berfungsi untuk menjembatani perbedaan ini dengan cara yang bijaksana dan penuh pengertian. Dalam hal ini, Pembayun menggunakan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang mengedepankan dialog dan musyawarah. Dengan mengedepankan komunikasi yang baik, Pembayun membantu pasangan dan keluarga untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, sehingga konflik dapat dihindari dan hubungan keluarga tetap harmonis. Lebih jauh, Pembayun juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan

¹³⁸ Wawancara penulis bersama Usman, (selaku Tokoh Masyarakat Desa Semoyang), 16 April 2025 jam 07:00 WITA.

tradisi Merariq yang sarat dengan nilai-nilai Agama Islam. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, Pembayun berperan sebagai penjaga warisan budaya yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik budaya lokal. Mereka berupaya menunjukkan bahwa tradisi Merariq tidak hanya relevan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam kepada generasi muda. Dengan cara ini, Pembayun berkontribusi dalam melestarikan tradisi sekaligus memperkuat identitas masyarakat Sasak yang berlandaskan pada ajaran agama.

Dalam tradisi Merariq, Pembayun tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan bagi pasangan pengantin. Sikap dan perilaku Pembayun dalam menjalani kehidupan sehari-hari menjadi contoh nyata bagi pasangan. Mereka diharapkan dapat melihat bagaimana Pembayun menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka sendiri, sehingga dapat memotivasi pasangan untuk melakukan hal yang sama. Melalui keteladanan ini, Pembayun berperan dalam membentuk karakter pasangan pengantin yang akan menjadi pemimpin dalam keluarga mereka. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, Pembayun juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan. Mereka sering kali memiliki latar belakang pendidikan agama yang baik, sehingga mampu memberikan wawasan yang mendalam mengenai ajaran Islam. Dalam sesi-sesi nasihat, Pembayun berbagi pengetahuan mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan pernikahan, seperti hak dan kewajiban suami istri, serta pentingnya keluarga dalam masyarakat. Dengan cara ini, Pembayun tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga

membekali pasangan pengantin dengan pengetahuan yang akan membantu mereka menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik.

Peran Pembayun dalam konteks nilai-nilai pendidikan Agama Islam juga sangat relevan dalam menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia. Dengan menanamkan nilai-nilai agama kepada pasangan pengantin, Pembayun berkontribusi dalam membentuk individu yang tidak hanya baik dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dalam interaksi sosial di masyarakat. Ketika setiap individu dalam masyarakat memiliki akhlak yang baik, maka akan tercipta lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Pembayun, melalui perannya, membantu menciptakan generasi yang mampu menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat luas. Peran Pembayun dalam tradisi Merariq adat Sasak di Lombok Tengah sangat multifaset. Mereka tidak hanya sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai pendidik, penasehat, dan teladan yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam ke dalam setiap aspek kehidupan pasangan pengantin. Melalui bimbingan dan pendidikan yang diberikan, Pembayun membantu pasangan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan berkeluarga. Dengan cara ini, tradisi Merariq tidak hanya menjadi acara seremonial, tetapi juga sarana untuk mentransfer nilai-nilai luhur yang akan membimbing pasangan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Peran ini sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi, sekaligus menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan berlandaskan pada nilai-nilai agama yang kuat.

Dalam memahami peran Pembayun, teori pendidikan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky sangat relevan. Teori konstruktivisme menekankan bahwa individu membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam setiap sesi bimbingan, Pembayun tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana pasangan pengantin dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya kesetiaan dalam pernikahan, Pembayun mungkin mengajak pasangan untuk berbagi cerita tentang tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasinya. Dengan cara ini, Pembayun membantu pasangan untuk secara aktif membangun pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang diajarkan. Di samping itu, teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner juga dapat diterapkan dalam konteks ini. Gardner mengidentifikasi berbagai jenis kecerdasan, dan Pembayun, dengan pengalaman dan pengetahuannya, mampu mengenali kecerdasan yang dimiliki pasangan pengantin. Misalnya, bagi pasangan yang lebih visual, Pembayun bisa menggunakan gambar atau simbol untuk menjelaskan konsep-konsep agama. Sementara itu, bagi mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat, Pembayun dapat mendorong diskusi kelompok untuk membahas nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan individu pasangan.

Lebih lanjut, teori sosial budaya Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam konteks Merariq, Pembayun

berfungsi sebagai mediator yang membantu pasangan pengantin mengatasi keterbatasan pengetahuan mereka. Melalui dialog yang terbuka, Pembayun memberikan dukungan yang diperlukan agar pasangan dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Misalnya, saat menjelaskan hak dan kewajiban suami istri, Pembayun tidak hanya memberikan penjelasan teoritis, tetapi juga mendorong pasangan untuk mendiskusikan situasi nyata yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, Pembayun membantu pasangan untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana.

Teori humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers juga relevan dalam konteks peran Pembayun. Rogers menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi individu untuk tumbuh dan berkembang. Pembayun, dengan sikap empati dan perhatian, berusaha menciptakan suasana yang nyaman bagi pasangan pengantin. Dalam sesi bimbingan, Pembayun sering kali mengajak pasangan untuk berbagi harapan dan impian mereka. Dengan cara ini, Pembayun tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga membantu pasangan untuk merumuskan tujuan bersama yang akan menjadi pegangan dalam kehidupan berumah tangga. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip humanistik yang menekankan pengembangan diri dan aktualisasi potensi individu.

Dengan mengintegrasikan berbagai teori pendidikan ini, Pembayun berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Mereka menciptakan ruang bagi pasangan pengantin untuk belajar dan tumbuh, baik sebagai individu maupun sebagai pasangan. Melalui

bimbingan yang diberikan, Pembayun membantu pasangan untuk memahami bahwa keberhasilan dalam pernikahan tidak hanya ditentukan oleh cinta, tetapi juga oleh komitmen untuk terus belajar dan saling mendukung. Sebagai penjaga tradisi, Pembayun juga berfungsi untuk memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang diajarkan tetap relevan di tengah perubahan sosial dan budaya. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, Pembayun berupaya menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks kehidupan saat ini. Dengan cara ini, mereka membantu pasangan pengantin untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka, sambil tetap membuka diri terhadap perubahan. Pembayun mengajarkan bahwa tradisi dan modernitas tidak harus saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi.

Dalam konteks ini, peran Pembayun menjadi semakin penting. Mereka tidak hanya mendidik pasangan pengantin tentang ajaran agama, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Dengan menggabungkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dengan pendekatan yang berbasis pada teori-teori pendidikan yang relevan, Pembayun berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.¹³⁹ Dengan demikian, peran Pembayun dalam tradisi Merariq sangatlah multifaset. Mereka adalah pendidik, penasehat, dan teladan yang membantu pasangan pengantin memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan yang holistik dan beragam,

¹³⁹ Jusuf A Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Gema Insani, 1995) hal. 230

Pembayun berkontribusi dalam menciptakan keluarga yang tidak hanya bahagia, tetapi juga berlandaskan pada ajaran agama yang kuat. Dalam setiap langkah prosesi, Pembayun menanamkan nilai-nilai luhur yang akan membimbing pasangan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tradisi Merariq tidak hanya menjadi acara seremonial tetapi juga sarana untuk mentransfer nilai-nilai yang akan diwariskan kepada generasi mendatang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan yang peneliti uraikan di atas dapat peneliti simpulkan beberapa hal antara lain:

1. *Pembayun* adalah aktor utama dalam pelaksanaan tradisi *Merariq* yang tidak hanya menjalankan fungsi adat, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pendidik nonformal yang menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui komunikasi simbolik, tembang adat, dan bahasa Sasak halus, *Pembayun* menyampaikan pesan moral dan religius secara kontekstual dalam masyarakat Sasak.
2. Nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan *Pembayun* mencakup tiga dimensi utama: akidah, syariah, dan akhlak, yang direalisasikan melalui bimbingan spiritual, nasihat pernikahan, penguatan tanggung jawab, serta keteladanan sikap. Tradisi *Merariq* dijadikan media dakwah dan edukasi yang efektif, menyentuh aspek spiritual, sosial, dan emosional pasangan pengantin dan masyarakat.
3. Peran *Pembayun* dalam tradisi *Merariq* sejalan dengan teori-teori pendidikan modern seperti konstruktivisme, multiple intelligences, dan humanistik, yang menempatkan *Pembayun* sebagai fasilitator pembelajaran berbasis pengalaman budaya. Dengan pendekatan holistik tersebut, *Pembayun* turut menjaga keberlanjutan nilai Islam dan adat lokal di tengah tantangan modernisasi.

B. Saran

Merujuk pada simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk menyampaikan sejumlah rekomendasi yang ditunjukkan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, bagi masyarakat Desa Semoyang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah dan bagi peneliti pribadi sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini tidak dimaknai sebagai titik akhir dari upaya penulis dalam menulis, mengabdikan, maupun menerapkan keilmuan yang dimiliki. Sebaliknya, penelitian ini menjadi langkah awal untuk terus berkontribusi melalui penulisan ilmiah, pengabdian kepada masyarakat, serta penerapan ilmu pengetahuan secara nyata, demi membentuk pribadi yang memberi manfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan dan belum mampu menjangkau seluruh aspek yang berkaitan dengan topik kajian. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan yang dapat memberikan kritik konstruktif atau mengkaji tema serupa guna menjadi pembanding serta penyempurna bagi temuan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi topik mengenai Peran *Pembayun* Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pai Pada Tradisi *Merariq* Adat Sasak ini dari aspek maupun sudut pandang yang berbeda.

3. Bagi Masyarakat

Peran *Pembayun* Pada Tradisi *Merariq* Adat Sasak sebagai warisan budaya nenek moyang hendaknya terus dilestarikan bagi generasi-generasi berikutnya dengan tidak menghilangkan nilai-nilai agama dan budaya lokal Indonesia yang ada di dalamnya sebagai sebuah media memperkenalkan tradisi nenek moyang yang sarat dengan nilai moral dan agama tanpa mengabaikan syari'at Islam dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, and Nur Ubhiyati. "Ilmu Pendidikan," 1991.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100.
- Alwi, Usman, Ahmad Badwi, and Baharuddin Baharuddin. "Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial Dan Budaya." *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 2 (2021): 188–94.
- Apriadi, Roni. "Dakwah Pembayyun Dalam Menyampaikan Ajaran Keluarga Sakinah Melalui Adat Sorong Serah Aji Krame (Studi Kasus Di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat)." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024.
- Arisandi, Rindy. "Peran Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Desa Kulo," 2021.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Yunardi Kristian Zega. "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 71–88.
- dalam Hasbullah, Amir Daiaen Indra Kusuma. "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan." *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2006.
- Fajrin, Alfannisa Annurrullah, Pastima Simanjuntak, and Ellbert Hutabri. "Klasifikasi Jurusan SMK Nizam Al-Mulk Menggunakan Algoritma C4. 5." *Jurnal Desain Dan Analisis Teknologi* 3, no. 1 (2024): 1–6.
- Feisal, Jusuf A. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani, 1995.
- Hakam, Kama Abdul, H Encep Syarief Nurdin, and M Pd. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Maulana Media Grafika, 2016.
- Hamdani, Fathul, and Ana Fauzia. "Tradisi Merariq Dalam Kacamata Hukum Adat Dan Hukum Islam." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 3, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.56370/jhlg.v3i6.245>.
- Hidayat, Nurul, Bambang Sunarko, and Suci Indriati. "Evaluasi Penerapan Pembelajaran Daring Di Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman." *Soedirman Economics Education Journal* 3, no. 2 (2021): 42–57.

- Hilman, Syahrial Haq. “Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak.” *Perspektif* 21, no. 3 (2016): 157–67.
- Ilbad, Ihsadul. “Peran Pendidikan Non Formal Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Wisata Alam Bukit Teletabis.” *Jambura Journal of Community Empowerment*, 2021, 55–63.
- Justiatini, Witrin Noor, and Muhammad Zainal Mustofa. “Bimbingan Pra Nikah Dalam Mbentukan Keluarga Sakinah.” *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2020): 13–23.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Kencana, 2015.
- Kementerian Hukum, H A M. “PP Nomor 55 Tahun 2007,” 2015.
- Kilsztajn, Samuel, Anacláudia Rossbach, Manuela Santos Nunes do Carmo, and Gustavo Toshiaki Lopes Sugahara. “Assistência Pré-Natal, Baixo Peso e Prematuridade No Estado de São Paulo, 2000.” *Revista de Saúde Pública* 37 (2003): 303–10.
- Kriyantono, Rachmat, and S Sos. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media, 2014.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mardhiah, Neissaroh Al, Era Fadzira, Anhar Suryadi, Arina Ifada, Afdri Jiyaris Gamaradikae, Iis Suwartini, and Xiao Lixian. “Emansipasi Perjuangan Retna Pembayun Dalam Kisah Heroik Mataram Islam Di Kampung Purbayan.” *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 6, no. 1 (2024): 119–29.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Masithoh, Dewi. “Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mumtaz Patuk Gunungkidul Yogyakarta.” *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 1 (2023): 42–52.
- Mayasari, Lutfiana Dwi, and Indah Fatmawati. “Penyuluhan Hukum Tentang Bahaya Perkawinan Anak Bagi Anak Asuh Di Lksa Al-Ikhlas Ponorogo.” *InEJ: Indonesian Engagement Journal* 4, no. 1 (2023).
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Mudjia Rahardjo. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora(Dari Teori Ke Praktik)*. Malang: Republik Media, 2020.
- Mulyasana, Dedy, and Aisha Fauzia. "Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing," 2015.
- Nugraheni, Anjar Sri Ciptorukmi, and Fahmi Ressa Alfarizki. "Optimizing The Existence of Non-Formal Education to Support Childrens's Developmental Rights." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 3 (2022): 501–10.
- Nugroho, Irzak Yuliardy, and C H Mufidah. "Pluralisme Hukum Dalam Tradisi Perkawinan Sasuku Pada Masyarakat Minang." *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 4, no. 1 (2022): 25–41.
- Pradana, Ayang, Tuty Maryati, and I Ketut Margi. "Pemertahanan Tradisi Kawin Lari Suku Sasak Di Desa Sade, Pujut, Lombok Tengah Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp Negeri 2 Pujut, Berbasis Kurikulum 2006." *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2017).
- Pradhana, Yudha, Agus Salim, and Dinar Kadarsih. "Komunikasi Organisasi Pemerintah Desa Dalam Peningkatan Pelayanan Publik Pada Masyarakat Di Desa Pamegarsari Kabupaten Bogor Jawa Barat." *Jurnal Ilmiah Komunikasi (Jikom) Stikom Ima* 15, no. 02 (2023): 90–100.
- Putra, Agus Darma. "Analisis Pemertahanan Bahasa Halus Dalam Budaya Sorong Serah Di Suku Sasak (Lombok)." *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 96–100.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi." *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.
- Saebani, Beni Ahmad. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2008.
- Saladin, Bustami. "Tradisi Merari'Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2013): 21–39.
- Saleh, Abdullah. "Abdurrahman. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur" An." Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sholeh, M Gunawan Ismail. "Tradisi Sorong Serah Dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Adat Sasak: Sebuah Tinjauan 'Urf." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 21, no. 1 (2023): 32–41.
- Sugiyono, Dr. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulamudiana, Sulamudiana, and Siti Zazak Soraya. "Peran Guru Dalam Proses

Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19.” *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 1–15.

Susmita, Era. “Analisis Terhadap Penerapan Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Menanamkan Sikap Moral Siswa.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3 (2023).

Tafsir, Ahmad. “Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.” UNESCO.(1992). *Education For Affective Development*. Bangkok: Principal ..., 2006.

Umiarso, Zamroni, and Zamroni Zamroni. “Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur.” *Jakarta: Ar-Ruz Media*, 2011.

Wahidin, Unang. “Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2017): 1–9.

Zakaria, Fathurrahman. *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Yayasan Sumurmas al Hamidy, 1998.

Zuhdi, Muhammad Harfin. “Parokialitas Adat Islam Wetu Telu Dalam Prosedur Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam Di Desa Bayan Beleq Kec. Bayan Lombok Barat Nusa Tenggara Barat,” 2004.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK *PEMBAYUN*, TOKOH AGAMA & TOKOH MASYARAKAT TERKAIT PERAN *PEMBAYUN* DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI PADA TRADISI *MERARIQ* ADAT SASAK DI LOMBOK TENGAH

No	TUJUAN PENELITIAN	<i>PEMBAYUN</i>	TOKOH AGAMA	TOKOH MASYARAKAT	PENGANTIN
1	Untuk mengetahui tugas dan syarat <i>Pembayun</i> dalam tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak di Lombok Tengah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan apa itu <i>Pembayun</i> dalam tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak? 2. Apa saja tugas utama seorang <i>Pembayun</i> dalam prosesi <i>Merariq</i>? 3. Apa saja syarat utama yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi <i>Pembayun</i>? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam perspektif Islam, apakah ada persyaratan tertentu bagi seseorang yang ingin menjadi <i>Pembayun</i>? 2. Menurut pandangan Islam, apakah tugas <i>Pembayun</i> dalam prosesi <i>Merariq</i> sudah sesuai dengan ajaran agama? 3. Dalam Islam, apakah ada kriteria khusus bagi seseorang yang ingin menjadi <i>Pembayun</i>? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja tugas utama <i>Pembayun</i> dalam prosesi <i>Merariq</i> menurut pemahaman masyarakat? 2. Menurut masyarakat, apa saja syarat utama seseorang bisa menjadi <i>Pembayun</i>? 3. Apakah ada aturan adat tertentu yang mengatur siapa yang berhak menjadi <i>Pembayun</i>? 	
2	Untuk menganalisis nilai-nilai yang diaktualisasikan oleh <i>Pembayun</i> dalam tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak di Lombok Tengah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi <i>Merariq</i>? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam prosesi <i>Merariq</i> adat sasak? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja nilai-nilai budaya yang diajarkan oleh <i>Pembayun</i> dalam prosesi <i>Merariq</i>? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja nilai-nilai yang di ajarkan <i>Pembayun</i> dalam prosesi <i>Merariq</i>?
3	Untuk menganalisis peran <i>Pembayun</i> dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak di Lombok Tengah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana <i>Pembayun</i> menanamkan nilai-nilai Islam dalam prosesi <i>Merariq</i>? 2. Apakah ada doa atau nasihat agama yang disampaikan oleh <i>Pembayun</i> pada tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak di Lombok Tengah kepada pengantin? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana <i>Pembayun</i> menanamkan nilai-nilai Islam dalam prosesi <i>Merariq</i>? 2. Apakah ada doa atau nasihat agama yang disampaikan oleh <i>Pembayun</i> pada tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak di Lombok Tengah kepada pengantin? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana <i>Pembayun</i> menanamkan nilai-nilai Islam dalam prosesi <i>Merariq</i>? 2. Apakah ada doa atau nasihat agama yang disampaikan oleh <i>Pembayun</i> pada tradisi <i>Merariq</i> adat Sasak di Lombok Tengah kepada pengantin? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana <i>Pembayun</i> menanamkan nilai-nilai Islam dalam prosesi <i>Merariq</i>? 2. Apakah ada doa atau nasihat agama yang disampaikan oleh <i>Pembayun</i> kepada pengantin?

Lampiran 2 Prosesi *Merariq* Adat Sasak Lombok Tengah



Lampiran 3 Prosesi *Sorong Serah* yang dilakukan *Pembayun*



Lampiran 4 Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Agama



Lampiran 6 Wawancara dengan Pembayun**Lampiran 7 Naskah Titi Tata**

BIODATA PENULIS



- Nama : Amrullah
- Nim : 230101210019
- Tempat, Tanggal Lahir : Montong Lisung, 16 Desember 1999
- Jurusan/Fakultas : Magister Pendidikan Agama Islam (Fakultas Tarbiyah)
- Alamat Rumah : Montong Lisung, Desa Semoyang, Kec. Praya Timur Kab. Lombok Tengah. NTB
- Email : karimamrullah170@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
1. MI Nurmadani NW Montong Lisung.
 2. MTs Nurmadani NW Montong Lisung.
 3. MA Muallimin NW Anjani Lombok Timur.
 4. Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyyah As-Syafi'iyah Nahdatul Wathan Anjani Lombok Timur.
 5. Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdatul Wathan Anjani Lombok Timur.